

Pengaduan Al-Qur'an

Rangkaian ceramah yang mulia Ayatullah Syeikh Muhammad Al-Yaqubi (*dāma dzilluhu al-wārif*) dalam menyambut masuknya tahun pelajaran baru untuk pelajar agama Hauzah Ilmiah Syarifah di kota Najaf al-Asyrāf, yang dimulai pada hari Sabtu 19/Muharram/1422 H atau 14/1/2001 M.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيَوْمَ تَشْقُقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا، الْمَلَكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ
لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا، وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى
يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا، يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ
فُلَانًا خَلِيلًا، لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا، وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا
وَنَصِيرًا، وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ
لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا، وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ
وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.” Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.” Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

(Surat Al-Furqan: ٢٥-٣٣)

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Pemilik segala Pujian, dan selawat serta salam Allah curahkan kepada rasul-Nya dan para Imam pilihan dari keluarganya yang suci serta salam dan keselamatan dilimpahkan sebanyak – banyaknya bagi mereka.

[رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي، يَفْقَهُوا قَوْلِي]

[Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku] (Taha: ٢٥-٢٨).

Pembukaan

Masyarakat sudah terbiasa ketika ingin memulai acara seminar, konferensi, rapat, program radio dan televisi dibuka dengan tilawah ayat-ayat Al-Qur’an sebagai tabaruk dan pengagungan kepadanya, hal ini terjadi bukan hanya di kalangan orang-orang muslim tetapi di kalangan non muslim pun telah terbiasa melakukan demikian, dan hal ini membuktikan akan kebesaran dan kemuliaan kitab Al-Qur’an, bahkan di dalam hati yang terdalam para musuh-musuh Islam sekalipun (terdapat pengakuan terhadap kemuliaannya). Maka sudah sepantasnya kita sebagai pelajar agama Hauzah Ilmiah Syarifah ketika memulai pelajaran, kita buka dengan Al-Qur’an, dan sepantasnya pembukaan ini adalah pembukaan yang penuh dengan kesadaran dalam berinteraksi dengan semangat Al-Qur’an, baik kandungan dan maknanya, dan bukan hanya sebuah pembukaan acara seremonial semata, yang mana seakan-akan Al-

Qur'an hanya sekedar sebuah lantunan nasyid dan nyanyian, doa -doa dan penjaga dari bala dan bencana.

Pengaduan Al-Qur'an

Untuk memulai pembukaan ini, saya telah memilih sebuah hadis dari kitab Al-Kāfi dan Al-Khishāl dari Abu Abdillah as, di mana Imam as berkata: ((Tiga hal yang akan mengadu kepada Allah Swt: masjid yang rusak tanpa ada orang salat di dalamnya, orang yang alim di tengah-tengah orang-orang yang bodoh (di mana mereka tidak memanfaatkan orang alim tersebut), mushaf Al-Qur'an yang tersimpan yang dipenuhi debu karena tak pernah dibaca))¹. Contoh yang paling jelas untuk orang alim yang dimaksud riwayat tadi adalah para Imam Ahlulbait as, khususnya di zaman sekarang ini adalah Imam Al-Qaim bi al-Amr as (jiwa kami sebagai tebusannya), maka ketiga hal tadi yang melakukan pengaduan kepada Allah Swt adalah Al-Qur'an, Itrah Nabi saww dan masjid, hal ini pun diperkuat dengan hadis lainnya dari Nabi saww, di mana Beliau saww bersabda: ((Akan datang di hari kiamat, tiga kelompok yang melakukan pengaduan: mushaf Al-Qur'an, mesjid, dan Itrah Nabi saww, di mana Al-Qur'an berkata: Ya Tuhanku mereka telah membakarku dan merobekku, dan mesjid berkata: Ya Tuhanku mereka telah mengosongkanku dan menelantarkanku, begitu juga Itrah Nabi saww berkata: Ya Tuhanku mereka telah membunuh, mengusir, dan mencela kami, kemudian saya berlutut untuk menuntut mereka di pengadilan, lalu Allah Swt berfirman kepadaku: Kami lebih utama dalam hal itu (untuk menuntut mereka) dari padamu))².

¹ Al-Kāfi: Kitab: Fadhl Al-Qurān, Bab: Qiraat Al-Quran fi Al-Mushaf, hadits ke-٣. Al-Khishāl: ١/١ ٤٧, tiga bab.

² Wasail as-Syiah: Kitab as-Shalāt, Abwāb Ahkām al-Masājid, bāb ke-٥٥, hadis ke -٧.

Dari hadis tersebut, kita bisa mengambil banyak poin-poin penting, di antaranya:

Pertama : Sesungguhnya asas dari bangunan dan rukun dari keberadaan umat muslim adalah tiga rukun tersebut, oleh sebab itu ketiga hal itu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hadis serupa dengan penjabaran tadi adalah hadis *tsaqalain* yang masyhur :

((إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله وعترتي أهل بيتي ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا بعدي أبداً وقد نبأني اللطيف الخبير أنهما لن يفترقا حتى يردا علي الحوض يوم القيامة))

((Aku tinggalkan untukmu dua pusaka besar, Kitabullah dan Itrah ahlulbaitku, dan jikalau kalian berpegang teguh dengan keduanya, maka tidak akan pernah kalian tersesat setelahku selama-lamanya, dan sungguh telah mengabarkan kepadaku Yang Maha Latif dan Maha Mengetahui bahwa keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya menemuiku di telaga Kausar pada hari kiamat))^۳. Kedua pusaka besar itu (*Tsaqalain*) tidak lain adalah dua hal dari tiga kelompok yang disebutkan di dalam riwayat sebelumnya, adapun yang ketiga yakni mesjid adalah tempat bagi pelaksanaan *Tsaqalain* tadi di tengah-tengah masyarakat Islam, serta yang menghubungkan dimensi kesucian (*Tsaqalain*) dengan umat.

Kedua: Pengumuman bahwa umat akan berpaling dari ketiga hal itu, dan meninggalkannya, oleh sebab itulah Nabi saww mengabarkan mengenai pengaduan seperti kenyataan yang terjadi, dan Nabi saww memperingatkan umat dari kelalaian terhadap ketiga hal itu, serta memberitakan akibat yang akan terjadi berupa kemurkaan Allah Swt yang mana Dzat Yang Maha Adil pun menuntut akan hak-hak mereka dan itulah hukum keadilan.

^۳ Diriwayatkan di dalam kitab-kitab hadis baik di kalangan Ahlusunah dan Syiah, untuk lebih lengkapnya bisa dirujuk kitab *Al-Muraja'āt* karya Sayyid Abdulhusein Syarafuddin Al-Musawi.

Ketiga hal tersebut merupakan asas sebuah entitas muslim, maka melalaikannya berarti sama saja merusak entitas muslim dan menghancurkannya, oleh sebab itulah sangat penting bagi kita untuk membahas satu persatu dari ketiga hal tersebut secara khusus, dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh dan faedahnya kepada kehidupan umat dan kerugian besar bagi yang melalaikannya, serta untuk mengetahui prosedur dalam menjalankan ketiga hal tersebut di dalam kehidupan umat Islam.

Dan saya pribadi melihat diri saya sendiri terkena kewajiban untuk mengajak kepada khalayak dalam mengangkat segala pengaduan dari tiga perkara tersebut, dan saya memulai untuk mengangkat pengaduan yang pertama yakni pusaka terbesar dari Allah Swt: Al-Qur'an, sebagai tali yang menghubungkan dari Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya, pengaduan ini diangkat oleh Rasulullah saw sendiri di hari kiamat:

{وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا}

{Dan Rasul (Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Quran ini diabaikan}(Al-Furqan:٣٠). Kemudian Rasulullah saw memperingatkan umat muslim terhadap bahaya (dari melalaikan Al-Qur'an) dan memperlihatkan kepada mereka hal itu terhadap akibat penyelewengan umat-umat sebelumnya yang telah meninggalkan apa-apa yang Allah Swt turunkan kepada mereka, Allah Swt berfirman:

{قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تَقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ}

{Katakanlah (Muhammad),"Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.} (Al-Maidah: ٦٨). Maka barang siapa yang

berpegang teguh kepadanya maka dia telah melangkah di atas jalan menuju Allah Swt, dan barang siapa yang menjauhinya maka dia telah binasa.

Sumber dari keberadaan pengaduan ini adalah berpalingnya kaum muslim, sekalipun itu orang-orang yang seharusnya memikul tanggung jawab terhadap Al-Qur'an⁴ dari tilawah Al-Qur'an, dan perhatiannya di dalam tilawah tersebut, begitu pun dari mempelajari ayat-ayatnya, apalagi dari penerapan Al-Qur'an pada wilayah kepemimpinan di dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi pelita dan hujah yang mana dengannya bisa memberi hidayah pihak lainnya di dalam cakupan dimensi kehidupan. Bahkan sebagian dari mereka lupa terhadap Al-Qur'an dan tidak ingat sama sekali kecuali sedikit dari mereka yang mengingat-ingat Al-Qur'an di bulan Ramadan. Dan kami mendorong terhadap diri kita sendiri untuk meningkatkan perhatian terhadap Al-Qur'an terutama di bulan Ramadan yang penuh dengan berkah ini, dikarenakan adanya tali ikatan yang sangat kuat antara Al-Qur'an dan bulan ini, seperti yang disebutkan di dalam salah satu hadis :

((إن لكل شيء ربيعاً وربيع القرآن شهر رمضان))

⁴ Saya telah membaca data sampel pengujian secara acak dari para pelajar agama untuk penerimaan di Hauzah Syarifah, sampel tersebut diambil untuk mengetahui ketertarikan mereka terhadap Alquran, dan sudah semestinya mereka memiliki perhatian dan ketertarikan yang lebih serta keyakinan yang membawa mereka untuk memilih jalan ini (sebagai pelajar agama), dari sini saya mendapatkan data bahwa sebagian dari mereka belum pernah mengkhataam Alquran walaupun hanya sekali, dan sebagian lainnya – yakni mereka yang mampu untuk duduk di atas mimbar ceramah – telah mengkhataamnya dua kali saja selama hidup mereka, dan sebagian besar dari mereka membaca beberapa surat yang berbeda-beda di acara-acara dan peringatan keagamaan pada tingkatan tilawah saja, akan tetapi pada tingkatan pemahaman dan penguasaan makna-makna Alquran serta perenungan terhadap makna dan isi yang terkandung di dalamnya banyak dari mereka yang tidak memahaminya.

((Sesungguhnya pada segala sesuatu ada musim seminya, dan musim semi untuk Al-Qur'an adalah bulan Ramadan))[°]. Akan tetapi hal ini tidak bermaksud sebuah pembolehan untuk menelantarkan atau berinteraksi sedikit dengan Al-Qur'an di bulan-bulan lainnya selain Ramadan.

Menjauh Dari Al-Qur'an Adalah Sebab Kemunduran Umat Islam

Pembicaraan mengenai pengaduan Al-Qur'an ini bukanlah suatu hal yang diada-adakan dan bukan pula muncul dari buah karya kekayaan pemikiran, akan tetapi pembahasan ini muncul dari basirah yang sangat bermanfaat dan pandangan yang tajam dalam meneliti kondisi nyata umat Islam, dan jatuhnya harga diri mereka sampai-sampai mereka menyerahkan dirinya dengan sengaja ke tempat pembantaian untuk musuh-musuh yang nyata seperti Iblis, nafsu amarah yang buruk dan penuh dengan kecongkakan^ˆ yang dapat memisahkan orang-orang Islam dari kemuliaan, kehormatan, dan keluhuran yakni Al-Qur'an itu sendiri yang sudah dianggap aneh bagi kebanyakan umat Islam, dan hal ini semua membuat saya sangat bersedih.

Sebab dari kemunduran umat Islam dan hal-hal yang serupa dengannya seperti kelemahan dan perpecahan adalah berpalingnya umat dan tidak berpegang teguhnya mereka dari tali Allah Swt, yang mana Dia telah memerintahkan mereka

[°] M'āni al-Akhbār: As-Syeikh as-Shadūq, halaman ke-٢٢.

^ˆ Kecongkakan bisa diterapkan kepada segala kekuatan yang didasari dengan keinginan nafsu kekuasaan pada wilayah politik, militer, pengetahuan, ekonomi yang bergantung pada pandangan diskriminatif terhadap manusia untuk mengeksploitasi dan menguasai sistem besar kemanusiaan – yakni masyarakat, pemerintahan dan negara – dan menekan serta mengendalikannya secara sewenang-wenang. Bahkan mereka mencampuri urusan sistem besar ini untuk memperluas wilayah kekayaannya, begitu juga mereka berurusan dengan suatu pemerintahan berdasarkan logika kekuasaan, dan menindas rakyat berikut mengotori dan mencela budaya, adat istiadat dan tradisi mereka.

untuk berpegang teguh sekuat-kuatnya kepada tali Allah Swt tersebut, seperti di dalam firman-Nya:

{ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا }

{ Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai } (Ali- Imran: ١٠٣), dan seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah saww mengenai tali Allah Swt ini:

((وانني مخلف فيكم الثقلين: الثقل الأكبر القرآن والثقل الأصغر عترتي أهل بيتي هما حبل الله ممدود بينكم وبين الله عز وجل ما إن تمسكتم به لم تضلوا، سبب منه بيد الله وسبب بأيديكم . . . الحديث))

((Sesungguhnya aku titipkan untuk kalian dua pusaka besar: pusaka yang lebih besar adalah Al-Qur'an dan pusaka yang lebih kecil darinya adalah Itrah Ahlulbaitku, kedua-duanya adalah tali Allah Swt yang menghubungkan kalian dengan Allah Swt, dan barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, maka tak akan tersesatkan, yang mana sisi yang satu ada pada Allah Swt dan sisi lainnya ada pada tangan kalian.... Hadis))^٧.

Tidaklah Dikatakan Berpegang Teguh Pada Al-Qur'an Bagi Orang Yang Berpaling Dari Itrah Yang Suci

Akan tetapi umat telah meninggalkan Kitabullah dan menjauhinya sejak mereka telah menggeser Itrah yang suci dari kedudukannya yang telah Allah Swt pilihkan untuk mereka pada tempat yang layak bersama Al-Qur'an, karena tidak mungkin untuk dipisahkan di antara kedua hal tersebut (pilihan Allah Swt dan Itrah), seperti yang difirmankan-Nya:

^٧ Bihar al-Anwār: ٩٢/١٠٢.

{ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ }

{Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan } (Al-Qasas:٦٨).

Fitnah besar – yang membuat terpisahnya antara Al-Qur’an yang diam dan Al-Qur’an yang berbicara (Itrah) – yang dulu telah terjadi kepada Amirulmukminin as, ketika beliau as terpaksa untuk menerima proses Tahkim, dan untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai hukum satu-satunya (berdasarkan syiar kaum khawarij, sebagai simbol), maka Imam Ali as berkata : ((Ini adalah Al-Qur’an yang terdiri dari baris tulisan yang tersusun di dalam satu kitab, dia tidak berbicara maka lazim baginya seorang penerjemah dan penjelas, yakni seorang manusia yang berbicara dan menjelaskannya))^ . Maka dari itulah Kitabullah dan Itrah Nabi saww adalah dua hal yang tak terpisahkan, dan tidak mungkin seseorang berpegang teguh pada salah satunya tanpa yang lainnya, maka sesungguhnya Ahlulbait as adalah pintu dari Allah Swt, tidak bisa mendatangi-Nya kecuali dari pintu-Nya, dan Dia memerintahkan kita untuk datang ke rumah-Nya lewat pintu-pintunya.

Dan apa yang diklaim pihak selain kita mengenai perhatian mereka terhadap berpegang teguh pada Al-Qur’an melebihi kita adalah jelas- jelas keliru, betul, mereka sangat memperhatikan pelafalan huruf-huruf Al-Qur’an (*makhori al-huruf*) dan juga pada keindahan suara (*tahsin as-sauth*) sampai-sampai pada batas nyanyian (*ghina*) dalam pembacaannya, begitu pula mereka menguatkan pada kaidah pembacaan tajwid yang mereka letakkan. Mereka sendiri meletakkan aturan tajwid itu sendiri yang kebanyakan berseberangan dengan hukum Syariat, dan hal ini terjadi karena perhatian mereka pada wilayah kulitnya saja, sedangkan yang lebih penting dari itu semua adalah penguasaan terhadap isi dan kandungan serta

[^] Nahj al-Balāghah: Khutbah ١٢٥.

pengamalannya, karena sesungguhnya lafaz seperti halnya kulit , adapun intinya adalah isi dan makna kandungannya. Seorang pembicara tidak memperhatikan lafaznya saja akan tetapi lafaz itu digunakan untuk perantara maksud dan makna , dan lafaz hanya sebagai alat untuk disampaikan kandungannya kepada orang yang diajak bicara, sedangkan makna, isi dan kandungan adalah maksud hakiki dari pembicara tersebut, bukan lafaz.

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan mengenai orang-orang yang sangat memperhatikan masalah lafaz Al-Qur'an dan huruf-hurufnya tanpa memedulikan makna-makna dan kandungan Al-Qur'an dan hukum-hukumnya, seperti yang terdapat di dalam hadis yang masyhur :

((كم من قارئ للقرآن والقرآن يلعنه))

((Berapa banyak pembaca Al-Qur'an dan Al-Qur'an melaknatnya))¹, dari sanalah Al-Qur'an marah kepadanya, karena dia tidak mengamalkan kandungannya, dan di dalam hadis lainnya dari Abu Jakfar as, berkata:

((قراء القرآن ثلاثة: رجل قرأ القرآن فاتخذة بضاعة واستدر به الملوك واستطال به على الناس فذاك من أهل النار، ورجل قرأ القرآن فحفظ حروفه وضيع حدوده فذاك من أهل النار، ورجل قرأ القرآن فوضع دواء القرآن على داء قلبه فأسهر به ليله وأظمأ به نهاره وقام به في مساجده وتجافى به عن فرشاه فبأولئك يدفع الله العزيز الجبار البلاء، وبأولئك يديل الله من الأعداء-أي ينصرهم على الأعداء- وبأولئك ينزل الله الغيث من السماء فوالله هؤلاء قراء القرآن أعز من الكبريت الأحمر))

((Tiga macam pembaca Al-Qur'an: seseorang yang membaca Al-Qur'an dan menjadikannya barang dagangan lalu meminta upah karenanya dari para penguasa serta menzalimi manusia dengannya (karena dia dekat dengan penguasa untuk menzalimi manusia atas nama Al-Qur'an) maka dia adalah ahli neraka, dan kedua

¹ Mustadrak al-Wasāil: Kitab As-Shalāt, Abwāb Qirāatulqurān, bāb ke-٧, hadis ke- ٧.

adalah seseorang yang membaca Al-Qur'an lalu menghafal huruf-hurufnya dan lafaz-lafaznya dengan menelantarkan hukum-hukumnya, maka dia pun termasuk dari ahli neraka, dan yang ketiga adalah seseorang membaca Al-Qur'an, menjadikannya sebagai obat terhadap penyakit-penyakit maknawi yang terkandung dalam hatinya, bangun di malam harinya karenanya, berpuasa di siang harinya karenanya, dan menegakkannya di dalam mesjid-mesjid, dan karenanya dia menghindari tempat tidurnya (untuk menegakkan ibadah di malam hari), maka Allah Swt menghindarkan dari mereka segala bala dan bencana, dan Allah Swt memindahkan kekuasaan dari tangan musuh-musuhnya – yakni memenangkannya dari musuh-musuhnya - , dan Allah Swt menurunkan hujan keberkahan dari langit, maka demi Allah, merekalah qari (pembaca) Al-Qur'an sebenar-benarnya yang lebih jarang ditemukan dari berlerang merah sekalipun))¹.

Begitu pula hadis dari Imam Hasan as, berkata :

((وإن أحق الناس بالقرآن من عمل به وإن لم يحفظه وأبعدهم منه من لم يعمل به وإن كان يقرأه))

((Sesungguhnya orang yang lebih dekat dengan Al-Qur'an adalah yang mengamalkannya, walaupun belum menghafalnya, dan yang lebih jauh dari Al-Qur'an adalah yang tidak mengamalkannya walaupun dia membacanya))².

Dari sanalah tampak bahwa adanya rencana pemisahan Kitabullah dengan Itrah Nabi saww, sehingga Al-Qur'an kosong dari segala isi dan kandungannya, serta mendorong perhatiannya hanya kepada lafaz dan huruf-huruf saja, oleh sebab itu para Imam Maksum as memperingatkan kepada kita mengenai perhatian kepada isi dan kandungannya, maka siapa saja yang memperhatikan Al-Qur'an, dan dia membaca ayat :

¹ Al-Khishāl: ١٤٢.

² Irsyād al-Qulūb: ٧٩.

{ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ }

{ Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan.} (Al-Qasas: ٦٨), kemudian dia berpaling dari siapa-siapa yang Allah Swt telah pilihkan untuk mereka (yakni para Imam as), dan mendahulukan selain mereka yakni Imam Maksum as yang mana Allah Swt telah menempatkan urusan seluruhnya di atas telapak tangan dan risalah Islam juga ditempatkan di atas telapak tangan lainnya dari mereka, seperti yang disebutkan ayat:

{ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ }

{Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia } (Al-Māidah: ٦٧).

Dan siapa saja yang mengaku mengikuti Al-Qur'an yang membacakan ayat dengan suara lantunan yang tinggi:

{ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى }

{Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang pada Alqurba.”} (Asy-Syura: ٢٣). Kemudian mereka memusuhi Ahlulbait nabi saww dan mengincarnya di segala penjuru tempat. Andaikan mereka sedikit saja memahami Kitabullah, maka mereka semestinya menggabungkan ayat tersebut di atas dengan ayat berikut :

{ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا }

{Katakanlah, “Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampaikan (risalah) itu, melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan

kepada Tuhannya.”} (Al-Furqan: ٥٧}, supaya mereka mendapatkan pemahaman terhadap hakikat Ahlulbait as , karena mereka adalah jalan kebenaran yang Allah Swt perintahkan untuk mengikuti mereka, seperti dalam firman-Nya:

{وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

{Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.} (Al-An’ām: ١٥٣), seperti yang Imam Baqir as jelaskan mengenai ayat ini, di mana beliau as berkata :

((نحن السبيل فمن أباى هذه السبيل فقد كفر))

((Kamilah jalan tersebut, barang siapa yang menolak jalan tersebut maka dia sudah menutupi keimanannya))^{١٢}.

Saya tidak mengatakan ungkapan (*hasbuna kitabullah*) dan para pengikutnya yang mana mereka sendiri pun masih ragu akan hal itu sampai sekarang ini - yang bermakna bahwa hanya Al-Qur’an saja yang menjadi dalil terhadap segala sesuatu - sebagai sebuah ungkapan yang benar tetapi maksudnya adalah batil, akan tetapi saya katakan bahwa ungkapan tersebut adalah batil begitu pun maksudnya batil pula. Dan ketika mereka menginginkan ungkapan tersebut dijalankan, tidak lain hanyalah untuk menghancurkan asas Islam itu sendiri, karena mencukupkan diri dengan Al-Qur’an – seperti yang mereka klaim – berarti mereka tidak membutuhkan Rasulullah saww, dan hal itu sama halnya dengan ketidaktahuan mereka terhadap perincian syariat Islam yang ada, karena sesungguhnya Rasulullah saww dan para Imam Maksum as dari ahlulbaitnya adalah mereka yang menjalankan Al-Qur’an dan penjelas segala hukum-hukumnya.

^{١٢} Bihār al-Anwār: ١٣/٢٤, bāb: Annahum alihissalam As-Sabīl wa As- Shirāth wa Hum wa Syi’atuhum.

Segala ilmu pengetahuan yang ada pada kalian, apakah bisa kalian menjadi seorang dokter atau seorang insinyur tanpa dia mendapatkan gelar tersebut dari seorang ahlinya yang mengetahui segala kedalaman ilmu tersebut?, dan bagaimana pula dengan Al-Qur'an yang mana disebutkan di dalam ayat : {تَبَيَّنَا لِكُلِّ شَيْءٍ} {Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu} (An-Nahl: ٨٩), dan ayat {مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ} {Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab} (Al-An'am: ٣٨), sebagai penjelas segala sesuatu begitu juga senjata umat manusia seluruhnya dan di setiap zaman {مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ} {Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?} (As-Saffat: ١٥٤). Rasulullah saww dalam hal ini telah memperingatkan mengenai bahaya ini, yakni pandangan yang mencukupkan diri pada Al-Qur'an sebagai dalil, dengan sabdanya :

((لا ألفين أحدكم متكناً على أريكته يأتيه الأمر من أمري مما أمرت به أو نهيت عنه فيقول: لا ندري ما وجدنا في كتاب الله اتبعناه))

((Janganlah ada ditemukan satu pun dari kalian sedang (enak-enak) bersandar di dipan-dipannya (Peringatan Rasul saww kepada umatnya dengan sifat acuh tak acuh dan kesombongan) ketika datang sebuah perintah dariku, yang mana aku sendiri memerintahkannya kepada kalian, dan aku sendiri yang melarangnya atas kalian, kemudian dia berkata: kami tidak mengetahuinya, dan apa yang kami temukan di dalam Kitabullah itulah yang kami ikuti))^{١٣}.

Akan tetapi musuh-musuh Allah Swt dan para pengikut setan, mereka sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah benteng pelindung dan penjaga umat ini dari

^{١٣} Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurān: jilid ke- ٣ di dalam pembahasan riwayat terhadap ayat ٣٢-٢٨ dari surat Ali 'Imran. Riwayat tersebut dinukil dari Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibn Hibban dan selainnya dari para perawi Ahlusunah.

segala penyimpangan dan penyelewengan, dan mereka pun mengetahui bahwa Ahlulbait as adalah pengurusnya dan penanggung jawab dan pelindungnya, akan tetapi mereka membuat jalur lain yang menjauhkan keduanya dari umat, maka umat berada pada kondisi tanpa pengawas dan benteng pelindung serta penjaga, maka mereka menjadi sebuah mangsa yang mudah disergap musuh-musuh yang menunggu mereka, dari sini anda bisa melihat keguncangan pada diri mereka karena penuh syubhat dan keraguan bahkan dari yang paling sederhana sekalipun, dan mereka jatuh dalam perselisihan dan peperangan di masa setelah Nabi saww. Hal ini adalah sebuah keretakan besar, yang mana pengetahuan terhadap Al-Qur'an dan cara pandang, serta orang-orang yang mengikuti pandangan itu pulalah yang meretakkannya, dan dari sekian banyak bukti dari gejala pandangan dalam mencukupkan Al-Qur'an saja sebagai dalil adalah kurangnya hadis-hadis yang diriwayatkan dari mereka (para Imam Maksum as). Jikalau sedikit saja kalian renungkan kembali mengenai permasalahan ilmu hadis, kalian bisa melihat bahwa di zaman para khalifah, dengan segala kedudukan dan kekuasaannya yang ada, di sisi lain umat Islam pada saat itu sangat membutuhkan dan menginginkan untuk mendapatkan hadis-hadis tersebut, akan tetapi setelah saya pribadi menghitung hadis yang dinukil mereka dari Imam Ali as, Imam Hasan as, dan Imam Husein as dan khususnya hadis dari mereka as mengenai tafsir Al-Qur'an, saya sangat terkejut melihat kenyataannya: di mana para sahabat Nabi tidak pernah mengambil dan menyebutkan suatu hadis pun dari Ali as, sedangkan para tabiin, mereka hanya meriwayatkan hadis dari Imam Ali as – jikalau dihitung – tidak lebih dari seratus riwayat dalam masalah tafsir Al-Qur'an, sedangkan dari Imam Hasan as, mungkin tidak sampai sepuluh riwayat, bahkan dari Imam Husein as, tidak ditemukan nukilan riwayat dari mereka. Kalau kita bandingkan dengan hadis yang telah sebagian dari mereka hitung mengenai riwayat yang membahas tafsir Al-Qur'an, seluruhnya mencapai tujuh belas ribu riwayat (menurut Suyuti yang menyebutkannya di dalam

kitab Al-Itqān) dari jalur jumbuh ulama Ahlusunah , dan jumlah tersebut juga dicapai oleh riwayat yang berhubungan dengan masalah fikih))¹⁴.

Dari sini kita bis menyimpulkan kerugian apa saja yang bisa ditimbulkan dari usaha menjauhi diri dari bimbingan Ahlulbait as, yang mana Allah Swt telah memilih mereka sebagai penjelas Al-Qur'an:

- 1- Banyaknya hakikat ilmu yang hilang dari umat, yang mana tidak ada yang mengetahui ilmu tersebut kecuali mereka as.
- 2- Penurunan peran Al-Qur'an dari fungsinya sebagai pemberi solusi terhadap permasalahan jiwa manusia, dan problematika umat, karena Al-Qur'an dan Itrah adalah dua hal yang tak terpisahkan , maka fungsi Al-Qur'an tak akan bisa berjalan dalam kehidupan umat kecuali dengan petunjuk dan bimbingan mereka as.
- 3- Al-Qur'an menjadi sebuah barang permainan di tangan para penipu dan hamba hawa nafsu, serta hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi bahkan untuk kepentingan musuh Islam, maka kalian bisa melihat kenyataannya, bahwa setiap kelompok menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil terhadap keyakinan mereka masing-masing seperti halnya kaum khawarij, yang mana mereka berargumentasi dengan Al-Qur'an supaya mendapatkan proses tahkim di antara mereka dan Ibnu Abbas ra, kemudian Imam Ali as menasihati Ibn Abbas untuk tidak berdalil dengan Al-Qur'an ketika berhadapan dengan mereka, karena Al-Qur'an (memiliki banyak makna)¹⁵ dan makna hakiki itu mengandung takwil, di mana Al-Qur'an mewanti-wanti untuk tidak mengikutinya:

¹⁴ Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān: jilid ke-9, mengenai pembahasan sejarah di bawah penjelasan ayat ke 10-19 dari surat Al-Maidah.

¹⁵ Bihār al-Anwār: 2/140.

{ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ }

{ Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya,} (Ali Imran: ٧), kemudian Al-Qur'an sendiri memberi jawaban pembukaan mengenai solusi terhadap ayat-ayat mutasyabih tadi :

{ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ }

{ padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam } (Ali Imran: ٧), dan yang paling jelas personel orang-orang yang mendalam ilmunya adalah mereka Ahlulbait as.

- ٤- Umat menjadi tercerai berai dan terpecah belah, sebab umat tidak memegang Al-Qur'an beserta Ahlulbait Nabi saww sebagai penjaga dan poros persatuan umat, seperti yang disabdakan Rasulullah saww mengenai penjelasan ayat :

{ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعاً وَلَا تَفَرَّقُوا }

{Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah} (Ali Imran: ١٠٣), kemudian Rasul Saww bersabda: sesungguhnya tali agama Allah itu adalah Al-Qur'an dan Itrahku, begitu juga Sayyidah Zahra as mengungkapkan mengenai tali Allah Swt ini di dalam khotbahnya di masjid Rasulullah saww bahwa: ((Dia menjadikan para Imam kami sebagai sistem keteraturan bagi umat))^{١١}, yakni dengan para Imam as segala urusan umat akan teratur dan stabil, maka akibat dari menjauhi Ahlulbait as adalah kehancuran umat ditangan orang-orang penguasa zalim, dan hamba hawa nafsu, yang mana mereka sendiri menggunakan Al-Qur'an untuk menghancurkan umat dan generasinya, mereka para pengkhotbah penguasa zalim dan para pengikutnya yang selalu mencari jalan pembenaran melalui

^{١١} Kasyf al-Ghummah: ٢/١١٠.

Al-Qur'an terhadap segala amal dan perbuatan penguasa zalim, seperti mereka menggunakan ayat :

{أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ}

{Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu} (An-Nisa: ٥٩), mereka mengartikan orang-orang kafir, fasik, dan penguasa zalim sebagai ulil amri untuk umat Islam.

Wasiat Untuk Menghafal Al-Qur'an

Janganlah terlena dengan klaim mereka bahwa mereka adalah orang yang sangat memperhatikan Al-Qur'an lebih dari kita^{١٧}, maka dari itu hafalkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an sendiri bisa dihafal dan diamalkan, maka jadilah kalian seperti yang diwasiatkan Amirulmukminin as sesaat sebelum kesyahidannya:

((الله الله بالقرآن لا يسبقكم إلى العمل به غيركم))

((Allah Allah, ingatlah dengan Al-Qur'an, janganlah mendahului selain kalian dalam mengamalkannya))^{١٨}. Begitu juga wasiat dari Nabi saww kepada Amirulmukminin as untuk beramal dengan empat puluh hadis, Nabi saww bersabda:

((وأن تكثر من قراءة القرآن وتعمل بما فيه))

((Banyaklah membaca Al-Qur'an dan beramal dengannya))^{١٩}.

^{١٧} Banyak sekali dari orang-orang yang terlalu sederhana tertipu dengan klaim ini, lalu mereka membenarkan klaim yang mengatakan tak ada iman kecuali jikalau ada dalil dari Alquran ataupun dari sunah.

^{١٨} Bihār al-Anwār: ٤٢/٢٥٦.

^{١٩} Al-Khishāl: Abwāb al-Arba'īn, hadis ke -١٩.

Al-Qur'an Adalah Jalan Untuk Mencapai Makrifat Kepada Allah Swt

Barang siapa yang menginginkan Allah Swt, dan mengharapkan untuk sampai kepada-Nya, karena awal perkara dari agama adalah makrifat kepada-Nya, maka kelaziman baginya untuk bersama Al-Qur'an, karena (Allah bertajalli kepada hamba-Nya dengan firman-Nya, walaupun tidak terlihat)¹, seperti halnya yang diriwayatkan dari Imam Shodiq as yang berbunyi barang siapa yang menginginkan perbaikan dalam dirinya, dan pembersihan jiwanya, serta pemurnian dari segala penyakit jiwa maka wajib baginya bersama Al-Qur'an, dan barang siapa yang menginginkan perbaikan pada umat dan masyarakatnya, dan keselamatan, keberuntungan, keamanan dalam segala urusannya maka wajib baginya selalu bersama Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah dalil untuk memperoleh petunjuk dan pembimbing pada segala kebaikan dan kesalehan.

Sangatlah heran ketika anda mendapatkan barang perlengkapan yang rusak lalu Anda merujuk kepada pembuat barang tersebut untuk memperbaikinya, sebab Anda sadar bahwa pembuat barang tersebut yang lebih mengetahuinya, begitu juga kalau Anda menderita sakit – semoga Allah Swt jauhkan dari Anda – kemudian anda pergi ke dokter ahli untuk menyembuhkan penyakit yang diderita, akan tetapi ketika anda ingin memperbaiki kerusakan jiwa manusia yang memiliki kedalaman rahasia yang sulit dan tersembunyi dari anda begitu juga dari orang lain selain diri Anda, atau Anda ingin meletakkan dasar aturan untuk tatanan kehidupan manusia dan kebahagiaannya, serta perbaikan sistem kemasyarakatan, anda segera meminta bantuan untuk solusi tersebut kepada manusia juga yang lemah, penuh dengan kekurangan dan tak berdaya, dan anda tidak merujuk kepada Pencipta, Pembuat dan

¹ Bihār al-Anwār: ٤٢/٢٠٦.

Pembentuk manusia itu sendiri yang Maha Mengetahui terhadap kedalaman jiwa manusia!.

Dan Anda pun telah membenarkannya – yakni fungsi dan kegunaan Al-Qur'an dalam memperbaiki tatanan jiwa dan masyarakat – dalam untaian sejarah besar yang telah diuji oleh Rasulullah saww di zaman itu, dan kita bisa melihat bahwa kondisi masyarakat sebelum Islam dan setelahnya sangatlah berbeda, begitu juga terjadi suatu perubahan dan perpindahan budaya yang sangat besar yang terjadi pada umat di zaman itu, di mana sebelum Islam banyak sekali kehinaan, kebodohan jahiliah, masyarakat yang terpecah belah, perselisihan, perbuatan mereka yang penuh dengan kerendahan akhlak dan perilaku, mereka saling membanggakan hal-hal yang munkar dan keburukan, kemudian dari kondisi demikian berpindah kepada umat dan masyarakat yang maju, yang penuh dengan kemuliaan akhlak, memiliki keberaturan dalam tatanan masyarakat yang baik, dan jarang ditemukan di zaman itu masyarakat yang pandangannya jauh dari mengingat Allah Swt, serta perubahan tersebut dilalui dalam jangka waktu yang pendek, hal ini terjadi berkat kemuliaan Al-Qur'an dan juga para penjelasnya (Rasul Saww dan para Imam Maksum as) yang agung.

Kebutuhan Kita Terhadap Penerapan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Kita

Kita sangat memerlukan penerapan Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dan penghapusan keterasingan Al-Qur'an yang mana seakan – akan Al-Qur'an keberadaannya berfungsi hanya di wilayah upacara-upacara peringatan saja seperti kelahiran, kematian, doa bersama dan *hirz* perlindungan saja.

Disebutkan di dalam riwayat : ((إن آخر هذه الأمة لا ينصلح إلا بما صلح به أولها))
((Sesungguhnya akhir dari umat ini tidak akan menjadi lebih baik kecuali dengan

yang sudah di capai kebbaikannya dari umat yang awal)), dan umat yang terdahulu mencapai kebaikan karena bimbingan Al-Qur'an, maka dari itu jikalau umat menginginkan kembali pada kekuatan dan kebbaikannya, begitu pula mereka menginginkan kembali kepada kemajuan dan jayaannya, maka wajib bagi umat tersebut untuk berpegang pada Al-Qur'an, diriwayatkan dari Miqdād ra dari Rasulullah saww, bahwa Rasul saww telah bersabda:

((فإذا التبست عليكم الفتن كقطع الليل المظلم فعليكم بالقرآن فإنه شافع مشفع وماحل مصدق ومن جعله أمامه قاده إلى الجنة ومن جعله خلفه ساقه إلى النار وهو الدليل يدل على خير سبيل))

((Jikalau tertimpa atas kalian fitnah yang tak jelas seperti terputusnya jalan karena malam yang sangat gelap, maka berpeganglah kalian pada Al-Qur'an, karena ia adalah pemberi syafaat yang syafaatnya akan dikabulkan dan ia adalah bukti yang membenarkan, dan barang siapa yang menjadikannya di depannya sebagai imam dan pemimpin, maka Al-Qur'an membawanya ke surga, dan barang siapa yang menjadikannya di belakangnya dan meninggalkannya maka ia membawanya ke neraka, karena itulah Al-Qur'an adalah dalil yang menunjukkannya kepada jalan yang terbaik))^{١١}. Dan dalam riwayat lain dari Amirulmukminin as berkata di sebagian pidatonya :

((واعلموا أن هذا القرآن هو الناصح الذي لا يغش والهادي الذي لا يضل، والمحدث الذي لا يكذب، وما جالس هذا القرآن أحد إلا قام عنه بزيادة أو نقصان: زيادة في هدى ونقصان من عمى، واعلموا أنه ليس على أحد بعد القرآن من فاقة ولا لأحد قبل القرآن من غنى فاستشفعوه من أدوائكم واستعينوا به على لأوائكم فإن فيه شفاءً من أكبر الداء وهو الكفر والنفاق والغى والضلال فاسألوا الله عز وجل به وتوجهوا إليه بحبه ولا تسألوا به خلقه إنه ما توجه العباد إلى الله بمثله، واعلموا أنه شافع مشفع وماحل ومصدق وأنه من شفع له القرآن يوم القيامة صدق عليه فإنه ينادي مناد يوم القيامة: (ألا إن كل حارث مبتلى في حرثه وعاقبة عمله

^{١١} Al-Kāfi: ٢/٢٩٩.

غير حرثة القرآن)، فكونوا من حرثته وأتباعه واستدلوه على ربكم واستنصحوه على أنفسكم واتهموا عليه
آراءكم واستغثوا فيه أهواءكم))

((Dan ketahuilah bahwa Al-Qur'an ini adalah penasihat yang tak pernah menipu, petunjuk yang tak pernah menyesatkan, dan periwayat yang tak pernah berdusta. Tak ada orang yang duduk di sisi Al-Qur'an ini melainkan ia menambahkannya dan mengurangkannya: penambahan dalam petunjuk baginya atau pengurangan dalam kebutaan (jiwanya). Hendaklah Anda ketahui pula bahwa tak seorang pun akan memerlukan sesuatu setelah (bimbingan) Al-Qur'an, dan tak seorang pun akan bebas dari keperluan sebelum (beroleh petunjuk dari) Al-Qur'an. Oleh karena itu, carilah pengobatan darinya bagi yang sakit dari anda, dan carilah pertolongannya dalam kesusahan anda. Karena sesungguhnya ia adalah obat bagi penyakit yang paling besar sekalipun, yakni kekafiran, kemunafikan, kedurhakaan dan kesesatan. Berdoalah kepada Allah Swt melaluinya dan menghadaplah kepada Allah karena kecintaan padanya. Jangan meminta (dunia) dari manusia dengannya, karena sesungguhnya tak ada sesuatu sepertinya, yang bisa menghadapkan dirinya kepada Allah Yang Maha tinggi. Ketahulah bahwa ia pemberi syafaat dan syafaatnya akan dikabulkan dan ia adalah bukti yang membenarkan. Siapa pun yang Al-Qur'an beri syafaat pada hari pengadilan, syafaatnya bagi orang tersebut akan dikabulkan (oleh Allah Swt). Di hari pengadilan dia akan menyeru seorang penyeru yang mengatakan, "Hati-hatilah, setiap penanam benih (amalan) akan menerima akibat dari apa yang ditanamnya dan apa yang dikerjakannya kecuali penanam benih Al-Qur'an." Karena itu hendaklah anda sekalian termasuk di kalangan penanam benih Al-Qur'an dan pengikutnya. Jadikanlah dia penuntun kepada Allah Swt. Carilah nasihatnya untuk

diri Anda sendiri darinya, dan curigailah pandanganmu yang berbeda dengan Al-Qur'an, dan tutupilah hawa nafsu kalian dengannya))^{٢٢}.

Perhatian Nabi Saww dan Ahlulbaitnya as Terhadap Al-Qur'an

Sungguh Ahlulbait as sangat menaruh perhatian lebih pada Al-Qur'an sampai – sampai Imam Sajjad as berkata :

((لو مات من بين المشرق والمغرب لما استوحشت بعد أن يكون القرآن معي))

((Jikalau seluruh makhluk di timur dan di barat itu mati, aku tak akan merasa kesepian setelah ada Aquran bersamaku))^{٢٣}.

Allah Swt telah memerintahkan Rasulullah saww untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan: {وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً} {dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan} (Al-Muzammil: ٤), dan juga Dia memerintahkan Rasul saww juga untuk bersiap sedia dalam melaksanakan kewajibannya menegakkan salat nafilah malam, Dia Berfirman:

{إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا، إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْناً وَأَقْوَمُ قِيلاً}

{Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu, Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan} (Al-Muzammil: ٥-٦), tidak hanya Rasulullah saww sendiri yang membaca Al-Qur'an untuk dirinya, akan tetapi Rasul saww meminta Abdullah bin Mas'ūd untuk membacanya di depan dirinya saww, akan tetapi pada awalnya Abdullah meminta maaf kepada Rasul saww untuk tidak membacanya, dan berkata

^{٢٢} Nahj al-Balāghah, syarah Muhammad Abduh: ١/٣٧, Khutbah ke ١٧٧, dan judulnya : (*intafi'ū bibayānillahi watta'idzū bimawā'idzillah*).

^{٢٣} Al-Kāfi: ٢/٦٠٢.

kepada Rasul saww: Sesungguhnya Al-Qur'an itu turun kepadamu wahai Rasulullah saww , dan Anda ingin mendengarkan Al-Qur'an dariku (bagaimana hal itu bisa terjadi?), kemudian Rasulullah saww menjawab: Aku senang mendengarnya darimu, kemudian (karena permintaan Rasul saww) Abdullah bin Mas'ūd membacakan Al-Qur'an di depan Rasul saww, tak lama kemudian terlihat Rasul saww mencururkan air matanya.

Rasulullah saww menginginkan demikian karena beliau saww sendiri ingin seluruh anggota badannya merasakan (keindahan) Al-Qur'an baik dari matanya, telinganya, hatinya, lidahnya, walaupun Rasul saww sendiri pun mengetahui bahwa seluruh anggota tubuhnya memiliki jalannya sendiri-sendiri untuk mendapatkan makrifat dari Al-Qur'an, maka Rasul saww menginginkan – walaupun dia saww adalah makhluk yang paling sempurna – untuk lebih menyempurna dari segala sebab-sebab yang ada padanya, seperti halnya yang disebutkan di dalam hadis secara makna yang mengatakan bahwa barang siapa yang hilang perasaannya – atau salah satu panca inderanya - maka dia telah hilang pengetahuannya, dari sanalah Rasul saww menginginkan untuk memanfaatkan pengetahuan Al-Qur'an dari jalur seluruh anggota badannya, oleh sebab itu juga suatu hal yang *mustahab* untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang enak didengar. Selain daripada itu banyak keutamaan dalam membaca Al-Qur'an seperti pahala yang besar, begitu juga pahala diamnya kita untuk mendengar Al-Qur'an dan melihat mushaf serta menghafal Al-Qur'an walaupun hanya untuk bacaan salat, yang mana secara terperinci hal ini akan dibahas insya Allah dalam pembahasan sekumpulan hadis syarifah.

Rasulullah saww selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, Beliau saww membaca surat Ar-Rahman di depan umat Islam pada waktu itu, dan mereka diam menyimaknya dengan baik, kemudian Rasul saww bersabda : Sungguh aku telah membacakannya untuk kaum jin , dan mereka lebih baik dalam menyimaknya

daripada kalian, kemudian mereka berkata: bagaimana hal itu bisa terjadi ya Rasulullah ? Rasul saww bersabda : Mereka setiap saya bacakan ayat :

{فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ} { Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?} (Ar-Rahman: ١٣), mereka berkata: Tidak, tidak satu pun dari kenikmatan dari - Mu, Ya Rabb, kami dustakan, dan jikalau dibacakan ayat : { أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ } {Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?} (Al-Qiyamah: ٤٠), Rasulullah saww bersabda: betul, Maha Suci Engkau Ya Allah, karena Rasul saww mendengarnya dari Allah Swt secara langsung. Dan akan disebutkan kemudian mengenai kisah Imam Kadzim as yang membacakan Al-Qur'an seakan-akan sedang berbicara di depan manusia.

Ketika Rasulullah saww membacakan surat Az-Zumar di depan seorang pemuda yang tulus hatinya, bersih jiwanya lalu sampai pada ayat: { وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا } {Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan} (Az-Zumar: ٧٣}, pemuda tersebut menarik nafas sedalam-dalamnya dan menghembuskan nafas terakhirnya. Dan Ketika Rasulullah saww membacakan surat *Hal ata alalinsān hinum minaddahr* yang telah turun sebelumnya kepada Rasul saww, didepannya ada seorang pemuda berkulit hitam, dan ketika sampai pada bagian penyebutan sifat-sifat surga, dia menghembuskan nafas dan meninggal dunia, kemudian Rasulullah saww bersabda: Kecintaan kepada surgalah yang telah mengeluarkan jiwanya dari tubuhnya, maka merekalah yang Ayat Al-Qur'an sifatkan dengan :

{الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ}

{ Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.}. (Albaqarah: ١٢١).

Alasan Untuk Peduli Terhadap Al-Qur'an

Dengan penjelasan sebelumnya, kita bisa melihat bahwa kebanyakan hal yang mendorong untuk lebih peduli terhadap Al-Qur'an adalah beberapa hal yang akan saya sebutkan di bawah secara ringkas ditambah dengan poin-poin baru yang belum diulas dan belum Anda dengar yang bersumber dari Ayat Al-Qur'an dan hadis syarifah, Insyaallah:

- ١- Sesungguhnya Al-Qur'an adalah obat penawar yang berhasil dan sempurna untuk mengatasi penyakit-penyakit yang diderita jiwa manusia dan juga penyakit kemasyarakatan, serta permasalahan jiwanya, bahkan berguna pula untuk mengatasi penyakit *jismiyyah* (anggota badan), seperti yang akan dijelaskan oleh sebagian riwayat kemudian.
- ٢- Tidak mencukupinya kebutuhan akan kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi – dan ini adalah tujuan yang paling tinggi, dan juga maksud akhir dari segala maksud – di dunia ini, dilain hal kita memiliki kebutuhan terhadap kebahagiaan dan kesempurnaan di akhirat dan kebutuhan untuk mendapatkan hidayah darinya, serta melangkah pada jalannya, dari sinilah manusia akan bertambah tinggi kedudukannya dan kesempurnaannya karena berpegang teguh pada Al-Qur'an.
- ٣- Dari sebab kepedulian terhadap Al-Qur'an adalah peletakan dasar dan pencetusan langsung dari Rasulullah saww dan Ahlulbaitnya, di mana Allah Swt memerintahkan kita untuk mengikuti mereka as, seperti dalam firman-Nya:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا}

{Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.} (Al-Ahzab:٢١).

٤- Sesungguhnya Al-Qur'an adalah risalah Sang Habib Mutlak Allah Swt, dan manusia tidak pernah jemu untuk mengulangi tilawah dan bacaan risalah HabibNya, serta memenuhi pikiran dengan memikirkan dan mentadaburi makna-maknanya, dan Allah Swt adalah Mahbub yang hakiki yang terkumpul seluruh sebab *mahabbah* (kecintaan) pada-Nya, Sesungguhnya *al-Hub* (Cinta) kadang dikarenakan kesempurnaan *Mahbub* (yang dicintai) dan kebaikannya, dan sudah terkumpul sifat-sifat kesempurnaan dan *Asmaulhusna* pada Dzat Allah Swt, atau kadang untuk mendapatkan keutamaan dan kebaikan dari-Nya, maka Allah Swt yang Maha Pemberi Kenikmatan, dan Maha Pemberi Keutamaan, Maha Dermawan dari sejak awal tanpa melihat karena hak-hak makhluknya yang beramal kebaikan, bahkan Dia Maha Pemberi walaupun kepada orang ahli maksiat dari hamba-hamba-Nya,

{ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا }

{dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya} (An- Nahl: ١٨). makna yang ada dalam ayat tersebut di atas disebutkan pula di dalam riwayat dari Imam Shodiq as , di mana Imam as berkata :

((القرآن عهد الله إلى خلقه فقد ينبغي للمرء المسلم أن ينظر في عهده وان يقرأ منه كل يوم خمسين آية))

((Al-Qur'an adalah risalah perjanjian Allah kepada makhluknya, maka wajib bagi setiap muslim untuk memperhatikan risalah-Nya, walaupun dengan cara membaca darinya setiap hari lima puluh ayat))^{٢٤}.

- ٥- Pahala yang besar dan berlimpah yang tak ada batasnya diperuntukkan untuk pembaca Al-Qur'an dan orang-orang yang mengkaji dan mentadaburi ayat-ayatnya, yang secara rincinya kita akan bacakan riwayat mengenai hal tersebut kemudian, insyaallah.
- ٦- Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab kehidupan yang hidup abadi untuk setiap zaman dan tempat, dan peran Al-Qur'an yang bisa memberikan solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapinya tidak terbatas oleh waktu dan tempat, maka bisa diambil dari Al-Qur'an solusi abadi yang berkesinambungan terus- menerus bahkan untuk permasalahan terbaru sekalipun, dan akan kita bahas banyak hal mengenai hal tersebut dalam sebuah pembahasan khusus seperti halnya sebuah pandangan mengenai perbandingan antara kedua masa Jahiliah, yakni jahiliah pertama dan yang terbaru, dan yang berkaitan dengan hal tersebut secara umum terdapat dalam riwayat dari Al-Harits al-A'wār, di mana dia berkata :

((دخلت المسجد فإذا أناس يخوضون في أحاديث فدخلت على علي فقلت: ألا ترى أن أناساً يخوضون في الأحاديث في المسجد؟ فقال: قد فعلوها؟ قلت: نعم، قال: أما إني قد سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول: ستكون فتن، قلت: وما المخرج منها؟ قال: كتاب الله، كتاب الله فيه نبأ ما قبلكم وخبر ما بعدكم، وحكم ما بينكم. هو الفصل ليس بالهزل، هو الذي من تركه من جبار قصمه الله، ومن ابتغى الهدى في غيره أضله الله، فهو حبل الله المتين، وهو الذكر الحكيم، وهو الصراط المستقيم...))

((Aku memasuki sebuah masjid, dan orang-orang sedang menyibukkan diri dengan hadis-hadis, kemudian aku menemui Ali as, aku berkata kepadanya:

^{٢٤} Al-Kāfi: ٢/٦٠٩.

Apakah Anda melihat bahwa orang-orang sedang menyibukkan dengan hadis-hadis di dalam masjid? , Imam Ali as berkata: Apakah mereka telah melakukannya? Aku menjawab: betul, Imam As berkata: Aku pernah mendengar dari Rasulullah saww bersabda : akan muncul fitnah besar, aku berkata: dan apa solusi dari hal tersebut? Imam as berkata: Kitabullah, di dalamnya kabar yang menceritakan masa lalu sebelum kamu dan mengabarkan masa setelahmu, dan dia adalah hukum, solusi yang ada di hadapanmu, Al-Qur'an adalah penjelas tidak bergurau, dan dia adalah apa yang dititipkan dari Maha Jabbar Allah Swt, dan barang siapa yang menginginkan petunjuk dari selainnya, maka Allah Swt akan menyesatkannya, karena Al-Qur'an adalah tali Allah Swt yang kuat, dan pengingat yang bijak, dan dia pun adalah jalan yang lurus...))^{٢٥}.

- ٧- Al-Qur'an mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan makrifat serta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, seperti halnya Abdullah bin Abbas yang menganggap Amirulmukminin as sebagai *Hibrulummah* (tinta pena umat) dan penerjemah Al-Qur'an, dengan ungkapannya: Ilmuku dan ilmu seluruh sahabat Rasulullah saww dibandingkan dengan ilmu Ali as seperti setetes air di tengah - tengah lautan, dikatakan kepada nya as dalam sebuah riwayat:

((قيل له: هل عندكم شيء من الوحي؟ قال: لا والذي فلق الحبة وبرأ النسمة إلا أن يعطي الله عبداً فهماً في كتابه))

((Apakah disisimu ada sesuatu dari wahyu (yang tak ada di dalam Al-Qur'an)? Imam as menjawab: tidak, demi yang membelah biji dan menciptakan seluruh makhluk hidup kecuali Allah Swt memberikan kepada

^{٢٥} Sunan Ad-Darāmi: ٢/٤٢٥, Kitab Fadhāil al-Quran, dan yang semisalnya di dalam kitab khusus.

seorang hamba suatu pemahaman lengkap yang termaktub di dalam kitab-Nya))⁷¹.

Di dalam kitab Al-Qur'an terdapat pelajaran dan ilmu akidah (keyakinan) yang benar, akhlak yang utama, poin-poin ilmu *balāghoh* dan penjelasan yang sangat indah, yang menjawab segala kebutuhan, di dalamnya juga terdapat rahasia – rahasia penciptaan, dan diceritakan akan adanya makhluk-makhluk yang mengagumkan penuh dengan keajaiban baik itu yang ada di dalam anggota tubuh manusia ataupun yang ada dan di alam *kauniah* (keberadaan) alam semesta ini, di dalamnya juga terdapat hal-hal yang belum dicapai oleh akal penyingkap, tetapi bukan berarti Al-Qur'an adalah sebuah kitab ilmu pengetahuan fisika, kimia, astronomi atau kedokteran, sehingga Al-Qur'an bisa mengoreksi kesalahan dan kekurangan ilmu-ilmu tersebut, tetapi Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan pemberi solusi, yang memerintahkan dan membimbing bidang-bidang lainnya pada tujuannya masing-masing, dan seluruh ilmu pengetahuan ini terkumpul dalam satu tujuan tersebut, serta mengambil dari ilmu pengetahuan tersebut sebagian saja untuk mencapai tujuan aslinya (memberikan hidayah).

^ Al-Qur'an berlepas dari tanggung jawabnya bagi orang yang meninggalkannya (yakni memberi syafaat), seperti yang disebutkan di dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya: ((tiga hal yang mengadu...)), dimana Al-Qur'an mengadu dan Allah Swt tidak akan menolak pengaduannya, seperti halnya di dalam riwayat yang menyebutkan sifat Al-Qur'an sebagai “saksi yang membenarkan” yakni Al-Qur'an menjadi saksi dan menuntut (mereka yang meninggalkan Al-Qur'an) lalu diberikan baginya hak serta dibela

⁷¹ Disebutkan didalam Al-Mīzān dari sebagian sumber hadis jilid ke-7, dalam tafsir ayat ke-9 dari surat Ali 'Imran.

tuntutannya tersebut, begitu pun Rasulullah saww melakukan pengaduan yang termaktub di dalam Al-Qur'an :

{ وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا }

{Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.”}. (Al-Furqan: ٣٠).

- ٩- Kemenangan bagi orang yang mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an, karena telah disebutkan oleh hadis bahwa Al-Qur'an adalah “pemberi syafaat yang pasti diterima syafaatnya”, dan bagian dari sifatnya yakni pemberi syafaat adalah yang disebutkan hadis:

((وكان القرآن حبيباً عنه - أي حاجزاً وساتراً عن قارئ القرآن - يوم القيامة، يقول: يا رب إن كل عامل أصاب أجر عمله غير عاملي فبلغ به أكرم عطائك، قال: فيكسوه الله العزيز الجبار حلتين من حلل الجنة ويوضع على رأسه تاج الكرامة ثم يقال له: هل أرضيناك فيه؟ فيقول القرآن: يا رب قد كنت أرغب له فيما هو أفضل من هذين قال: فيعطى الأيمن بيمينه والخلد بيساره ثم يدخل الجنة فيقال له: اقرأ آية فاصعد درجة ثم يقال له هل بلغنا به وأرضيناك؟ فيقول: نعم))

((Dan Al-Qur'an adalah pencegah seseorang – yakni pencegah dan penghalang para pembaca Al-Qur'an dari neraka – di hari kiamat, Al-Qur'an berkata: Ya Rabb sesungguhnya segala amalan telah sampai kepada ganjarannya, kecuali amalan karenaku, maka berikanlah kepadanya (pembaca Al-Qur'an) sebuah pemberian yang paling mulia dari-Mu, Imam as berkata: Kemudian Allah Yang Maha Mulia dan Yang Maha Kuasa menyelimuti para pembaca Al-Qur'an dengan intan permata dari pakaian surga, dan meletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan, kemudian dikatakan kepada Al-Qur'an: Apakah Aku telah membuatmu rela dengan pemberian ini? Al-Qur'an berkata: Ya Rabb, sebelumnya aku menginginkan baginya lebih bagus dari dua hal ini yang telah Engkau janjikan kepadanya, Imam as berkata :

kemudian diberikan keamanan yang sempurna dengan tangan kanan-Nya dan keabadian dengan tangan kiri-Nya (makna kias pada kekuasaan dalam perlindungan-Nya), lalu dia memasuki surga, kemudian dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: bacalah satu ayat maka akan bertambah derajatmu, kemudian dikatakan pula kepada Al-Qur'an, apakah Aku telah memberikannya dengan hal itu, dan apakah Aku telah membuatmu rela dengan pemberian Aku ini? Al-Qur'an berkata : Sudah Ya Rabb))^{٢٧}.

Selain dari banyak faedah yang telah disebutkan di atas, masih banyak faedah-faedah lainnya, dan kalian pun melihat bahwa sebagian dari faedah membaca Al-Qur'an bukan hanya untuk orang-orang muslim, oleh sebab itulah kalian bisa menemukan banyak dari para pemikir, ulama, dan para pemimpin mengambil faedah dari Al-Qur'an walaupun mereka itu bukan muslim.

Sampai di sini sebab pendorong yang telah saya sebutkan di atas cukup untuk membangkitkan seseorang dan menggerakkannya serta mendorongnya menuju dekatan dan lindungan Al-Qur'an dengan lebih memedulikan dan memperhatikan, dan selalu bersama Al-Qur'an sampai bercampur darah dagingnya dengan Al-Qur'an, dan saya pribadi melazimkan^{٢٨} kepada setiap orang yang melihat ucapan saya ini benar, bahwa baginya baik berdasarkan tuntunan akhlak ataupun syariat untuk mengkhawatam Al-Qur'an minimal dua kali dalam setahun, hal itu adalah ukuran yang paling mudah sekali, jikalau kita melihat di bulan Ramadhan sendiri bisa kiranya Al-Qur'an dibaca setengah atau lebih dari ukuran yang telah disebutkan tadi.

^{٢٧} Al-Kāfi: ٢/٦٠٤.

^{٢٨} Kelaziman ini membentuk sebuah dorongan yang kuat kepada banyak orang untuk melaksanakannya, semoga Allah membalas mereka dengan ganjaran yang terbaik.

Dan yang lebih penting dari apa yang disebutkan di atas dari dorongan untuk membaca Al-Qur'an adalah apa yang disebutkan di dalam hadis syarifah yang telah saya pilih untuk Anda semua sebelumnya, di antaranya hadis yang diambil dari *arb'un hadisan* (٤٠ hadis) yang sudah menjadi sunah para *salafussalih* yang telah banyak menuliskan dan mengumpulkan ٤٠ hadis tersebut di setiap bidang ilmu dan makrifat, dan semoga saya pun termasuk bagian dari mereka dan bagian dari ahli dalam menyusun ٤٠ hadis syarif, Rasulullah saww bersabda:

((من حفظ عني من أمّتي أربعين حديثاً في أمر دينه يريد به وجه الله عز وجل والدار الآخرة بعثه الله يوم القيامة فقيهاً عالماً))

((Barang siapa yang menghafal dari (sabda) ku dari umatku sebanyak empat puluh hadis dalam urusan agama dengan tujuan untuk Allah Swt dan kebahagiaan di akhirat, maka Allah Swt akan membangkitkannya di hari kiamat sebagai seorang yang faqih dan orang alim))^{٢٩}.

Al-Qur'an Menyifatkan Dirinya Sendiri

Akan tetapi yang lebih penting dari hal itu semua adalah apa yang akan saya bacakan untuk kalian pada sebagian ayat yang menerangkan mengenai penyifatan Al-Qur'an terhadap dirinya sendiri supaya kita bisa mengenalnya, karena sesungguhnya Al-Qur'an lebih mengetahui dirinya sendiri, dan Al-Qur'an adalah kalam yang terbaik dari seluruh perkataan. Melalui ayat-ayat ini, Anda bisa melihat kadar kemuliaan kitab Al-Qur'an, begitu juga besarnya faedah dan berkah yang dimilikinya:

١- [هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ]

^{٢٩} Al-Khishāl: ٢/٥٤٢, bab (Al-Arba'ūn).

{Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa} (Ali Imran: ١٣٨).

٢- [إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ]

{Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia} (An-Nisa: ١٠٥).

٣- [يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا، فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا]

{Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an), Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya} (An-Nisa: ١٠٥).

٤- [قَدْ جَاءَكُمْ مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ، يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ]

{Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus} (Al-Maidah: ١٥- ١٦).

٥- [وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ]

{Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka} (Al-Maidah: ٦٦).

٦- [قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِن رَّبِّكُمْ]

{Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (Al-Qur’an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu} (Al-Maidah: ٦٨).

٧- [مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ]

{Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab}(Al-An’am: ٣٨).

٨- [وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ]

{Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah}(Al-An’am: ٩٢).

٩ - [وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ]

{ Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat } (Al-A’raf: ٢٠٤).

١٠- [يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ]

{Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman} (Yunus: ٥٧).

١١ - [إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ]

{Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan}(Al-Isra: ٩).

١٢- [اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ

وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدًى لِّلَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضِلِلْ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ]

{Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk} (Az-Zumar: ٢٣).

١٣ - [وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ، لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ]

{dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji} (Fussilat: ٤١-٤٢).

١٤ - [اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ]

{Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan)} (Asy-Syura: ١٧).

١٥ - [وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ]

{Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah.}(Az-Zukhruf).

١٦ - [وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ]

{Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya}(Az-Zukhruf: ٣٦).

١٧ - [فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ]

{Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus. Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban} (Az-Zukhruf: ٤٣-٤٤).

١٨- [هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ]

{(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini} (Al-Jasiah: ٢٠).

١٩- [أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا]

{Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?} (Muhammad: ٢٤).

٢٠- [ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ]

{Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia} (Qaf: ١).

٢١- [وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ]

{Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?} (Al-Qamar: ٤٠).

٢٢- [إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ، فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ، لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ] (الواقعة: ٧٧-٧٩).

{dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, * dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), * tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan} (Al-Waqi'ah: ٧٧- ٧٩).

٢٣- [الَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ] (الحديد: ١٦).

{Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka),

dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik } (Al-Hadid: ١٦).

٢٤ - [لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ]

{Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir} (Al-Hasyr: ٢١).

٢٥ - [وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا]

{atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. * Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu} (Al-Muzammil : ٤ - ٥).

٢٦ - [بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ، فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ]

{ Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh)} (Al-Buruj: ٢١ - ٢٢).

٢٧ - [إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ، وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ]

{sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan} (At-Tariq: ١٣ - ١٤).

٢٨ - [الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا، قِيمًا لَّيُنذِرَ بِأَسَأَ شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ]

{Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; * sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin} (Al-Kahf: ١-٢).

٢٩- [وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ]

{Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)} (An- Nahl: ٨٩).

٣٠- [وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِن لَهُ مَعِيشَةٌ ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى]

{ Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”} (Taha: ١٢٤). Ayat-ayat yang disebutkan di atas merupakan sebagian dari apa-apa yang Al-Qur'an sendiri menyifati dirinya dan menyebutkan faedah kebaikan darinya, dan Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh dengan berkah yang mulia, penuh dengan kehormatan, keluhuran, dan dia adalah penjelas dan pemberi hidayah, penasihat, pemberi rahmat, syafaat, pemberi peringatan, dan cahaya yang turun dengan kebenaran untuk menjadi aturan dan hukum di antara manusia dan dengannya orang – orang mukmin memasuki rahmat Allah Swt dan keutamaan-Nya, begitu juga Al-Qur'an menunjukkan pada jalan yang lurus, karena dia adalah yang memiliki keluhuran dan kebijaksanaan, petunjuk untuk manusia, dan ia adalah perkataan yang berat, penjelas yang tak pernah bersenda gurau, oleh sebab itulah, maka dia – yakni hakikat yang terpendam pada lafaz-lafaz yang membingkainya, dan lafaz-lafaz tersebut seperti pemisalan untuk mendekatkan hakikat dan makna-makna yang dalam yang sampai pada benak kita – di dalam kitab yang terpelihara dan *lauhulmahfudz* (Kitab yang terjaga), di mana tidak ada yang bisa menyentuhnya

dan tidak pula akan sampai pada hakikat yang sebenar-benarnya secara sempurna kecuali orang-orang yang disucikan dari kesalahan, maksiat dan dosa, dan yang memiliki dada yang luas sebagai cerminan dari hati mereka yang menolak dari segala kekotoran, maka cermin tersebut memantulkan secara sempurna dari lembaran *lauhulmahfudz*, sedangkan selain mereka, maka bukanlah orang-orang yang layak untuk menerimanya kecuali pada kadar tertentu saja dari tingkatan kesempurnaan { أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا } { Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya } (Ar-Ra'd: ١٧).

Manusia telah diperintahkan untuk mentadaburi, memikirkan, mengkaji dan membacanya secara tartil, serta berpegang teguh padanya, begitu juga diam untuk mendengar dan menyimakinya, karena kalau Al-Qur'an ini datang dari selain Allah Swt maka akan ditemukan perbedaan yang banyak, maka jikalau mereka mengamalkannya dan berpegang teguh padanya niscaya mereka akan mendapat makanan rohani di atas mereka dan sampai ke bawah kaki mereka, dan hatinya gemetar karena takut, dan melunak, dan mereka adalah pemilik anugerah Ilahi, akan tetapi jikalau mereka meninggalkan Al-Qur'an maka mereka akan berada dalam kehidupan yang penuh dengan penderitaan dan kesulitan, lalu setan akan menguasainya sehingga mereka menjadi teman-teman kaum setan, dilain hal hati mereka akan mengeras seperti kerasnya batu atau lebih keras darinya, padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar dari padanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah dan hati seperti demikian sangat jauh dari Al-Qur'an dan ingatan kepada Allah Sw, mereka menjadi tuli tidak mendengar, hati mereka keras seperti es batu, tidak mengalir darinya air sedikit pun walaupun setetes dari air

sungai makrifat { وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ } { Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir } (Al-Hasyr: ٢١).

Penjelasan Bagi Sebagian Sifat - Sifat Al-Qur'an

Penjelasan mengenai sifat - sifat Al-Qur'an secara umum belumlah cukup, oleh sebab itu sangatlah penting sekali bagi kita untuk memulai penjelasan yang lebih terperinci dari sebagian sifat – sifat Al-Qur'an yang memiliki pengaruh dan faedah untuk masyarakat dan untuk mengatasi masalah akhlak, dan dengan itu kita tinggalkan sebagian penjelasan yang panjang dari sifat – sifat lainnya dari Al-Qur'an yang telah disebutkan pada ayat – ayat sebelumnya. Adapun penyebutan sifat – sifat ini bukanlah hanya pada wilayah pengenalan terhadap Al-Qur'an saja tetapi untuk mengenal lebih jauh lagi kepada penyerta Al-Qur'an yakni Ahlulbait as, karena mereka as pengiring Al-Qur'an, dan keduanya adalah dua hal yang tak pernah terpisah, maka jikalau kita katakan bahwa Al-Qur'an itu berbicara dengan benar, maka mereka as pun bersama kebenaran, dan kebenaran bersama mereka, begitu juga tidak ada pada Al-Qur'an kebatilan, dan mereka as pun maksum (suci dari segala kesalahan dan kebatilan), dan jikalau kita katakan Al-Qur'an itu yang mengurus dan yang menjaga, maka mereka as pun adalah pengurus dan penguasa serta penjaga terhadap seluruh manusia, karena mereka as adalah Imam- Imam mereka, pemimpin-pemimpin mereka, dan mereka as lebih utama dari diri mereka sendiri. Dari sanalah kita coba urai satu persatu sifat – sifat Al-Qur'an yang akan kita jelaskan secara terperinci:

Yang Diberkati

Yakni banyak berkah, begitu pun dari berbagai macam sisi, Al-Qur'an itu adalah yang diberkati baik itu dari sisi asal munculnya, karena dia turun dari Allah Swt Yang Maha Menganugerahi, Yang Maha Pemberi, dan Yang Maha Menuangkan segala Kenikmatan yang tak terbatas dan tak terhitung, begitu pula Al-Qur'an itu diberkati dari sisi tempat turunnya yakni di dalam hati Rasulullah saww yang penyayang dan bijaksana yang diutus sebagai rahmat seluruh alam, dan Al-Qur'an juga diberkati dari sisi pengaruh dan faedahnya karena padanya ada petunjuk, kebaikan, dan kebahagiaan untuk kehidupan dunia dan akhirat, tak kalah penting di dalamnya terdapat keberaturan sistem kehidupan untuk manusia dan penopangnya, begitu juga penjaga entitasnya serta di dalamnya terkandung keselamatan dan ketenteraman. Al-Qur'an diberkati dari sisi ukurannya karena dia ada pada satu kitab yang mencakup seluruh inti dari ilmu pengetahuan dan makrifat, yang mana seluruh ilmu pengetahuan diambil darinya, dia adalah penolong yang tak pernah berkurang pertolongannya, maka Anda bisa mendapatkan ahli usul fikih, Faqih, ahli nahwu, ahli bahasa, pemikir, ahli politik dan sosial, ahli ekonomi, ahli kesehatan dan kedokteran, pengasas hukum, dan seorang hakim pun mengambil manfaat dari Al-Qur'an, dan berargumentasi dengannya, oleh sebab inilah, Al-Qur'an akan senantiasa abadi memberikan apa yang dibutuhkan manusia, dan ini pun bukti bahwa Al-Qur'an turun dari Allah Swt, karena tak ditemukan kitab-kitab lainnya selain Al-Qur'an mencakup segala aspek seperti yang dimilikinya, karena dia adalah yang diberkati dan yang memberi petunjuk dan banyak yang mendapatkan petunjuk karenanya, serta menyinari hati dan akal.

Penuh Dengan Kemuliaan

Tidak ada satu pun kitab semisal dengannya dan sukar sekali sesuatu pun dapat mencapai derajat kemuliaan Al-Qur'an, karena dia adalah kitab yang terjaga dan memiliki hakikat kebenarannya yang tinggi dan terjaga di *lauhulmahfuz*, adapun

kalimat dan lafaz di dalam Al-Qur'an tidak lain adalah sebagai pendekatan pada makna – makna hakiki untuk bisa dipahami pada benak manusia yang terbiasa dengan sesuatu yang bersifat materi dan jarang tersentuh dengan hakikat – hakikat yang luhur tersebut, betul, ada yang bisa menyentuh dan sampai pada hakikat-hakikat tersebut yakni merekalah orang-orang maksum yang mana Allah Swt membersihkan mereka dari segala keburukan , dan menyucikan mereka sesucinya, mereka adalah keluarga Muhammad saww, seperti yang pernah kalian dengar dalam riwayat dari Amirulmukminin as, di mana dia as berkata bahwa sesungguhnya kami tidak memiliki ilmu lebih tinggi dari apa yang benar-benar ada pada kitab ini, dan dia adalah mulia yakni terhalang dari segala sentuhan keburukan, seperti yang disebutkan maknanya di dalam ayat syarifah :

{ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ }

{Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya} (Al-Hijr: 9).

Al-Qur'an adalah mulia bermakna bahwa ia itu adalah kuat dan mengalahkan dan menguasai, karena Al-Qur'an adalah firman Allah Swt, dan firman-Nya adalah tinggi derajatnya, dia tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya, posisinya senantiasa menguasai dan menjadi hakim pada hamba-hamba-Nya, serta memiliki *tasarruf* (hak penguasaan) pada segala bidang kehidupan sang hamba. Al-Qur'an pun mulia bermakna sesuatu yang sangat dibutuhkan , seperti yang dikatakan bahwa seluruh keberadaan ini adalah akibat, dan seluruh yang kehilangan pasti diinginkan, dan kitab Al-Qur'an adalah diinginkan untuk seluruh orang yang menginginkan sampai kepada keridaan Allah Swt.

Agung

Raghib Isfahani berkata di dalam kitab Mufradatnya : *al-majid* (Keagungan): Keluasan dalam kemuliaan dan kebesaran, asalnya dari ungkapan *majadatil ibil* (Unta kenyang karena berada di tempat padang rumput yang luas), jika unta tersebut berada di padang rumput yang luas dan banyak rumput maka makanan untuknya berlimpah, maka Al-Qur'an disifati dengan *al-majid* karena banyak apa yang dikandung dari kemuliaan dan kebesaran dunia dan akhiratnya, karena itu pulalah Al-Qur'an dinamakan *al-karim* (Kemuliaan), dengan firman-Nya :

{ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ }

(dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia} (Al-Waqi'ah: 77).

Karena keluasan karunia dan anugerahnya serta kedermawanannya yang begitu besar, dan hal ini telah saya sebutkan di dalam sifat *Mubarak* yang memiliki faedah besar ini.

Yang Mengurusi dan Mengatur Umat

Kata *qayyim* dari kata *qaimūmah* (sesuatu aturan), Kitab ini adalah yang mengatur dan mengurus sang hamba untuk membimbing, membawa dan menunjukkan mereka pada jalan yang maslahat untuk mereka, serta menghidupkan bagi mereka sebab-sebab yang dapat menghidupkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, seperti halnya yang dilakukan seorang pengurus dan penanggung jawab pada suatu keluarga atau masyarakat. Program Al-Qur'an adalah mengurus dan membimbing terhadap segala pola dan metode lainnya baik itu pada bidang akidah ataupun syariat, Al-Qur'an itu terdepan dari kedua hal itu dan membimbingnya juga, yakni seluruh metode dan pola mengikuti, tunduk pada Al-Qur'an serta berada pada posisi yang siap diatur oleh Al-Qur'an, oleh sebab itu aturan tertinggi tinggi dalam kehidupan kita adalah Al-Qur'an, jikalau manusia ingin mendapatkan kebahagiaan yang terbaik maka jadikanlah dia sebagai aturannya, tidak seperti apa yang

dilakukan sebagian orang yang jauh dari pola dan program Al-Qur'an, serta mendahulukan akal manusia yang pada dasarnya memiliki kekurangan karena kebanyakan dikuasai oleh cara pandang atas dasar hawa nafsu dan kepentingan, dari sanalah ayat Al-Qur'an telah menunjukkan mengenai dasar aturan ini yang mana Al-Qur'an menyifati dirinya sendiri dengan ketiadaan penyelewengan di dalamnya, tidak ada pula kekurangan dan kelemahan, kesalahan, seperti yang Allah Swt firmankan :

{الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا}

{Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok} (Al-Kahf:1).

Maka dari itu, syarat-syarat pengurus, penanggung jawab atas manusia dan pengaturnya dan pihak yang ingin menyempurnakan manusia harus memiliki kesempurnaan pada dirinya sendiri, karena sesuatu yang belum sempurna tidak bisa menyempurnakan pihak lainnya. Sesuatu yang sangat penting dan syarat yang asas bagi seorang pengurus dan pengatur manusia adalah memiliki segala syarat-syaratnya seperti tidak memiliki kekurangan, kelemahan, kesalahan sedikit pun, dari sinilah maka tidak ada satu pun kitab yang ada yang memenuhi syarat tersebut kecuali Al-Qur'an ini. Dilain hal, yang selalu menyertainya sebagai penjelas Al-Qur'an adalah *tsiqal ashgar* (pusaka lainnya yang lebih kecil) yakni Ahlulbait Nabi as, maka dari itu seluruhnya selain dari keduanya tidak memiliki hak untuk menjadi pengurus dan pengatur masyarakat dan pemimpinnya. Dan dari sanalah kita banyak menemukan hadis mengenai kewajiban mendahulukan kitab Al-Qur'an dan Itrah Nabi as di atas hal-hal lainnya di dalam kehidupan kita sehari-hari,

{وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى}

{Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.} (Taha: 124).

Kesengsaraan dalam hidup akan menimpa siapa saja yang meninggalkan dari mengingat Allah Swt, karena hal itu sama halnya dengan memutuskan hubungan dirinya dengan Tuhannya, dan dia hidup jauh dari Al-Qur'an, akibatnya dia hidup dalam kesempitan dan kehancuran serta kepedihan, dikarenakan dia melepaskan dirinya dari rahmat Allah Swt yang sangat luas, serta membiarkan dirinya menjadi mangsa hawa nafsu, keserakahan, syahwat yang mana tidak pernah berhenti pada satu batasan saja. Dilain hal dia akan hidup dalam kondisi yang takut akan kematian, karena harapan dan cita-citanya adalah dunia dan seisinya, apalagi di akhirat kelak akan menimpa padanya hal yang tidak diinginkannya. Jiwanya dikuasai dengan rasa tamak yang tak habis-habisnya menyebabkan rasa takut pada kehilangan kenikmatan dunia, begitu pun hidupnya penuh dengan kelelahan karena dia haus terus menjulurkan lidahnya mengharapkan fatamorgana yang tak kunjung datang. Ketika tercapai sesuatu yang disangkanya pada hal itu ada kebahagiaan, sampai terungkap padanya bahwa hal tersebut adalah khayalan belaka maka dia pun berusaha untuk mencari hal yang lainnya, begitulah seterusnya (kehidupan dunia yang penuh dengan fatamorgana), misalnya seseorang mengira bahwa kebahagiaannya adalah terpaku pada harta kekayaan, sehingga dia mengumpulkan harta milyaran jumlahnya akan tetapi tidak pula tercapai kebahagiaan, dia menyangka bahwa kebahagiaan itu ada pada rumah dan bangunan mewah kemudian dia membangun dari padanya apa yang sebenarnya tidak bisa memuaskan penglihatannya sehingga dia tidak mencapai kebahagiaannya juga, dia menyangka bahwa kebahagiaan ada pada wanita, maka dia mengejarnya untuk menikmatinya sesuai keinginannya, kemudian di penghujung jiwanya menemukan jalan buntu pada

kebahagiaan dari sang wanita, maka sesuaiilah apa yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an:

{ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي }

{Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku."} (Al-An'am: 77), Bulan di sini sebagai simbol dari harta, maka dia menyangka bahwa harta tersebut adalah Tuhannya yang akan memenuhi kebahagiaannya, ketika bulan itu pun terbenam, maka dia telah gagal dalam mendapatkan kebahagiaannya,

{ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ }

{“Aku tidak suka kepada yang terbenam.”} (Al-An'am 76), kemudian

{ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً }

{Kemudian ketika dia melihat matahari terbit} (Al-An'am: 78), matahari terbit adalah simbol yang menunjukkan kebahagiaan dunia menurut prasangkanya selain dari pada bulan,

{ قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ }

{“Inilah Tuhanku, ini lebih besar.”} (Al-An'am: 78), dan itulah menurutnya, yang berprasangka bahwa Matahari adalah suatu sumber kebahagiaan yang bisa menenteramkan hati menurut prasangkanya { هَذَا أَكْبَرُ } {ini lebih besar}.

Dan yang lebih penting dari hal itu ketika kalimat { فَلَمَّا أَفَلَّ } {Tetapi ketika hal itu terbenam} maka gagallah tuhan baru itu dalam mewujudkan kebahagiaan { قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ } {“Aku tidak suka kepada yang terbenam.”}, merekalah tuhan-tuhan buatan yang penuh dengan kekurangan yang mana mereka sendiri tidak memiliki keutamaan dan tidak memberikan kepada pihak lainnya manfaat dan kemudharatan, oleh sebab itu jikalau mereka mukhlis dengan pencarian terhadap hakikat kebenaran

maka dia akan diberikan oleh Allah Swt hidayah, seperti yang dikatakan orang-orang mukmin:

{ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ، إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ }

{ia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik} (Al-An’Am: 78-79).

Dan jikalau manusia tidak benar-benar mencari kebenaran yang hakiki maka akan dicatat baginya kesengsaraan dan kemalangan, seperti halnya di dalam ayat:

{ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ }

{Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.} (An-Nur: 39).

Demikianlah mereka yang terjebak di dalam kesengsaraan, kemalangan, kesulitan, kesempitan di antara palu sakratulmaut yang pasti akan dialaminya dengan kehidupan dengan alas palu berupa keserakahan hidup didunia { وَلَتَجِدَنَّهُمْ } { Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia)} (Al-Baqarah: 96).

Anda pun dapat melihat bahwa kebanyakan aksi bunuh diri terjadi di negara-negara yang memiliki ekonomi yang melimpah, dan mereka hidup dalam kekenyangan pada kesenangan, dan sumber dari itu semua adalah kehidupan yang berlebih-lebihan yang mana mereka hidup dalam kekosongan jiwa.

{قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ، يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ}

{Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus} (Almaidah: 15- 16).

Al-Qur'an adalah cahaya, karena dia terbit di dalam hati orang-orang mukmin yang membersihkan kotoran-kotoran maksiat, dan perputaran dosa, sifat-sifat hatinya yang bersih mengkilap yang siap untuk menerima personifikasi kebenaran di dalamnya, karena Al-Qur'an sendiri adalah cahaya bagi umat dan membimbing mereka pada ke beraturan serta menjaga umat untuk mencapai kebahagiaan.

Dari ungkapan Al-Qur'an yang sangat bagus sekali, yang mana Al-Qur'an menyebutkan lafaz *nur* (cahaya) dengan *mufrad* (singular) dan menyebutkan lafaz *dzulumāt* (kegelapan) dengan *jama'* (Plural), hal tersebut menunjukkan bahwa jalan kebenaran adalah satu tidak banyak, walaupun cara dan *mishdāq* (praktik) nya bermacam-macam. Allah Swt berfirman : { اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ } {*Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus*} (Al-Fatihah: 6), sedangkan kegelapan itu tidak satu, begitu juga tuhan-tuhan buatan yang dijadikan tandingan bagi Allah Swt itu banyak jumlahnya.

Dari efek dan faedah Al-Qur'an dan keberkahannya adalah bahwa dia memberikan petunjuk dan hidayah kepada orang yang menginginkan keridaan Allah Swt berupa jalan keselamatan. Sedangkan awal dari keselamatan tadi adalah kenikmatan dalam keselamatan yakni keselamatan jiwa dan keyakinan hati serta kebersihan pikiran {أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ} {Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram} (Ar-Ra'd: 28), kemudian keselamatan dan kedamaian di dalam keluarga dan sanak saudara yang mana menjalankannya berdasarkan asas Islam dan pengajaran Al-Qur'an

{ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ }

{Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir} (Ar-Rūm: 21).

Dan yang selanjutnya adalah keselamatan dan kedamaian di antara personal dan anggota masyarakat, ketika mereka berperangai dengan adab Islam {فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا} { sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara} (Ali 'Imran: 103), { مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ } {Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka} (Al-Fath: 29), { وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلاُ } {dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan}. (Al-Hasyr: 9).

Perkataan Yang Berat

Tsiql bermakna perkataan yang berat dan berbobot, atau lafaznya yang membuat berat pada jiwa karena Al-Qur'an mengikat erat syahwat dan hawa nafsu jiwa, dan jiwa tersebut akan diikat dan tidak dilepaskan olehnya, bukan hanya itu Al-Qur'an pun membersihkannya, meluruskannya dan memperbaikinya serta menuntunnya, begitu juga Al-Qur'an itu berat untuk akal, karena dia mengandung rahasia-rahasia yang sangat terperinci yang begitu susah dipahaminya akal, ada juga bahwa Al-Qur'an itu berat terhadap ruh, karena di dalamnya ada taklif dan tugas berat dan bimbingan tarbiah yang intensif, seperti yang disebutkan mengenai oleh Rasulullah saww bahwa surat Hud dan surat Al-Waqi'ah telah membuatnya cepat beruban, karena di dalamnya terkandung perintah { فاستقم كما أمرت } { *Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar)* }, dan Rasulullah saww sendiri mengetahui beratnya perintah tersebut.

Sumber dari beban berat tersebut adalah karena perintah Al-Qur'an adalah perintah langsung dari Allah Swt, oleh sebab itulah terjadi perubahan keadaan pada diri Rasulullah saww ketika turun wahyu kepadanya, dari sanalah Al-Qur'an menggambarkan beratnya hal tersebut dengan ayat :

{ لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ }

{Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir} (Al_Hasyr- 21).

Dan ayat tersebut jelas-jelas menunjukkan beratnya wahyu bagi penerima wahyu dan yang berusaha untuk menegakkan serta menjalankan perintah wahyu

tersebut di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan ujian dan cobaan serta kesulitan. Allah Swt berfirman :

{المص، كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ}

{Alif Lam Mim shad. (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman} (Al-A'rāf: 1-2).

Oleh sebab itulah Rasulullah saww diperintahkan untuk menegakkan salat di malam hari dan hatinya harus selalu bergantung kepada Allah Swt serta penguatan hubungan ruh secara berkesinambungan dengan-Nya, hal itu tidak lain untuk mempersiapkan turunnya perkataan yang berat atau wahyu dari-Nya serta tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menjalankannya, dilain hal Allah Swt telah menjanjikan akan keberhasilan usaha Rasulullah saww , seperti yang difirmankan-Nya :

{ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا }

{Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji} (Al-Isra: 79).

Pemberi Nasihat, Syafaat, Petunjuk dan Rahmat

Saya persingkat pembahasan ini dengan yang telah dijelaskan oleh Sayyid Thobathobai qs di dalam tafsir ayat mengenainya^{٣٠}:

^{٣٠} Al-Mizān: jilid ke-١٠/ di dalam tafsir ayat ke- ٥٧-٧٠ dari surat Yunus, dan yang dimaksud dari teks tersebut adalah tafsir dari ayat ke- ٥٧ yakni firman-Nya :

Raghib Isfahani di dalam kitabnya *Al-Mufradat: Al-Wa'dz* (menasihati) bermakna: mencegah disertai dengan memberikan rasa takut. Al-Khalil berkata, kata itu bermakna mengingatkan pada kebaikan yang menghilangkan segala kegelapan hati dan juga bermakna penyembuh dada yang merupakan kiasan dari hilangnya apa-apa dari sifat-sifat ruh yang buruk yang membawa kepada manusia kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, serta bisa mencegahnya dari kebaikan dunia dan akhirat, dan ungkapan “dada”, karena secara zahir manusia mengenal bahwa hati itu adanya di daerah dada, dan manusia pun melihat bahwa apa yang dipahaminya adalah apa yang dimengerti dan dirasakan hatinya, dengannya bisa memahami banyak urusan, bisa mencintai, membenci, menginginkan, tidak menyukai, merindukan, mengharapakan. Manusia pun menganggap dada sebagai tempat keberadaan hati yang di dalamnya ada banyak rahasia dan sifat-sifat rohani dan maknawi yang mana pada batin manusia tercakup sifat-sifat keutamaan begitu juga sifat-sifat keburukan.

Saya menganggap bahwa: banyak hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan Al-Qur'an bukan hanya sebagai obat bagi penyakit rohani tetapi juga sebagai obat penyakit badan jasmani, bahkan di sebagian riwayat menyebutkan bahwa surat Al-Fatihah, jikalau dibacakan sebanyak ٧٠ kali terhadap orang yang sudah meninggal, lalu dia hidup kembali, bukanlah sesuatu yang aneh terjadi dilihat dari sudut pandang riwayat.

Rahmah dan kasih sayang dapat mempengaruhi kerja hati secara khusus, seperti halnya keberadaan kekurangan dan kepincangan pada seseorang, ketika diutus dan sampai padanya sifat rahim dan rahmat, maka hal itu akan menambal

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ } {Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman}.

segala kekurangan dan memperbaiki yang rusak, dan jikalau hal itu dinisbahkan kepada Allah Swt maka rahmat dan kasih sayang tadi bukanlah bermakna yang mempengaruhi (bersifat bergerak menggerakkan) karena Allah Swt suci dari segala perubahan dan gerak dalam Zat-Nya, akan tetapi bermakna hasil dan pemberian Allah Swt dan karunianya berupa karunia wujud yang dianugerahkan kepada makhluknya.

Saya Mengatakan bahwa: hal yang disebutkan di atas merupakan salah satu penjelasan dari nama-nama-Nya yang penuh berkah yang tidak bisa dipahami kalau dinisbahkan kepada Allah Swt, berbeda halnya kalau nama-nama tersebut dinisbahkan kepada makhluk-Nya.

Jikalau diambil sifat mulia yang empat tersebut yang disematkan Oleh Allah Swt pada Al-Qur'an di dalam ayat tersebut – yakni sifat-sifat pemberi nasihat, pemberi syafaat untuk apa-apa yang ada di dada manusia, petunjuk, dan rahmat -, jikalau kita bandingkan satu sama lainnya kemudian kita sandingkan dengan Al-Qur'an maka ayat tersebut adalah penjelas yang mencakup secara umum segala pengaruh dan faedah kebaikan yang penuh dengan rahasia keindahan, dan amal perbuatan yang suci yang terlukis dalam dada-dada orang-orang mukmin sejak mereka mendengarnya di awal kehidupan sampai akhir jiwa bernafas yang selalu ada di dalam hatinya (akhir hayatnya).

Maka sesungguhnya pengaruh Al-Qur'an tersebut sampai kepada orang-orang mukmin, dan jikalau kelalaian menutupi dan hirup pikuk kebingungan menyelimuti mereka, maka gelaplah batin mereka dengan kegelapan, keraguan dan kebimbangan sehingga menyebabkan penyakit hati berupa kehinaan terus meradang karena diselimuti segala sifat kerendahan dan keburukan , maka dari sanalah Al-

Qur'an bangkit⁷¹ dengan memberikan nasihat yang baik serta membangunkan mereka dari tidur dan lalai, dan menjauhkan mereka dari segala keburukan perangai dan perbuatan yang menyebabkan dosa, serta mengantarkan mereka pada jalan kebaikan dan kebahagiaan.

Kemudian Al-Qur'an mengambil jalan untuk membersihkan perangai orang-orang mukmin dari sifat-sifat yang buruk dan menghilangkan hal-hal yang merusak akal, penyakit hati satu demi satu sampai akhir dari keburukan yang ada.

Setelah itu Al-Qur'an menuntun mereka pada jalan makrifat yang benar dan akhlak yang karimah serta amalan yang saleh sebagai dalil atas *lutf* (kelembutan) Al-Qur'an, yang meninggikan mereka pada derajat demi derajat, serta mendekatkan mereka pada kedudukan demi kedudukan sampai pada tempat yang tetap yang didekatkan (*muqarrabin*), dan mendapatkan kemenangan sebagai orang-orang yang mukhlis.

Kemudian memakaikan mereka pakaian rahmat dan menurunkan bagi mereka pintu kemuliaan dan mendudukan mereka pada singgasana kebahagiaan, sehingga mereka di satukan dengan para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, orang-orang saleh dan *abrār* (berbuat kebaikan), merekalah teman terbaik, dan memasukkan mereka kepada kelompok dari hamba-hamba-Nya yang didekatkan pada kedudukan yang tinggi (*a'la 'illiyīn*).

⁷¹ Dan anda dapat melihat di dalam surat Makiah, pada periode awal turun Alquran seperti surat Al-Mudatsir dan Al-Muzammil yang mengandung peringatan yang sangat kuat yang menggunakan huruf dan lafaznya yang tegas dalam pengaruhnya seperti halnya petir yang mengandung listrik yang kuat yang digunakan untuk membangunkan orang-orang yang lalai, karena isinya memusatkan pada peringatan hari akhirat, kematian, ketakutan di hari kiamat, serta akibat perbuatan orang-orang yang mengingkari dan mendustakannya, dilain hal surat tersebut juga menjelaskan mengenai sunatullah pada umat-umat yang telah lalu dan kemudian, dan yang sejenisnya dari peringatan yang sangat kuat.

Maka Al-Qur'an adalah pemberi nasihat yang membersihkan apa-apa yang ada di dalam dada, pemberi petunjuk pada jalan yang lurus, yang mencurahkan rahmat dengan izin Allah Swt. Al-Qur'an dengan sendirinya menasihati dada-dada orang-orang mukmin, memberi syafaat padanya, memberi petunjuk dan menebar rahmat itu, bukan dengan perantaraannya, karena dia adalah sebab yang menghubungkan antara Allah Swt dengan makhluk-Nya, maka dia adalah penasihat, pemberi syafaat terhadap apa-apa yang ada di dalam dada-dada orang-orang mukmin dan pemberi petunjuk serta rahmat dan kasih sayang bagi mereka.

Kehidupan Dalam Naungan Al-Qur'an

Sungguh saya telah mencoba dan merasakan hidup di dalam naungan Al-Qur'an, dan berjalan dalam perlindungannya bertahun-tahun lamanya sejak saya masih muda, saya selalu mengkhawatirkan Al-Qur'an dua puluh sampai dua puluh lima kali dalam setahun sampai bercampur darah dagingku, pikiran dan perkataanku serta hatiku dengan tilawah Al-Qur'an, selain itu pun saya membacanya sembari mengkaji dua tafsir yang terjaga masanya, dan saya pribadi mengakui pada kedua tafsir tersebut akan adanya keutamaan bagi kepribadian kedua penulis tafsir tersebut pada sisi keilmuan dan pemikiran, kedua tafsir tersebut adalah Al-Mizan dan Fi Dzilal Al-Quran, dan saya pun telah menyelesaikan dalam membaca dan mengkaji keduanya, saya rangkum inti-inti dari pandangan keduanya sampai saya merujuk pada keduanya berkali-kali dengan berkelanjutan, sampai terekam pada benak saya pemikiran, pandangan, ruh, hati keduanya, itulah masa muda yang penuh dengan kebahagiaan di bawah naungan Al-Qur'an.

Dan apakah yang saya telah temukan pada dekapan Al-Qur'an ini? Dan apa yang seseorang akan dapatkan ketika hidup dalam penjagaan Al-Qur'an? Maka dia

akan menemukan kebesaran Allah Swt yang bertajalli dalam ayat-ayat-Nya, aturan-Nya, sunan-Nya dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Bumi dan seisinya ada dalam genggamannya dan langit yang terlipat dalam tangan kekuasaan-Nya dan kemuliaan-Nya seluruhnya, kekuatan dan kerajaan seluruhnya adalah milik-Nya saja, dan Dia yang mewariskan bumi dan seisinya , kepada-Nyalah para hamba kembali. Dia lebih dekat kepada hamba-Nya dari urat nadi bahkan dari jarak antara jiwanya dengan hatinya, tidak ada sesuatu pun yang memiliki manfaat dan mudarat kecuali atas seizin-Nya. Oleh sebab itu bagi seseorang yang selalu bersama Al-Qur'an akan melihat rendah seluruhnya selain daripada Allah Swt, karena Al-Qur'an adalah besar secara lahirnya ataupun batinnya, bahkan para wali-Nya dan pengikutnya menta'dzimkannya dan bernafas dengan kandungannya. Maka dari itu kekuasaan dan kekuatan Allah Swt yang menjadikan tongkat nabi Musa as menjadi ular besar dan menelan seluruh ular dari ahli sihir sebagai kepalsuan mereka, dan yang menghancurkan penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, dan yang menghancurkan Firaun pemilik pasak-pasak yang tinggi, dan yang menenggelamkan pemilik perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat, akan tetapi orang-orang yang selalu bersama Al-Qur'an, kekuatannya akan selalu terikat dengan kekuatan Allah Swt, maka dia tidak takut kecuali kepada-Nya

{ مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ }

{Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui} Al-Ankabut:41). Dan riwayat yang berbunyi :

((من خاف الله أخاف الله منه كل شيء)) ((Barang siapa yang takut kepada Allah Swt, Allah akan memberikan ketakutan segala sesuatu terhadapnya))^{٢٢}.

Oleh sebab itu Anda akan melihat bahwa kekuatan besar ini yang mana ayat menyebutkan :

{ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى }

{Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka} (Taha: 66).

Kekuatan itu mampu untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, maka dengan kekuatan itu sesuatu akan meleleh, mencair dan melarut seperti melarutnya garam di dalam air, maka tidak ada lagi perang, tidak ada lagi segala permusuhan yang tampak, akan tetapi Allah Swt akan mengabarkan kepada anda mengenai orang-orang yang melawan kehendak-Nya:

{فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ، ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقِقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ }

{maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari} (An-Nahl:26-27).

Anda akan melihat di dalam Al-Qur'an mengenai janji Allah Swt dan ketenteraman-Nya untuk orang-orang mukmin dan menegaskan mengenai akibat terbaik untuk mereka semua, akan hal itu terjadi setelah :

^{٢٢} Man La Yahdhuru al-Faqih: ٤/٤١٠.

{مَسْتَهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَرُلُزْلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ}

{Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat} (Al-Baqarah: 214).

Begitu juga harus bagi orang mukmin untuk melewati segala ujian dan cobaan, sehingga Allah Swt memilih dan membersihkan mereka orang-orang mukmin :

{أَلَمْ، أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ}

{Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? * Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta} (Al-‘Ankabut: 1-3).*

Dari sanalah, kita dapat melihat bahwa kehidupan seorang mukmin, selain dari penuh dengan beban kewajiban yang harus dikerjakannya begitu juga dia menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan, karena hal itu merupakan sunatullah untuk hamba-hamba-Nya, maka dari itu wajib bagi seorang mukmin untuk menguatkan pendirian dan keyakinannya, sehingga Allah Swt mengganjarnya dengan memasukkannya pada golongan orang-orang yang benar, serta meringankan cobaan yang menimpanya, dan semua itu di bawah pengawasan Allah Swt: {فَاتَّكُ {بِأَعْيُنِنَا} {karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami} (At-Tur: ٤٨).

{ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْؤُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيلاً إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ}

{Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik} (At-Taubah: 120).

Dan akan terlihat pula di dalam Al-Qur'an orang-orang yang memiliki ketinggian iman, yang mana mereka menyibukkan hatinya dengan makrifat yang luhur yang membawanya pada budaya umat manusia yang sudah tersesatkan (untuk memberi hidayah mereka), yang menjulurkan lidah-lidah mereka demi fatamorgana, yang hidup mereka hanya untuk keinginan dan tujuan yang palsu, dan harapan jiwa mereka berada pada ketenangan yang keliru dan salah yang dibungkus dengan keindahan karena telah dibungkus oleh para pengikut Setan di hadapan pandangannya melalui harta, kedudukan, hawa nafsu, sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya, bahkan saling bunuh membunuh untuk merebutkannya, sehingga tidak tertinggal sedikit pun untuk mereka kecuali bencana dan kehancuran. Mereka sendiri membuat tuhan-tuhan buatan untuk mereka sembah dan taati, serta mempersembahkan kesetiaan mereka pada tuhan-tuhan tersebut. Lalu mereka sendiri yang membuat upacara peribadatan, pesta, dan upacara-upacara keyakinan lainnya dengan memberikan kurban penyembelihan untuk sesembahan mereka, bukan hanya dari hewan tetapi dari manusia itu sendiri, dan membuang-buang miliaran harta untuk di persembahkan kepada mereka.

Dan akan terlihat juga pada Al-Qur'an sebuah penjelasan bahwa orang mukmin tadi tidaklah sendiri (dalam menjalankan tugasnya) sehingga harus

merasakan rasa lemah, rendah, menunduk, menyerah dalam perjuangannya, dan apa – apa yang dilakukannya (dalam mencapai ketinggian iman) tadi dalam skala kehidupan, perjuangan bukanlah yang pertama dalam sejarah dan juga pengalamannya bukanlah hanya satu satunya :

{قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَاءِ مَنْ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفَعَّلُ بِي وَلَا بَكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ}

{Katakanlah (Muhammad), “Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan.”} (Al-Ahqaf: 9).

Oleh sebab itulah jalan yang ditempuh orang-orang mukmin (dalam membangun dirinya dan memberi hidayah orang lain) bukanlah hal yang baru, akan tetapi sudah dijalankan sebelumnya dari para nabi besar, para wali yang mulia yang membawa risalah dan orang-orang melaksanakan amalan kebaikan serta hamba-hamba-Nya yang saleh, mereka telah berjuang keras dari segala tantangan dan terpaan, dan bersabar dengan kesabaran yang penuh, serta menghadapi tantangan dari masyarakat yang lebih besar dari apa yang dia hadapi, maka apa yang digambarkan baginya sama seperti yang digambarkan sebelumnya, Allah Swt berfirman :

{فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ}

{di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik.} (Al-Hadid: 26), begitu juga firman-Nya:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ}

{Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk} (Al-Maidah: 105).

Dan akan terlihat juga di dalam Al-Qur'an bahwa Allah swt memuliakan makhluknya yakni ketika seorang mukmin mengajak masyarakat untuk kembali pada jalan yang benar dengan hujah dari firman-Nya secara langsung, karena Allah Yang Maha Agung dan Maha Pencipta langit dan bumi yang memiliki nama-nama yang mulia (*asmaulhusna*), yang mengutus kepada masyarakat sebuah risalah dan mengikat mereka dengan perjanjian. Dan adakah kemuliaan yang diberikan Allah Swt kepadanya lebih agung dari selainnya dan adakah yang lebih utama darinya?,

{وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا}

{Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna} (Al-Isra: 70).

Dan bagaimana pendapat kalian wahai umat manusia, ketika perasaan manusia dan panca inderanya mendengar seseorang membaca risalah Dzat yang dicintainya, bahkan dari Al-Habib Yang Maha Mutlak melalui Al-Qur'an:

((إن القرآن عهد الله إلى خلقه فينبغي لكل مؤمن أن ينظر فيه))

((Sesungguhnya Al-Qur'an adalah janji dan aturan Allah untuk makhluknya, maka harus untuk setiap mukmin memperhatikannya))^{۳۳}.

Dan akan terlihat di dalam Al-Qur'an bahwa segala sesuatu yang ada di alam wujud ini diukur dalam hitungan yang sangat teliti, Allah Swt berfirman : { إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ } {Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran} (Al-Qamar: ٤٩),

^{۳۳} Al-Kāfi: ١/٦٠٩, bab mengenai qiraatnya (Qiraat al-Quran), jilid ke-١.

{ وَمَا نُنزَلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ }

{Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu} (Al-Hijr: 21),

{ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ }

{Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat} (Al-Anbiya: 47), dan setiap makhluk secara personal atau secara kumpulan berada dalam wilayah sunatullah yang tetap {سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَمْ} {dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh)} (An-Nisa:26),

{ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالَكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ }

{Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan} (Al-An'am: 38).

Tidak ada seorang pun yang bisa keluar dari aturan atau sunan Ilahi yang agung tersebut

{ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا }

{Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu} (Fatir: 43).

Maka bagaimana pula seorang manusia bisa menjauhi Allah Swt sedangkan dia tidak bisa keluar dari genggamannya dan aturan-Nya, maka tidak ada lagi peluang untuk bermain-main dan bersenda gurau, dan bersenang-senang dengan menyia-nyiaakan waktu { رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ } {“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka} (Ali Imran: 191),

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

{ Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku} (Adz-Dzariat: 56).

{ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهَوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ }

{Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian} (Al-Anbiya: 17).

Dan tidak ada lagi premis kebetulan pada alam wujud ini yang mana hal itu merupakan corong keyakinan orang-orang mulhid (ateis), karena premis yang mereka bangun membuat bahan tertawaan bagi orang-orang yang berakal dan menjadi bahan cemoohan dari sejak lama, keyakinan itulah yang menyesatkan mereka, maka mereka dan pengikutnya tersungkur ke dalam kesesatan. Maka dari itulah dibalik penciptaan manusia ada tujuan yang begitu besar (bukan kebetulan) maka secara lazim manusia dihidupkan untuk tujuan itu, dan diberikan dasar berupa bekal padanya segala potensi kekuatan untuk mewujudkan tujuan tersebut yakni keridaan Allah Swt.

Akan ditemukan juga di dalam Al-Qur'an janji Tuhan berupa pertolongan dan kekuatan gaib dalam segala kondisi dan situasi baik pada kondisi yang sangat penat sekalipun seperti peperangan dan pertempuran dengan hawa nafsu amarah dari keburukan atau gangguan setan, dan sesungguhnya Allah Swt selalu bersama orang yang berjuang tadi, sebagai penolongnya selama dia bersama-Nya, Allah Swt berfirman :

{ إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ، نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ، نُزِّلَا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ، وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ }

{Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”} (Fussilat: 30-33).

Dan banyak sekali ayat-ayat lainnya yang mengabarkan mengenai tersemainya ketenangan dan ketenteraman pada hati orang-orang mukmin dan pertolongan kepada mereka khususnya melalui malaikat yang memakai tanda dan selainnya.

Dan akan ditemukan pula di dalam kandungan Al-Qur’an suatu ketenangan dan ketenteraman

{ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ }

{ Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.} (Ar-Ra’d: 28), dan kedamaian di dalam kehidupan, syafaat didalam dada, petunjuk, yang penuh berkah dan segala kebaikan yang Al-Qur’an sendiri menyifatnya untuk dirinya sendiri.

Jikalau seseorang yang bersama dengan Al-Qur’an menemukan segala sifat-sifat tadi maka menguatlah kemuliaannya, dan teguhlah hatinya, jiwanya menjadi saleh, bertambah perhatian padanya, terungkap di depannya hikmah yang terpendam, maka orang tersebut akan menjadi sumber rujukan sehingga dia bisa

memberi kepada orang lain, dia sebagai mata air kebaikan baik untuk dirinya sendiri dan ataupun untuk masyarakat, seperti halnya yang terjadi pada orang-orang yang berbuat baik (*mushlihin*) dan orang saleh yang memiliki keagungan sifat seperti yang menjadi junjungannya adalah Rasulullah saww dan Amirulmukminin as.

Pentingnya Kembali Pada Al-Qur'an

Apakah dari pembahasan yang telah disebutkan di atas kita masih memerlukan penjelasan tambahan untuk mendorong kita kembali kepada Al-Qur'an dan kehidupan kita untuk berada dalam naungannya?, dan apakah ada di antara kita yang masih tidak sadar betapa besarnya kerugian yang telah menimpa kita karena jauhnya kita dari Al-Qur'an? Oleh sebab itulah maka suatu kelaziman bagi kita seluruhnya kembali pada Al-Qur'an, sebagai orang yang bertobat, menyesali apa yang telah kita lalui tanpa Al-Qur'an, dan memohon kepada-Nya supaya kita kembali kepada imam kita dan hidayah di atas jalan menuju Allah Swt, dan kita pun wajib untuk memikirkan dan mencari cara untuk mengeluarkan kitab Al-Qur'an ini dari kesendirian dan keterasingannya dari umat selama ini, dan mengaktifkannya di dalam wilayah kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bisa saja Anda mengatakan bahwa: pengaktifan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan melalui apa-apa yang biasa kita lihat, yakni dengan banyaknya kumpulan pengkajian Al-Qur'an dan penghafalannya, pembacaan yang sesuai dengan tajwid, penjelasan kaidah-kaidah tajwid dan penulisannya.

Saya melihat, dengan segala penghormatan dari beberapa usaha yang telah disebutkan di atas, akan tetapi perhatian tersebut hanyalah pada wilayah kulitnya saja, sedangkan yang lebih penting dari itu adalah isi dan kandungan Al-Qur'an,

karena lafaz adalah wadah atau alat untuk menghubungkan pada makna, dan kulit itu adalah untuk menjaga makna (yakni intinya) dan alat untuk memindahkan makna pada benak manusia, maka apakah cukup perhatian kita pada kulit dan meninggalkan isi kandungannya? Yang diperlukan di sini adalah kembali pada ruh Al-Qur'an, isi kandungannya, makna-maknanya, pemikirannya, dan pandangan-pandangannya, walaupun tidak bisa kita pungkiri bahwa tahapan awal dari itu semua adalah perhatian kita pada tilawah, makrifat terhadap makna-makna lafaz Al-Qur'an, serta pengaplikasian kaidah-kaidah bahasa arab terhadap pelafalan huruf-hurufnya.

Tugas Dari Hauzah Ilmiah Dalam Mengembalikan Hidup Pada Bimbingan Al-Qur'an

Saya meyakini bahwa pihak pertama dan utama di dalam lingkungan dan cakupan masyarakat yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengenai masalah ini adalah hauzah syarifah ilmiah khususnya dari para pelajar agamanya, para tokoh-tokoh panutannya, penceramahnya, dan para ulamanya, karena hauzah pada hakikatnya adalah senjata masyarakat, kerusakan yang ada pada masyarakat diawali dengan kerusakan pada wilayah hauzah, semoga Allah menjauhkan hal itu terjadi. Di dalam riwayat dari Rasulullah saww, bersabda:

((صنفان من أمتي إذا صلحا صلحت أمتي وإذا فسدا فسدت أمتي، قيل يا رسول الله (صلى الله عليه وآله) ومن هم؟ قال (صلى الله عليه وآله): الفقهاء والأمرأة))

((Dua golongan dari umatku, jikalau keduanya baik maka akan baik pula umatku, dan jikalau keduanya rusak maka rusak pula umatku ini, dikatakan kepada

Rasulullah saww, dan siapakah kedua golongan itu wahai Rasul saww? Rasul saww bersabda : para faqih (ulama ahli agama) dan Umara (penguasa))^{r⁴}.

Saya telah mengatakan di dalam sebagian dari buku saya^{r⁵} bahwa sangat disayangkan sekali kondisi sekarang ini, di mana Al-Qur'an telah jauh dari metode pembelajaran hauzah, dan walaupun ada maka disusun hanya pada wilayah yang mana tidak sampai bagi pelajar agama dalam mendalami Al-Qur'an, baik dari sejak awal tahapan pembelajaran sampai akhir tahapannya, tidak dilewatinya pembelajaran Al-Qur'an kecuali hanya sekedar pengetahuan dalam wilayah dalil dan argumentasi pada kaidah-kaidah nahwu, atau pembahasan usul fikih atau pun pada pengambilan dalil di dalam masalah fikih. Maka dari itu, terbukalah wahana untuk pendalaman akal saja seluas-luasnya tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai makanan untuk hati dan ruh serta obat bagi jiwa. Bahkan kadang ditemukan seseorang dari pelajar hauzah yang telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam bidang ilmu fikih dan usul fikih, akan tetapi dia tidak menghidupkan kehidupannya dengan Al-Qur'an, bahkan belum pula membangkitkan pengalaman untuk mengaktifkan dirinya bersama Al-Qur'an dan menenggelamkan dirinya seperti halnya menjadikannya sebagai jalan dan solusi kehidupan. Anda bisa melihat ketika berlalunya waktu dalam sehari, seminggu tetapi tidak ditemukan di tangan pelajar agama yang sehari-harinya memegang mushaf syarif untuk dibacakan ayat-ayatnya dan dipelajari kandungannya, hal itu terjadi karena tidak ada padanya keterikatan maknawi dan rohani yang mendalam antara dirinya dengan Al-Qur'an. Jikalau Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan lebih diutamakan dari selainnya pada dirinya, maka mana mungkin dia meninggalkannya, dan pada akhirnya kondisi

^{r⁴} Al-Khishāl: Abwāb al-Its'nain, hadis ke- ١٢.

^{r⁵} Washāyā wa Nashāih ila al-Khuthabā' wa Thalabhati al-Hauzati as-Syarifati (dan telah dibahas dalam jilid ini).

demikian adalah merupakan suatu musibah yang besar dalam dunia hauzah dan pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat, bahkan mungkin parahnya di sini, adanya sebagian dari mereka yang tidak bagus dalam pembacaan dan qiraat Al-Qur'an dan tidak sesuai dengan kaidah bacaan sekalipun.

Padahal pesan awal hauzah ilmiah itu sendiri dibangun untuk membawa perbaikan dan solusi bagi masyarakat dan membimbing mereka untuk kembali kepada Allah Swt, dan langkah pertama yang penting bagi mereka dalam menjalankan pesan hauzah tersebut adalah pemahaman mereka pada Al-Qur'an, dan bersungguh-sungguh dalam pengaplikasiannya, karena sesungguhnya kondisi masyarakat tidak akan membaik kecuali mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an, dan mendapatkan hidayah darinya, serta mendapatkan sinar dari cahayanya, seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat yang masyhur :

((إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله وعترتي أهل بيتي ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا بعدي أبداً))

((Aku tinggalkan untukmu dua pusaka yang berat, yakni Kitabullah dan itrah ahlulbaitku , dan jikalau kalian berpegang teguh pada keduanya, maka tidak akan tersesatkan setelahku selama-lamanya))⁷¹.

Budaya Jahiliah Masa Kini

Sesungguhnya umat manusia masa kini hidup dalam budaya jahiliah model baru – walaupun sebagian dinamakan sebagai Islam – berdasarkan pemahaman yang diberikan Al-Qur'an mengenai jahiliah, jadi kondisi masyarakat jahiliah tidaklah terbatas hanya pada zaman dahulu saja dan selesai masanya setelah terbitnya cahaya Islam (dengan diutusnya Rasulullah saww), akan tetapi hal ini merupakan kondisi

⁷¹ Terlah disebutkan sebelumnya.

masyarakat yang kapan-kapan bisa terjangkiti kembali oleh budaya jahiliah pada umat manusia, seperti halnya kondisi di mana umat manusia menjauh dari syariat Allah Swt,

{ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ }

{Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?} (Al-Maidah: ٥٠), bahkan Al-Qur'an menegaskan kepada kita untuk bisa melaksanakan syariat tersebut, seperti dalam firmanNya { وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى } { dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu } (Al-Ahzab: ٣٣), ayat tersebut seakan-akan mengisyaratkan adanya budaya jahiliah kedua yakni kondisi seperti sekarang ini , di mana umat manusia hidup dengan segala kemalangan, kesengsaraan dan kenaasannya.

Bahkan kenyataannya sudah terhimpun seluruh sifat dari budaya jahiliah masa lalu pada masyarakat jahiliah di masa sekarang ini, seperti halnya orang kuat memakan orang lemah, pembolean hubungan sejenis yang telah diresmikan dalam sebuah aturan khusus dengan pemberlakuan nikah sesama pria, maraknya praktik perzinaan yang sampai pada wabah malapetaka dan kebuasan seperti halnya perilaku hewan, bahkan dari hal itu telah menyebabkan banyak penyakit menular seperti aids dan sejenisnya di segala penjuru alam, ada budaya jahiliah seperti sudah maraknya praktik kecurangan dalam timbangan jual beli dengan segala bentuknya, bukan hanya pada wilayah personal saja akan tetapi meluas sampai pada wilayah masyarakat dan negara, maka sudah tidak ada lagi keadilan antara hubungan kemasyarakatan ditengah-tengah umat, seperti apa yang masyhur dikenal di kalangan mereka sebagai *alkil bilmikyain* (satu liter dengan dua liter), ada juga budaya jahiliah lainnya seperti orang-orang yang menjadikan pendeta, rahib, dan pemimpin lainnya yang mengantarkan kepada kesesatan dan godaan setan baik dari

golong jin dan manusia yang membisikan sebagian mereka kepada sebagian lainnya yang di hiasi dengan perkataan yang indah sebagai tipuan serta dijadikan sebagai tempat sandaran hidup selain dari Allah Swt, mereka menghalalkan apa yang diharamkan, menyembah tuhan-tuhan buatan yang mereka sembah selain Allah Swt, tuhan-tuhan buatan yang bermacam-macam bukan hanya patung dari batu atau kayu tetapi tuhan-tuhan yang mereka buat sendiri di dalam benak mereka sendiri yang dipenuhi dengan bisikan setan dan pandangannya baik berasal dari setan berbentuk manusia maupun jin yang mempengaruhi benak dan pikirannya dari sebagian kepada sebagian lainnya dengan perkataan yang terlihat indah sebagai tipuan dan menghalangi dirinya dan orang lain dari jalan yang lurus

{ لَأَفْعَدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ، ثُمَّ لَا تَيْتَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ }

*{pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, * kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.}*
(Al-A'raf: 16-17).

{ وَلَا تَفْعَدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا }

{Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan} (Al-A'raf: 86).

Kebanyakan dari mereka yang menghalangi jalan Allah Swt adalah sebelumnya adalah mereka orang yang mengimani Allah dan rasul-Nya lalu memilih jalan yang menyimpang dari fitrah yang salim karena perbuatannya yang penuh dengan

kefasikan yang bisa memalingkan dan menjerat mereka pada perangkap fitnah dan permusuhan, serta menyibukkan diri mereka dalam permainan ekonomi pada bursa saham misalnya, bahkan para seniman yang tidak melakukan apa pun dari buah karyanya kecuali hanya membuat kerusakan pada akhlak dan koridor budaya masyarakat serta contoh-contoh lainnya, yang tidak disebutkan seluruhnya di sini.

Semuanya itu bagian dari sifat-sifat dan tanda-tanda budaya jahiliah masa kini, dan di setiap waktu dan tempat, pemahaman mengenai budaya jahiliah adalah sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an yang mana kita perlu memahaminya dan menguasainya.

Sebagai tambahan dari penjelasan di atas, kita sebutkan di bawah ini perbandingan keyakinan dan praktik-praktik dari budaya jahiliah pertama yang dulu terjadi dan jahiliah dimasa kita hidup sekarang, dan perbandingan ini dibahas dengan tujuan :

- ١- Perluasan dalam pemahaman dan pengistilahan Al-Qur'an, serta pengambilan kesimpulan dan dalil dari makna-maknanya yang diinginkan Al-Qur'an itu sendiri, menjauhkan dari pemahaman keliru terhadap makna-makna di dalam Al-Qur'an yang muncul karena sikap lalai dan jauh dari Al-Qur'an, dan banyaknya intervensi akal tanpa merujuk pada Al-Qur'an.
- ٢- Memperdalam makna dari kebutuhan kita pada Al-Qur'an, karena jikalau seseorang memahami dan menerima kenyataan bahwa umat manusia sekarang telah kembali pada budaya jahiliah yang pertama, maka dia akan sangat memerlukan untuk kembali pada Al-Qur'an demi mengaplikasikan peran Al-Qur'an dalam kehidupannya dari awal seperti halnya hidup dalam naungan Islam yang hakiki dan keluar dari budaya jahiliah.
- ٣- Memuliakan dan mengemukakan pemikiran dan pandangan Imam Mahdi as, dan membangun argumentasi untuk mengukuhkannya, karena umat manusia

ketika kembali kepada budaya jahiliahnya yang pertama, maka Al-Qur'an saja tidak cukup untuk mengambil peran dalam menyelamatkan mereka, akan tetapi harus ada yang menyertainya berupa pembawa risalah yang selalu bersama dengan Al-Qur'an dan penjelmaannya di dalam dunia nyata, seperti halnya diutus seorang Rasul di tengah-tengah umat. Dalam hal ini, Imam Mahdi dia adalah seorang Imam penerus dari Rasul saww, walaupun dia bukan seorang nabi yang menerima wahyu, karena terputusnya masa kenabian dengan nabi akhir Muhammad saww, dilain hal, tidak ada seorang pun yang bisa memiliki sifat-sifat kesempurnaan pada diri nabi di masa kini kecuali terkumpul sifat tersebut pada Imam Al-Hujjah bin al-Hasan Imam Mahdi as, dan perhatian kita untuk kembali kepada Al-Qur'an adalah yang mendasari zuhurnya dan yang menyebabkan kemunculannya lebih dekat pada masa yang dijanjikan^{ry}.

Sifat-Sifat Dan Karakter Masyarakat Jahiliyah Berdasarkan Pemahaman Al-Qur'an.

Sifat pertama dari sifat-sifat yang ada pada masyarakat jahiliyah adalah penyembahan manusia kepada selain Allah Swt, ibadah di sini bermakna ketaatan dan *tawalli* (kesetiaan) seperti yang disebutkan oleh para Imam as dalam tafsir ayat:

^{ry} Oleh sebab itulah ada dalam sebuah riwayat yang mengatakan bahwa: Imam Mahdi as akan datang dengan Islam yang baru, dan maksud dari hal ini bukanlah diambil dari dalil *mutabiqi* nya (makna lafaznya secara zahir) , karena Imam as tidak zuhur keluar dari ajaran Islam yang benar dan Alquran kakeknya Rasulullah saww, akan tetapi maksud dari riwayat tersebut adalah bahwa dia akan menghilangkan segala debu-debu kebimbangan dan penyimpangan makna dari Alquran serta menghapuskan darinya kebingungan darinya yang selama masa yang lama telah melanda umat manusia, serta Imam as akan mengembalikan kehidupan yang baru berdasarkan naungan Alquran yang benar.

{اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ}

{Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan} (At-Taubah: 31). Begitu pun Imam as berkata :

((أما والله ما دعوهم إلى عبادة أنفسهم، ولو دعوهم ما أجابوهم، ولكن أحلوا لهم حراما، وحرموا عليهم حلالا فعبدوهم من حيث لا يشعرون))

((Demi Allah bukanlah maksudnya adalah mereka menyeru orang-orang untuk menyembah diri mereka, kalau mereka menyeru demikian, maka tak ada satu pun yang akan menyambutnya, akan tetapi maksudnya adalah mereka menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal , lalu orang-orang mengikutinya dengan tanpa disadarinya mereka telah menyembahnya))^{۳۸}.

^{۳۸} Al-Kāfi: ۱/۵۳, bab: (Taqlid), hadis ke- ۱.

Hal itu adalah istilah-istilah yang digunakan di dalam Alquran, yang penting bahwa kata “ibadah” membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam, karena makna tersebut masih belum begitu jelas di tengah-tengah masyarakat, mereka memandang bahwa “ibadah” hanya terbatas pada gerakan seperti salat dan sujud, dan tidak sampai pemahaman mereka pada masalah ketaatan, oleh sebab itulah mereka menganggap bukan hal yang tercela apabila seseorang di dalam agamanya menjalankan salat dan puasa karena Allah Swt akan tetapi di dalam muamalah dan perangai serta perbuatan sehari-harinya tidak berada dalam aturan yang Allah Swt turunkan bagi mereka, dari sanalah bisa disimpulkan bahwa “ibadah” memiliki makna yang sangat urgen untuk dilepaskan dari syubhat - syubhat dan kebingungan di dalamnya, seperti halnya yang dikatakan Imam Jawad as :

((من أصغى إلى ناطق فقد عبده، فإن كان هذا الناطق عن الله فقد عبد الله، وإن كان الناطق ينطق عن لسان إبليس . . .))

Kata ibadah yang digunakan dalam ayat tersebut digunakan pada zaman masyarakat jahiliah pertama untuk ibadah selain kepada Allah Swt, oleh sebab itu, terdapat pula di awal surat dari beberapa surat dari Al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk tidak taat kepada selain Allah Swt {كَلَّا لَا تَطِعُهُ} {sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya} (Al-'Alaq: 19), dan pada saat itu ketaatan kepada tuhan-tuhan buatan bermacam-macam bentuknya, seperti

{مَا نَعْبُدُهُمْ - أَي الْأَصْنَامِ - إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى}

{“Kami tidak menyembah mereka – yakni patung-patung - melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”} (Az-Zumar: 3),

{وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ}

{dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah} (Ali Imran: 64),

{إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا}

{Dan mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)} (Al-Ahzab: 67),

{فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ}

{tetapi mereka mengikuti perintah Firaun, padahal perintah Firaun bukanlah (perintah) yang benar} (Hud: 97),

((barang siapa yang mendengar *natiq* (yang berbicara) maka dia telah beribadah kepadanya, maka jikalau *natiq* tadi dari Allah Swt maka dia adalah hamba Allah Swt, dan jikalau *natiq* tadi adalah berbicara dari lisan Iblis...))

{فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا}

{Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat} (Maryam: 59),

{ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئاً وَلَا يَهْتَدُونَ }

{Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk} (Al-Baqarah: 170),

{ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ، كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ }

{Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat. * (Tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka} (Al-Haj: 3-4),

{ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ }

{Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah} (Al-Fath: 26).

Itulah sebenarnya hakikat dari tuhan-tuhan masyarakat jahiliah pertama, yang mana mereka menyembahnya yakni (patung-patung, ulama yang tidak mukhlis, Firaun, hawa nafsu amarah yang buruk dan syahwat, iblis, asabiah dan fanatisme kelompok, kebiasaan, adat istiadat yang diwariskan dari para pendahulunya) dan keseluruhannya itu berpijak pada dasarnya yakni mengikuti hawa nafsu,

{فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ}

{Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim} (Al-Qasas: 50).

Dan apakah ada perbedaan dalam kondisi dan situasi jahiliah dahulu dengan kondisi dan situasi jahiliah di masa kini? Bukan yang saya inginkan di sini adalah sebagian dari umat yang mengatasnamakan dirinya sebagai umat yang maju dan beradab, maka sesungguhnya kebanyakan mereka itu telah tenggelam dalam rawa budaya jahiliah, dari atas kepalanya sampai lekukan kedua telapak kakinya. Marilah kita lanjut kepada pembahasan terbaik kita yang berkaitan dengan orang-orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai seorang muslim, akan tetapi mereka di bawah kendali orang-orang kafir yang melawan, memanjakan diri mereka sendiri pada panggilan syahwat dan hawa nafsu, dan apa-apa yang dibuat-buatnya berupa tuhan-tuhan baru seperti contoh kecilnya adanya budaya senam yang menampilkan badan terbuka, seni terampil yang menunjukkan kemaksiatan dan kefasadan, dan sebagian pemikiran serta aturan yang menyimpang. Begitu juga, di satu sisi mereka mengikuti dan taat kepada para tuan, orang-orang besar dan kepala suku, pemimpin, yang mana mereka sendiri memiliki aturan yang tidak memedulikan syariat yang suci, mereka menghalalkan apa yang Allah Swt haramkan, dan mengharamkan apa yang Allah Swt halalkan, mereka masih mengikuti adat kebiasaan dari para kakek moyang mereka dan menaatinya lebih dari pada syariat Allah Swt, sampai batas mereka rida dengan maksiat kepada Allah Swt terjadi pada masyarakat, asalkan tidak keluar dari

adat istiadat kakek moyang mereka, karena keluar darinya adalah hal yang ditentang mereka, ungkapan mereka seperti :

(النار ولا العار) (*masuk ke dalam api (siksaan) lebih baik daripada menahan rasa malu (dari meninggalkan budaya dan adat istiadat)*), hal ini sangat berbalik dengan konsep Islam yang dicontohkan oleh Imam Husein as di Karbala, dengan perkataannya :

الموت أولى من ركوب العار والعار أولى من دخول النار

(*Kematian lebih baik dari menerima cacian dan penghinaan dari pihak lain, dan menahan cacian dan penghinaan lebih baik dari pada masuk api neraka/ mendahulukan kehidupan akhiran lebih baik dari dunia walaupun harus mendapatkan cacian dan penghinaan demi menjalankan kebenaran*).

Hal tersebut terbukti keberadaannya di dalam adat istiadat dan budaya mereka di masa kini, seperti halnya seorang wanita yang mengikuti budaya pertemanan dan pergaulan tanpa melihat batas syariat, model busana dan apa yang muncul dari etika dan budaya barat dari cara berpakaian serta penggunaan peralatan kecantikan meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan syariat, maka apakah masih ada faedahnya ibadah, ketaatan, *tawalli* dari wanita tersebut? Hal tersebut bagian terkecil dari contoh syirik yang terlihat, dan Al-Qur'an mengabarkan kita bahwa tuhan-tuhan buatan itu akan berlepas diri dari hamba-hambanya di hari kiamat dan tidak ada manfaat sedikit pun dari penyesalan mereka:

{وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ، إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ، وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّا كُنَّا نَدْرَأُ فَنَتَّبِعَ اللَّهُ مِنْهُمْ لَعَلَّ يُرِيهِمْ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ}

{*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang*

beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, “Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal per-buatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka} (Al-Baqarah: 165-167).

Pengulasan ayat di atas sangatlah baik untuk diperhatikan, sebab ayat tersebut membahas mengenai umat manusia yang menyimpang dari keyakinan yang benar, karena mereka menjauh dari konsep tauhid yang murni, dan ketaatan mereka kepada Allah Swt sangat lebih sedikit dibandingkan dengan ketaatan mereka pada patung-patung yang bermacam-macam, akan tetapi pembahasan kita pada masalah patung-patung dengan bentuk yang baru yang lebih melekat pada diri manusia walaupun tidak disadari, karena begitu samar dan tidak terlihat pada diri orang-orang mukmin apalagi pada selain orang-orang mukmin sehingga banyak dari mereka yang tidak menyadari keberadaannya.

Sedangkan dalam permasalahan syirik yang tersembunyi maka bencana yang akan menimpa lebih besar lagi. Sangat jarang amal yang ikhlas dilakukan walaupun orang yang melakukannya amalan tersebut menyangka perbuatan yang dilakukannya didasari dengan keikhlasan, tetapi mengapa banyak dari mereka, ketika membangun masjid mereka menginginkan untuk ditulis namanya pada papan yang besar, jikalau amal kebaikan tersebut khusus hanya untuk Allah Swt semata,

mengapa dia selalu menyebut-nyebut pemberiannya dan membicarakannya kepada orang lain?

Dan sifat kedua dari sifat dan karakter jahiliah adalah bahwa aturan yang disusun untuk menangani segala urusan masyarakat dan untuk mencari solusi dari segala perselisihan di antara mereka jauh dari syariat Allah Swt { أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ } {Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki?} (Al-Maidah: 50), maka menurut ungkapan Al-Qur'an hukum dan aturan selain apa yang diturunkan oleh Allah Swt adalah hukum dan aturan jahiliah, dan apa yang kita lihat dari masyarakat kita yang hidup di bawah aturan kesukuan, kelompok serta adat istiadat nenek moyang merekalah yang menghakimi mereka dan menjadi aturan bagi mereka dan bukan dari apa-apa yang Allah swt turunkan dari kekuatan dan pengetahuan yang benar berupa Al-Qur'an, akan tetapi manusia sendirilah yang menetapkan aturannya karena kebodohnya yang jauh dari cahaya Allah Swt, hal ini hanya sekedar contoh yang nyata yang terjadi di sekitar kita, dan mungkin saja di antara kalian bisa memberikan contoh lain dan bagian wilayah kehidupan masyarakat lainnya sehingga kalian bisa mendatangkan contoh lainnya yang lebih banyak lagi dan terlihat dengan jelas. Anda bisa melihat bahwa di dunia internasional yang berbeda-beda sekarang, umat manusia berpegang pada hukum dan aturan dengan aturan, hukum, syariat dan ideologi yang dibuat oleh manusia itu sendiri yang penuh dengan kekurangan, yang tidak memiliki kemudatan dan manfaat bagi dirinya sedikit pun apalagi bagi orang lain, dan tidak melihat jauh lebih luas lagi, hanya memandang dengan ilmu yang sedikit, maka kita melihat setiap hari berubah isi aturan tersebut, lalu penambahan dalam baris teks aturan, kadang pula dihapus dari sisi lainnya, kemudian ditemukan kekeliruan dari aturan tersebut, seperti halnya tambal sulam saja yang terus demikian adanya, hal ini telah digambarkan oleh sebagian hadis yang mulia bagi siapa saja

yang memegang aturan yang tak sesuai dengan syariat dan pengabaian dalam pelaksanaannya karena kebodohnya, seperti perkataan Imam as:

((من مات ولم يوص مات ميتة جاهلية))

((Barang siapa yang mati dan tidak berwasiat, kemudian mati, maka matinya mati jahiliah))^{۳۱}.

Firaun yang mengatakan : { مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى } {“Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik} (Gafir: 29), bukanlah suatu pernyataan pada kondisi sementara saja atau pendapat pribadi untuk konsumsi pribadi, akan tetapi hal itu dilakukan secara berkesinambungan dari banyak orang yang menganggap dirinya pembuat aturan dan syariat selain Allah Swt.

Dari tanda-tanda budaya jahiliah adalah penyimpangan akidah mereka, saya akan menunjukkan hal itu dengan ayat berikut ini : { يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ } {mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah} (Ali Imran: 154), sebagian dari mereka meyakini hal yang menyimpang lainnya, seperti halnya ketika mereka melakukan hal-hal yang maksiat, akan tetapi mereka meyakini akan mendapatkan keselamatan di akhirat dan terhindar dari siksa api neraka karena maksiat tersebut jikalau mereka menyerahkan kurban kepada tuhan-tuhan mereka, mereka akan terselamatkan. Di dalam masyarakat kita pun , ditemukan hal yang semisal dikarenakan mereka meresapi betul perkataan para pengkhotbah mimbar Huseini yang keliru mengartikannya ataupun keliru memahaminya di dalam benak mereka, sehingga mereka menyangka walaupun mereka berbuat kemungkaran dan dosa besar akan tetapi dengan meneteskan air mata walaupun setetes darinya untuk Imam Husein as maka hal itu diyakini mampu menyelamatkan mereka dan

^{۳۱} Ar-Rasail al- ‘Asyarah: Syeikh Thusi, halaman ke – ۳۱۷.

mencukupi bagi mereka untuk masuk ke surga, bukan tanpa pegangan, akan tetapi mereka berpegang pada hadis syarif:

((من بكى على الحسين ولو مقدار جناح بعوضة وجبت له الجنة))

((Barang siapa yang menangisi Al-Husein as, walaupun tangisannya sebanyak sayap lalat sekalipun, wajib baginya surga))⁴¹, begitu juga mereka memegang perkataan para penyair :

فإنَّ النارَ ليسَ تمسُ جسمًا عليه غبارُ زوارِ الحسينِ

(Sesungguhnya api neraka tidak akan menyentuh anggota badan yang padanya ada debu para peziarah Al-Husein as).

Kita pada hakikatnya tidaklah mengingkari karomah Imam Husein as yang diberikan Allah Swt khusus untuknya, bahkan Imam as memiliki kepantasan lebih dari kemuliaan yang telah diberikan kepadanya: tetap perlu diketahui bahwa karomah tersebut masih berupa *muqtadhi* (bagian penentu sebab) dan bagian dari *llat* (sebab) untuk bisa masuk ke surga, akan tetapi memerlukan bagian dari sebab-sebab lainnya supaya sempurna sebabnya, seperti terpenuhinya segala syarat dan tidak adanya penghalang terhadap sebab tadi. Yang menjadi syarat pertama adalah ketaatan kepada Allah Swt terhadap segala perintah dan larangannya, dan hal ini disebutkan oleh Al-Qur'an secara jelas:

{ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى }

{ dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah)}
(Al-Anbiya: 28),

⁴¹ Kamil az-Ziarah: halaman ke ٢٠١.

begitu juga hadis dari Imam Shodiq as : ((لن تنال شفاعتنا مستخفاً بالصلاة)) ((tidak akan mendapatkan syafaat dari kami orang-orang yang melalaikan salat))⁴¹, seakan akan bertolak belakang dengan ayat :

{فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ}

{Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya} (Az-Zalzalah: 7-8),

kecuali amalan buruk tadi diakhiri dengan tobat yang benar, maka amalan buruk tadi walau seberat zarrah akan terhapus.

Penyimpangan dalam akidah dan keyakinan memiliki pengaruh yang sangat berbahaya dalam menjauhkan umat manusia dan mengurangi perhatian mereka pada agama, setelah mereka memeluk keyakinan yang jauh dari Al-Qur'an, mereka dapat dipastikan akan meninggalkan segala amalan dan perintah dari Al-Qur'an.

Bagian dari pengajaran budaya jahiliah adalah membuka diri yang harusnya ditutupi dan bersolek (untuk non mahram), menunjukkan keindahan yang bisa memikat hati orang lain, berbuat tanpa rasa malu, tersebarnya perbuatan keji, buruk dan maksiat, Allah Swt berfirman : {وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجُ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى} {dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu} (Al-Ahzab: 33). Umat manusia di zaman sekarang telah melebihi umat-umat sebelumnya dalam kefasikan, kemaksiatan, keahlian dalam memvariasikan bentuk perbuatan buruk, dosa dan kesesatan, menceburkan manusia lainnya dalam perzinahan, kefajiran, dan juga mereka mencari inovasi dari peralatan, media yang berkembang untuk menumbuhkan dan menyebarkan kemaksiatan, seperti halnya masyarakat jahiliah

⁴¹ Bihar al-Anwār: ٧٦/١٣٦.

dahulu yang menciptakan segala bentuk cara dan aturan untuk memuaskan segala keinginan dan nafsu terhadap lawan jenis dengan bentuk dan metode yang diajarkan para pengikut setan. Misalnya mereka orang-orang Quraisy di zaman dulu memiliki kebiasaan berdasarkan aturan yang dibuat mereka sendiri mengenai pengharaman pakaian sehari-hari digunakan untuk melakukan tawaf mengelilingi Kabah, karena mereka meyakini bahwa hal itu merupakan perbuatan maksiat kepada Allah Swt, dan termasuk dosa, maka diharuskan bagi yang ingin tawaf mengelilingi Kabah untuk memakai pakaian penduduk Mekah atau busana yang baru atau pun dengan keadaan telanjang.

Para pengikut setan di masa kini memiliki metode dan cara untuk menyebarkan kemaksiatan selain dari tempat hiburan dan kefasikan serta kefajiran yakni misalnya sesuatu dengan nama senam badan - dengan bercampur pria dan wanita dengan menggunakan pakaian ketat dan terbuka- yang mana tidak kalah pengaruhnya bisa lebih merusak dari tempat-tempat hiburan dan kemaksiatan, bahkan media dan tempat hiburan lebih halus , karena kefasikannya sangat tersembunyi, bahkan mayoritas orang tidak menyukainya, orang-orang malu untuk mendatangnya secara terang-terangan, akan tetapi hal ini yakni senam badan di praktikan secara terang-terangan, bahkan mereka bangga dengan senam tersebut, bahkan banyak orang memujinya. Tidakkah Anda melihat permainan apakah yang bisa menjadikan mereka dalam genggamannya pengaruh setan dan mengendalikannya sesuai dengan keinginannya. Begitu pun jenis dan cara lain dari metode untuk menyebarkan kemaksiatan adalah seperti perlombaan ratu kecantikan, atau dengan bentuk lain seperti pementasan model pakaian (dengan model wanita yang membuka segala auratnya), ataupun dengan mengatasnamakan sebuah seni keindahan , dan semua hal itu hanyalah hawa nafsu, sebuah lawakan kefasikan, kefajiran, akan tetapi dibungkus dengan bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, tidak ada dari hal itu

yang akan selamat dari azab, kecuali orang yang Allah Swt jaga dari perbuatan dan budaya jahiliah tersebut. Tujuan dari penyebaran budaya jahiliah ini tidak lain hanyalah supaya umat manusia berperilaku seperti halnya hewan buas dan kerusakan pada hubungan antara pria dan wanita, serta membangkitkan api syahwat yang menyala-nyala, yang mana mereka sendiri tidak meninggalkannya dan tidak pula membiarkannya.

Dan dari sifat dan karakter budaya jahiliah juga adalah kerusakan dalam pandangan dan penyimpangan dalam pemikiran terhadap kehidupan, seperti halnya sebagian yang terpengaruh budaya jahiliah menolak untuk menikahi anak-anak putri mereka dari selain golongan mereka, karena mereka melihat diri mereka memiliki derajat lebih dari selainnya, dan mereka dikenal dengan istilah *al-humus*, dan di zaman sekarang pun bisa ditemukan praktik jahiliah ini , dan mungkin contoh yang paling jelas ketika seorang dari kaum sadat yang merupakan keturunan Rasulullah saww , mereka tidak menikahkan putri-putri mereka dan wanita-wanita mereka kecuali dengan kaum sayid lagi, walaupun mereka sampai perawan tua sekalipun dan hilang masa produktif untuk menikah, karena mereka dilarang untuk mendapatkan hak yang legal bagi mereka dan menikmati untuk hidup dalam jalinan keluarga bahagia sebagai seorang ibu. Semua itu disebabkan oleh suatu pemikiran yang keliru dan terpengaruh pandangan jahiliah, karena tidak ada sedikit pun pola pandang tadi ditemukan di dalam sumber Al-Qur'an :

{خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً}

{dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak} (An-Nisa: 1), berbeda dengan pengajaran Rasulullah saww mengenai hal ini, Beliau saww bersabda :

((إذا جاءكم من ترضون خلقه ودينه فزوجوه))

((Jika datang kepada kalian seorang pria yang diterima dari putri-putri kalian dari perawakan dan agamanya maka nikahilah))^{٤٢}.

Dan jikalau mereka memiliki kemuliaan karena keturunan Rasulullah saww, maka kemuliaan Rasulullah saww itu dikarenakan penisbahannya kepada Islam dan ketaatan totalnya kepada Allah Swt, dan bukan hanya karena Muhammad bin Abdullah, Allah Swt berfirman:

{لَنْ أَسْرَكَتَ لِيُخْبَطَنَّ عَمَّاكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ}

{“Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi} (Az-Zumar: 65),

{وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ، لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ، ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ، فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ}

{ Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)} (Al-Haqqah: 44-47), dan Rasulullah saww pernah bersabda untuk dirinya: ((ولو عصيت لهويث)) ((Jikalau aku bermaksiat, maka aku telah jatuh))^{٤٣}, maka Apakah masih ada nilainya lagi bagi mereka yang berdagang dengan nama Rasulullah saww sedangkan mereka melawan syariat Rasul saww?

Bagian dari perbedaan antara ajaran tipuan setan dengan Tuhan yang hakiki adalah perbedaan dan perubahan terhadap sesuatu yang menjadi ukuran keutamaan dan kemuliaan, yang mana manusia berlomba-lomba untuk mendapatkannya, Al-

^{٤٢} Wasail as-Syiah: Kitab an-Nikah: Abwāb Muqaddimāt An-Nikāh wa Ādābihi, bab ke -٢٨, hadis ke-١.

^{٤٣} Bihār al-Anwār: ٢٢/ ٤٦٧.

Qur'an secara jelas mengatakan : { إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ } { Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa } (Al-Hujurat: 13),

{ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ }

{Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”} (Yunus: 35), { وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ } {Dan mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab.”} (Saba: 35), dan perbedaan ini adalah sesuatu yang sangat jelas yang tidak perlu saya utarakan contoh-contohnya. Adapun kedua ayat selanjutnya menjelaskan mengenai perbandingan yang jelas di antara kedua ajaran tersebut:

{زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ، قُلْ أُوْتِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَمُ الَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ }

{Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya} (Ali Imran: 14-15).

Dan Allah Swt berfirman :

{وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ}

{Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga) (Saba: 37).}

Hal-hal yang menunjukkan persamaan antara kedua jahiliah - yang awal dan yang di masa kini- adalah tersebarnya tabiat yang buruk dan tercela, contoh yang paling jelas misalnya minum khamr, curang dalam timbangan jual beli, penipuan, berbohong, liwat, oleh sebab itu dalam hal ini Allah Swt berfirman :

{ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ }

{dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu} (Al-Ankabut: 29),

{ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ }

{dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun} (Al-A'raf: 85),

{ وَيَلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ، الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ، وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ }

{Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi} (Al-Muthaffifin: 1-3). Dilain hal mereka mengejek orang-orang yang berbuat benar dan orang-orang bersih,

{وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ}

{Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.”} (Al-A’raf: 82).

Sedangkan Jakfar bin Abi Thalib yang nama besarnya dicatat di dalam sejarah, yang mana dia termasuk orang yang mengharamkan atas dirinya minuman khamr, zina di zaman jahiliah sekalipun, dan dari keburukan akhlak seperti kebiasaan pihak yang berkuasa dan kuat menindas yang lemah, menghilangkan sifat kemanusiaan apalagi sifat-sifat ilahiah, yang terpenting dari segala hal menurut kaum jahiliah adalah kepentingan pribadi yang diutamakan. Dan kita pun melihat peradaban masa kini yang merusak umat manusia secara keseluruhan dan menghancurkan segenap generasi demi sesuatu yang dinamakan “kemaslahatan”(atas parameter hawa nafsu), yang mana hal itu di atas segala sesuatu bagi mereka – walaupun berseberangan dengan syariat – dan sebagian mengklaim bahwa tujuan hakiki sebenarnya adalah keridaan Allah Swt, dan kemenangan di akhirat , maka hal itu adalah keliru dan telah bercampur antara hak dan batil, Allah Swt berfirman :

{وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ }

{sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?”} (Ali Imran: 1٥٤).

Dan inilah sebenarnya yang menjadi tujuan mereka bukan untuk Allah dan kehidupan di akhirat – yang mereka jalani dalam hidup, oleh sebab itulah mereka mengatakan : “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?”.

Dari kekhususan jahiliah yang terpenting dan perlu kita ketahui, dan juga hal ini merupakan sebab dalam mewujudkan karakter dan budaya jahiliah tersebut adalah meninggalkan *Amar makruf* dan *nahi mungkar*, dan justru inilah yang sangat diwanti-wanti Rasulullah saww kepada umat islam :

((كيف بكم إذا فسدت نساؤكم وفسق شبابكم ولم تأمروا بالمعروف ولم تنهوا عن المنكر؟ ف قيل له: ويكون ذلك يا رسول الله؟ فقال: نعم، وشر من ذلك، كيف بكم إذا أمرتم بالمنكر ونهيتم عن المعروف؟ ف قيل له يا رسول الله ويكون ذلك؟ فقال (صلى الله عليه وآله): وشر من ذلك، كيف بكم إذا رأيتم المعروف منكراً والمنكر معروفاً))

((*Apa yang akan kalian lakukan, jikalau wanita-wanita (di masyarakat) mu melakukan kefasadan, dan pemuda-pemudi (di masyarakat) mu berbuat kefasikan, dan kalian tidak memerintah pada yang makruf dan tidak melarang dari yang mungkar? Kemudian dikatakan kepadanya saww : apakah hal itu akan terjadi ya Rasulullah saww? Kemudian Rasul saww bersabda: betul akan terjadi, bahkan lebih buruk dari itu, dan bagaimana juga jikalau kalian memerintahkan pada hal yang mungkar dan melarang dari kebaikan? Kemudian dikatakan kepada Rasul saww: apakah hal itu pun akan terjadi? Rasul saww bersabda: bahkan lebih buruk dari itu, dan apa yang akan kalian lakukan jikalau kalian melihat yang baik jadi mungkar dan yang munkar jadi baik?))^{٤٤}.*

Hal itulah yang telah terjadi di masyarakat zaman sekarang, kesalahan pertama ada pada pihak yang mengetahui agama, atau ulama atau *rabbaniyyun* menurut ungkapan Al-Qur'an, yang mana dengan kelalaian dan kemunduran mereka, serta lari dari menjalankan tugas-tugas mereka, yang paling jelas contohnya adalah dari *rabbaniyyun* adalah anda sekalian wahai para pelajar agama dan para tokoh pemuka hauzah ilmiah syarifah, Allah Swt berfirman :

^{٤٤} Al-Kāfi: ٥/٥٩, bab: Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahi 'an al-Munkar.

{وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السَّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعمَلُونَ، لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ عَنِ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السَّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ}

{Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam berbuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat} (Al-Maidah: 62-63).

{كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ، تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ
لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ}

{Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab} (Al-Maidah: 79-80).

Karakteristik lain dari masyarakat jahiliah adalah jauh dari Islam dan kesetiaan mereka kepada orang-orang yang kafir yang menentang, dalam hal ini Amirul mukminin berkata :

((أما بعد فإنه إنما هلك من كان قبلكم حيثما عملوا من المعاصي ولم ينههم الربانيون والأخبار عن ذلك،
وأنهم لما تمادوا في المعاصي نزلت بهم العقوبات فأمروا بالمعروف ونهوا عن المنكر واعلموا أن الأمر
بالمعروف والنهي عن المنكر لن يقربا أجلاً ولن يقطعاً رزقاً))

((Amma Ba'du, sesungguhnya celaka dan binasa umat-umat sebelum kalian, ketika mereka senantiasa melakukan maksiat, sedangkan rahib dan para pendeta dan orang alim di antara mereka tidak melarangnya, dan ketika mereka melanjutkan perbuatan maksiat tersebut turunlah azab kepada mereka, maka jalankanlah amar

makruf nahi munkar, dan ketahuilah bahwa amar makruf nahi munkar keduanya tidak mendekatkan pada kematian, dan tidak memutuskan rezeki))⁴⁹.

Dari sana bisa kita lihat bahwa, tanpa menjalankan tugas kewajiban tersebut maka tidak ada nilainya lagi bagi orang-orang mukmin, tidak di hadapan Allah Swt dan tidak pula di hadapan Rasul-Nya, bahkan tidak pula bernilai di depan musuh-musuhnya, seperti halnya segolongan muwahid di antara kaum Quraisy dan mereka memeluk keyakinan yang lurus yang meninggalkan peribadatan pada patung-patung, dan khusyuk beribadah hanya kepada Allah Swt, akan tetapi mereka tidak memiliki nilai di hadapan orang-orang musyrik, bahkan tidak diperhatikan sama sekali keberadaan mereka, sebab mereka meninggalkan kewajiban besar tadi.

Pada hakikatnya menegakkan tugas kewajiban ini adalah bagian dari sifat masyarakat Islam,

{كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ}

{Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar} (Ali Imran: 110),

{وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ، الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ}

{Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan} (Al-Hajj: 40-41),

⁴⁹ Nahj Al-Balāghah: khutbah ke -27.

{وَأْتَيْنَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ }

{Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar} (Ali Imran: 104),

{وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ }

{Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana} (At-Taubah: 70),

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukkan tema yang sama, dan di sini kita tak akan menyebutkan seluruh ayat yang berkaitan dengannya, akan tetapi pembahasan ini didasari dengan ulasan singkat yang bisa mengisyaratkan saja sebagai usaha untuk membuka pintu berpikir terhadap permasalahan yang penting ini , dan insyaallah dari satu pintu ini terbuka seribu pintu-pintu yang bermanfaat lainnya, dengan kuasa Allah Swt Yang Maha Luas dan Maha Rahman.

Dari karakteristik lain budaya jahiliah adalah kehidupan mereka yang dipenuhi dengan keyakinan khurafat dan dongeng khayalan, misalnya orang-orang arab menganggap sial akibat dari suara burung gagak dan burung hantu, begitu juga orang barat menganggap sial akibat dari huruf '۱۳', begitu juga maraknya sekarang ini para ahli ramal dan dukun sehingga pasar ramalan dan perdukunan laku di kalangan masyarakat, dan juga kita sering melihat peramal pembaca garis-garis telapak tangan, ilmu ramal (huruf), ramalan bintang, *tharidah*, *ashābunnur*, dan

muthawwa'at, yang mana mereka tertipu dengan hal-hal demikian karena kebodohan dan kepolosan berpikir.

Dari karakteristik lain dari budaya jahiliah adalah menghalang-halangi Al-Qur'an, dan menjauhkan umat manusia darinya dengan berbagai macam cara, seperti halnya Nadhr bin Harits yang pergi ke negeri Persia dan belajar dari para pendeta raja di daerah itu, kemudian dia mengikuti dan menghadiri majelis Rasulullah saww, ketika Rasulullah saww selesai dan keluar dari majelis, Nadhr duduk di antara para sahabat yang ada di majelis, dan berkata kepada mereka: Demi Allah mana yang lebih baik perkataannya, kisah-kisah yang saya sampaikan kepada kalian atau perkataan dari Muhammad saww? Ada juga dari mereka kaum jahiliah yang menganggap Al-Qur'an atau hadis yang disalin oleh mereka pagi dan sore sebagai mitos dan dongeng saja, atau perkataan yang direka-reka saja, ataupun mereka melakukan aksi makar dengan mengganggu dengan suara yang tinggi ketika Nabi saww membacakan Al-Qur'an untuk memindahkan perhatian orang-orang supaya tidak mendengarkan Al-Qur'an, dalam hal ini Al-Qur'an menggambarkan mereka dengan firman-Nya

{ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ }

{Dan orang-orang yang kafir berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”} (Fussilat: 26),

{ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ }

{Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus menerus.”} (Al-Qamar: 2), begitu juga jahiliah di zaman sekarang ini, tidak ada bedanya antara karakteristik jahiliah sekarang dengan jahiliah di masa itu. Ada juga di antara mereka yang

menganggap Al-Qur'an sebagai kata-kata Muhammad saww saja sebagai hasil dari puncak kesempurnaan manusia, dan bukan sebagai wahyu Tuhan, bahkan mereka berusaha menuliskan hal-hal yang mereka anggap kontradiksi di dalam Al-Qur'an, walaupun kenyataannya mereka tidak mampu melakukan hal itu, akan tetapi mereka memaksakannya dengan menduga-duga keberadaan isi Al-Qur'an yang kontradiksi bagi mereka, mereka sengaja – dengan apa yang mereka lakukan dari kejahatan, makar dan penipuan – untuk menghilangkan isi kandungan Al-Qur'an dan menghapuskannya secara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mereka mengubah Al-Qur'an menjadi sesuatu yang persis dengan nasyid atau nyanyian yang biasa di dengarkan oleh mereka para penyanyi , dengan disertai sambutan bagi para pendengarnya dari nyanyian tersebut dengan teriakan (Allah Allah Ya Syeikh), ada juga dari mereka yang mengubahnya hanya dalam bentuk jimat-jimat yang digantungkan pada dada-dada mereka atau di atas rumah-rumah mereka. Cara tersebut seperti yang kalian lihat lebih berbahaya dari cara yang diambil Nadhr bin Harits dan yang semisalnya, bahkan termasuk makar yang lebih parah, dan memberikan pengaruh yang lebih besar.

Dari tingkah laku yang muncul terlihat dari masyarakat jahiliah adalah kejumudan dalam mengikuti adat istiadat yang diwariskan dari para pendahulu mereka disertai dengan mewajibkan dari mereka untuk melakukannya tanpa ada usaha untuk keluar dari fanatisme kejumudan tadi. Walaupun telah sampai pada mereka dalil dan kebenaran yang menolak kebiasaan dan adat istiadat mereka, mereka tetap tidak menerimanya. Tingkah laku ini merupakan pengaruh dari sifat keras kepala dan kebekuan dalam berpikir serta kekakuan dalam hati dan perasaan, karena kebiasaan yang mereka ikuti berasal dari kakek nenek moyang mereka yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan susah untuk di rubah. Al-Qur'an dalam hal ini beberapa kali mengulasnya, sehingga kita bisa memahami bahwa kebiasaan

yang muncul dari mereka adalah sebuah cobaan dan ujian yang sama bagi para nabi terdahulu, Allah Swt berfirman :

{وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائُهُمْ لَآ يَعْقِلُونَ شَيْنًا وَلَا يَهْتَدُونَ}

{Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk} (Al-Baqarah: 170),

{إِنَّهُمْ أَلَفُوا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ، فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ}

{Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka} (As-Saffat: 69-70),

{قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ}

{Mereka berkata, “Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!”} (Al-A’raff: 70),

{بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ، وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ، قَالَ أَوْلُو جِئْتُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ}

{Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka. ”Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami

menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.”(Rasul itu) berkata, “Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya.”} (Az-Zukhruf: 22-24),

Kedua ayat terakhir menjadi dalil mengenai ujian dan cobaan kepada siapa saja yang ingin membebaskan masyarakatnya dari kejumudan dan berusaha untuk memperbaikinya,

{وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ}

{”Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri} (Az-Zukhruf: 23),

Ayat ini tidak khusus untuk para nabi, tetapi bisa meluas kepada selain mereka.

Masyarakat jahiliah di zaman sekarang tidak ada bedanya dengan jahiliah di zaman dulu dalam hal ini, dan banyak bukti yang menunjukkan hal itu, akan tetapi banyak dari masyarakat kita yang mendukung adat kebiasaan terdahulu (kecenderungan menarik adat kebiasaan terdahulu untuk diterapkan di zaman sekarang/ *naz’ah al-istishabiyah*) menurut istilah yang digunakan para pemikir dari kalangan hauzah.

Bagian dari tanda-tanda masyarakat jahiliah adalah tidak makrifat kepada Imam yang hakiki ((من مات ولم يعرف إمام زمانه مات ميتة جاهلية)) ((barang siapa yang mati tidak mengetahui imam zamannya, maka matinya jahiliah))^{٤٦}. Maksud dari makrifat di sini bukanlah hanya mengenai nama Imam saja tetapi makrifat terhadap keseluruhan tugas dan kesempurnaan taklif beserta pengamalannya dengan sebenar-

^{٤٦} Kamāl ad-Dīn wa Tamām an-Ini’mah: ٤٠٩.

benarnya di hadapan Imam as, kesalahan ini sangat jelas di hadapan Sahibuzzaman as, seperti yang digambarkan mengenai hal ini di dalam salah satu doa *ma'tsur* :

((اللهم عرفني نفسك فإنك إن لم تعرفني نفسك فإنك إن لم تعرفني رسولك فإنك إن لم تعرفني رسولك لم أعرف حجّتك فإنك إن لم تعرفني حجّتك ضللت عن ديني))

((*Ya Allah, kenalkanlah diri-Mu kepadaku, karena jikalau Engkau tidak mengenalkan-Mu kepadaku maka aku tak akan mengenal nabimu, ya Allah, kenalkanlah kepadaku rasul-Mu, karena sesungguhnya Engkau jikalau tidak mengenalkan Rasul-Mu kepadaku aku tidak akan mengenal Hujjah (Imam) -Mu, ya Allah kenalkanlah kepadaku Hujjah -Mu, karena jikalau Engkau tidak mengenalkan kepadaku Hujjah – Mu aku tersesat dari agamaku*))^{٤٧}, kesesatan dari agama itulah sebenar-benarnya jahiliah.

Pembahasan mengenai makrifat kepada Imam dan Hujjah di setiap zaman, mengetahui tugas kita di zaman kegaiban ini, kewajiban kita di hadapan Imam Zaman as, dan jawaban serta solusi dari banyak pertanyaan, persoalan, permasalahan mengenai pemikiran konsep keimamahan adalah pembahasan yang banyak dilupakan oleh orang-orang mukmin apalagi dari orang-orang selain mukmin, sedangkan mereka (para imam as) adalah pintu untuk pendekatan diri kepada Allah Swt dan tidak mungkin datang untuk takarub kepada-Nya kecuali melalui pintunya ((باب الله الذي لا يؤتى إلا منه)) ((*mereka as*) adalah pintu Allah yang tak bisa masuk kecuali melalui pintunya))^{٤٨}, dan bagaimana seseorang bisa mendapatkan petunjuk untuk makrifat kepada Allah kalau dia tidak mengenal pintunya, dan tidak ada selain Allah kecuali kesesatan semata.

^{٤٧} Al-Kāfi: ١/٣٣٧.

^{٤٨} Al-Kāfi: ١/١٩٦.

Dan dari karakteristik Jahiliah juga adalah penghambaan kepada materi dunia dan pengingkaran terhadap apa-apa dibalik materi yang terlihat, begitu juga mereka menolak hal-hal yang gaib, Allah Swt berfirman :

{وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ}

{Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), “Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan.”} (Al-An’am: 29),

{وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ}

{Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga

Dari sanalah Al-Qur’an telah mengasas tujuan hidup yang luhur, dan memberikan fondasi dan potensi bagi seluruh kehidupan manusia untuk mencapai tujuan tersebut,

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

{Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku} (Az-Zariat: 56),

{قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ
إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ}

{Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”} (Hud: 61),

y

a

h

.

{ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ}

{Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat} (Yunus: 14),

Maka dari itulah, manusia tidak diciptakan untuk dunia saja sehingga dipusatkan perhatiannya untuk kebahagiaan di alam yang fana ini saja, akan tetapi ditempatkan di bumi untuk dijadikan khalifah untuk memakmurkannya, dan menjadikannya sebagai ladang untuk kehidupan akhirat. Penciptanyalah yang akan menghisab segala amalan perbuatannya selama didunia, dan akan didatangkan akibat dan balasan siksaan bagi mereka yang tenggelam dalam buaian materi dunia,

{أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكْ نُطْفَئَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى، فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى، أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى}

{Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?} (Al-Qiyamah: 36-40),

Betul, Maha Suci Engkau ya Allah, Engkau Maha Kuasa akan hal itu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi bukanlah pernyataan kita ini berarti pelarangan secara total bagi seseorang untuk mendapatkan bagian dari kenikmatan dan kebahagiaan di dunia ini dengan tanpa menjadikannya tujuan akhir, akan tetapi maksudnya adalah menjadikannya sebagai modal dan ladang untuk berkhidmat dan melakukan pengorbanan untuk mencapai tujuan hakikinya yakni keridaan Allah Swt, seperti dalam firman-Nya:

{وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ}

{Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan} (Al-Qasas: 77),

Maka bukanlah sesuatu yang hina untuk mendapatkan bagian dari dunia ini, oleh sebab itu dikatakan dalam sebuah riwayat : ((الدنيا مزرعة الآخرة)) ((*dunia adalah ladang bagi akhirat*))⁴⁹, dan di dalam hadis lainnya dikatakan ((الدنيا متجر أولياء الله)) ((*dunia adalah perniagaan bagi wali Allah*)), maka dalam hal ini para wali Allah berdagang dengan Allah Swt dengan jual beli yang tak pernah hancur (yakni jual beli dengan jiwa dan hartanya).

Ciri-ciri lain dari masyarakat jahiliah adalah perpecahan, cerai berai, perselisihan, Allah Swt berfirman :

{وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ}

{dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka} (Ar-Rum: 31-32). Semua hal itu disebabkan oleh pengabaian mereka terhadap poros yang satu yang memusat dan mengelilingi di sekitarnya, yakni tauhid kepada Allah Swt.

⁴⁹ Awāli Allīāli: 1/267.

Seperti yang kita lihat bahwa Kabah adalah kode bagi poros persatuan tersebut, akan tetapi sangat disayangkan umat manusia telah jauh dari Allah Swt dan terpecah belah serta terpisah dalam berbagai macam negara dengan kepentingannya masing-masing, sehingga tercapailah jumlah dari negara-negara yang ada di dunia ini sekitar 180 negara, begitu juga tercerai berai bangsa-bangsanya, dan terpisah-pisah kaum-kaumnya baik itu di dalam satu negara ataupun di antara negara yang berbeda-beda, saling berselisih pemikirannya, seperti pemikiran sosialis, kapitalis, nasionalis, rasis, agamis, begitu pun perselisihan ideologi walaupun hal ini terjadi di dalam satu agama, bahkan di dalam satu mazhab sekalipun, dan seluruh kelompok memisahkan diri menjadi sebuah firkah yang berbeda dengan lainnya:

{كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ}

{Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)} (al-Mu'minun: 53),

Dalam hal ini Al-Qur'an telah memperingatkan bahwa perpecahan tadi adalah akibat dari sikap menjauhnya diri kita dari manhaj Ilahi, seperti dalam firman-Nya:

{قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ}

{Katakanlah (Muhammad), “Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya)} (Al-An'am: 65),

Dan datanglah Islam untuk mempersatukan mereka melalui Al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

{وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ}

{Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk} (Ali Imran:103),

{وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنْ حَسِبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ، وَاللَّفَّ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا
فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ}

{Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana} (Al-Anfal: 62-63).

Dari ciri-ciri lain masyarakat jahiliah adalah takut akan kematian, atau apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an mengenainya atau yang menunjukkannya, hal itu terjadi karena mereka akan merugi di akhirat, dan mereka menjadikan tujuan di dunia sebagai hal yang sangat diperhatikan untuk mengenyangkan syahwat, hawa nafsu dan keserakahan mereka, seperti yang difirmankan-Nya:

{قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، وَلَنْ يَتَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ، وَلَتَجِدَنَّهِنَّ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ}

{Katakanlah (Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar. ”Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim. Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan} (Al-Baqarah: 94-96),

{قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، وَلَا يَتَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ}

{Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar. ” Dan mereka tidak akan mengharapakan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim} (Al-Jumuah: 6-7),

{فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ}

{Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati} (Al-Ahzab: 19), akan tetapi Al-Qur'an terus mengulang hujahnya yang tidak terbantahkan itu, sehingga tidak ada jalan untuk lari darinya,

{قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ}

{Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”} (Al-Jumu’ah: 8),

{قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تَمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا}

{Katakanlah (Muhammad), “Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja.”} (Al-Ahzab: 16),

{أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ}

{Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh} (An-Nisa: 78),

{قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ}

{Katakanlah (Muhammad), “Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.”} (Ali-‘Imran: 154),

Maka ketakutan dari kematian tadi tidak akan ada kalau dengan adanya persiapan menghadapi kematian tersebut dengan memperkuat keimanan, beramal saleh, menyibukkan diri untuk hari akhirat dengan beramal apa yang di ridai oleh Allah Swt dengan mendekatkan diri kepada-Nya.

Saya merasa sampai di sini, pembahasan ini cukup kiranya sebagai pintu pembuka sebagai bahan untuk berpikir terhadap permasalahan ini , karena yang lebih penting dari itu semua adalah usaha kita untuk menyembuhkan penyakit personal di dalam jiwa kita ataupun yang lebih luas lagi dari sudut pandang penyakit

kemasyarakatan, tentunya dengan meneliti berbagai jenis penyakit yang ada, dengan itu kita bisa menentukan obat yang cocok dengannya.

Dan jelaslah kiranya bagi kita melalui pengulasan berbagai poin penting diatas mengenai karakteristik dan sifat masyarakat jahiliah yang ada pada umat manusia di masa kini, dan kita mengetahui pula bahwa kasih sayang Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya adalah abadi dan kekal tanpa dibedakan satu kaum dengan kaum lainnya, maka budaya jahiliah yang lalu tidaklah lebih buruk daripada jahiliah di masa kini, dan tidak ada pula kekhususan bagi jahiliah yang lalu, sehingga Allah Swt menurunkan ayat di dalam Al-Qur'an hanya untuk masyarakat jahiliah di masa itu tanpa ditujukan untuk masyarakat jahiliah di masa kini dan yang akan datang. Apa yang membuat masyarakat jahiliah membutuhkan juru selamat, tidak lain adalah keberadaan Al-Hujjah Ibnu Al-Hasan as, dan apa alasan yang memaksa kita untuk memegang teguh pada Al-Qur'an, adalah karena dialah yang bisa menyelamatkan kita dari budaya jahiliah menuju puncak kemuliaan Islam.

Al-Qur'an Obat Untuk Berbagai Penyakit Masyarakat

Kita optimalkan kesungguhan kita dalam menggali kandungan Al-Qur'an, kemampuan dan kekuatannya untuk menyembuhkan segala penyakit yang menimpa jiwa manusia, dan meningkatkan kualitas manusia menuju kesempurnaan. Al-Qur'an adalah wahyu yang abadi, langgeng sampai hari kiamat, dan dari keabadiannya, kemampuannya dalam menentukan penyakit yang melanda jiwa manusia dan memberi obat untuk seluruh umat manusia di setiap tempat dan zaman, dan tidak ada taklif kita kecuali menggali segala kekuatan yang terpendam dari Al-Qur'an serta meminta darinya obat penawar bagi segala penyakit baik personal maupun masyarakat.

Jikalau masyarakat telah tertimpa bencana berupa perpecahan dan perselisihan, maka obat penawarnya adalah firman-Nya Ta'ala : { **وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا** } {*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*} (Ali 'Imran: 103), dengan dihantarkan penjelasannya bahwa tali Allah Swt tadi yakni Al-Qur'an dan Ahlulbait as, sesuai dengan yang dikatakan hadis mengenai kedua hal itu.

Jikalau umat manusia dilanda penyakit rasa takut dan lemah, maka obat penawarnya adalah firman-Nya Ta'ala: { **أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ** } {*Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh*} (An-Nisa: 78), { **قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ** } {*Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu*} (Al-Jumu'ah: 9).

Jikalau masyarakat ditimpa bencana, musibah, dan cobaan, maka obatnya adalah firman-Nya Ta'ala:

{ **أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ** }
{*Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat*} (Al-Baqarah: 204).

Jikalau perasaan jatuh dan putus asa, maka obat penawarnya adalah firman-Nya Ta'ala:

{ **وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ** }

{dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.} (Yusuf: 87),

{وَمَنْ يَفْتَضُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ}

{Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.}" (Al-Hijr: 56),

{إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ}

{Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)} (Gafir: 51).

Jikalau datang dengan paksa kepada kita suatu tugas yang menyimpang dan mengandung unsur kezaliman kepada orang lain, maka wajib bagi kita untuk membaca firman-Nya Ta'ala :

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيْنَاءٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

{dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri} (An-Nisa: 79),

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

{Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri} (Ar-Ra'd: 11),

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

{Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.} (Ali 'Imran: 117).

Jikalau Masyarakat mengikuti dan patuh pada kebanyakan orang dan pendapat mayoritas

(Berkumpul bersama masyarakat banyak adalah sebuah kemenangan), tanpa disertai dengan pemikiran yang panjang, pendapat yang matang dan basirah yang kuat, maka jawablah untuk mereka dengan ayat :

{وَمَا أَكْثَرَ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ}

{Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya} (Yusuf: 103),

{وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ}

{Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan} (Al-An'am: 116),

{وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ}

{Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya} (Yusuf: 106).

Salah satu dari penyakit masyarakat yang diobati Al-Qur'an adalah maraknya isu dan berita bohong, berita yang cepat tersiar^{°°}, karena isu dan berita yang belum tentu benar cepat tersiar di tengah-tengah masyarakat adalah penyakit yang bisa membunuh, sebab hal ini bisa membuat perpecahan dan perselisihan di tengah-tengah masyarakat, dan guncangan bagi kelangsungan hidup umat manusia, bahkan menciptakan kegelisahan, maka Allah Swt berfirman yang berkaitan dengan penyakit masyarakat ini :

^{°°} Akan terbit selanjutnya kitab kecil mengenai hal ini yang masuk dalam kumpulan pembahasan (Nahwun Mujtama'in Nadzīf).

{وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا}

{Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)} (An-Nisa: 83),

Dan masih banyak lagi penyakit masyarakat lainnya dan permasalahan yang mendarah daging di tengah-tengah masyarakat yang mana Al-Qur'an bisa mengatasi hal itu semua.

Pelajaran yang Bisa Diambil Dari Metode Al-Qur'an Dalam Memperbaiki Tatanan Masyarakat

Di sini kita akan menjabarkan pada sebagian pelajaran yang bisa diambil dari metode Al-Qur'an dalam memperbaiki tatanan masyarakat dan memberi petunjuk kepada mereka:

- 1- Pemusatan perhatian pada sisi penelitian sebab-sebabnya lebih banyak dari pada akibat-akibatnya dalam mengatasi suatu kondisi tertentu , dan cara itu sangatlah penting dan urgen sekali. Jikalau seorang yang sakit merujuk kepada dokter dan menjelaskan kepadanya mengenai derita yang dialaminya karena penyakitnya, maka yang lebih penting dilakukan oleh dokter adalah meneliti dan menentukan dengan tepat sebab dari penyakit tersebut dan mengambil solusinya berupa obat untuk menyembuhkan penyakitnya,

sedangkan jikalau mencukupkan pada tataran penyembuhan rasa sakit dan derita seperti rasa sakit pada kepala, atau perut, atau panasnya suhu badan, tanpa meneliti dan mencari tahu sebab awal penyakit tersebut, maka hal itu merupakan suatu kesalahan dalam berpikir.

Misalnya jikalau seseorang menginginkan untuk mengatasi permasalahan budaya bersolek yang ditampilkan di depan khalayak, atau kecenderungan pemuda dan pemudi dan budaya mereka yang selalu mengikuti budaya barat, atau dari permasalahan orang-orang yang tidak mau membayar khumus dan menegakkan salat, atau kebiasaan masyarakat dalam kefasadan seperti meminum khamr atau kebiasaan liwat, atau secara umum bisa dikatakan bahwa masyarakat jauh dari pelaksanaan syariat Allah Swt, dan kesengajaan mereka dalam menyimpang dari syariat tersebut, maka tidak cukup hanya dikatakan kepada mereka bahwa ini wajib harus dilakukan, dan yang itu adalah haram maka wajib ditinggalkan, karena mereka sendiri adalah orang-orang muslim yang secara umum telah mengetahui akan perkara yang halal dan haram, oleh sebab itu harus dicari sebab-sebab inti dari lemahnya mereka dalam berpegang teguh kepada agama, karena sebenarnya kekuatan dalam berpegang teguh pada agama adalah pendorong utama untuk melaksanakan syariat dan selanjutnya bisa menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan masyarakat. Lemahnya dalam berpegang teguh pada agama sebabnya ada pada sisi akhlak dan akidah itu sendiri yang ada di tengah-tengah masyarakat, oleh sebab itulah Al-Qur'an memusatkan perhatiannya di Mekah – yakni dia awal-awal turunnya Al-Qur'an – pada dua sisi yang penting ini yakni akhlak dan akidah. Dengan jalan penjelasan lengkap konsep akidah dan menguatkannya dengan argumentasi yang bermacam-macam, dan pada intinya argumentasi yang penting dan bermanfaat adalah dapat

mengungkap dan menyingkap sesuatu yang terpendam dari fitrah mereka, karena fitrah adalah dalil yang *wijdāni* (yang bisa dirasakan sendiri) dan terdapat di dalam batin setiap manusia, begitu juga tak ada seorang pun yang mampu mengingkarinya serta lari menghindarinya. Yang penting untuk membangkitkan fitrah tersebut adalah dengan menunjukkan kepada mereka bukti-bukti dan peringatan mengenai dahsyatnya hari kiamat, begitu juga penjelasan mengenai sunatullah yang berlangsung pada umat-umat sebelumnya, serta memperlihatkan kepada mereka bukti-bukti melalui nasihat dan pengambilan pelajaran dari kisah umat-umat sebelumnya, sehingga akal mereka bisa bangun dari tidurnya, hati mereka bisa bersih dan bersinar, setelah itulah taklif *ahkam* dan syariat bisa disampaikan kepada mereka untuk dikerjakan, maka dari itu dorongan untuk menerima dan mengamalkan ahkam dan syariat tersebut menjadi suka rela bagi mereka. Kita mengetahui bahwa waktu yang dihabiskan oleh Rasul saww di mekkah dalam berdakwah banyak sekali yang berkenaan dengan kedua sisi tersebut (akidah dan akhlak) daripada di Madinah, dari sana pulalah bisa dipahami bahwa poin penting pada pencarian sebab-sebab harus lebih banyak diperhatikan dibandingkan pada sisi akibat-akibatnya.

- ۲- Lalu kita menginjak pada pembahasan pelajaran kedua yang bisa diambil dari metode Al-Qur'an untuk menata masyarakat, dan hal itu adalah urgensi membangun dimensi akhlak dan akidah untuk menguatkan kepribadian seorang muslim. Al-Qur'an dalam membangun dimensi ini menyandarkan pada beberapa metode yang telah saya sebutkan di dalam pelajaran (*Falnarji' Ila Allah*) dan kita katakan di sana bahwa: Manusia berjalan dan menempuh pada tiga alam dalam kehidupannya, yakni (akal, hati, ruh), dengan ketiga hal itu manusia bisa memahami adanya hubungan antara tidak turunnya

keberkahan dari langit, terhalangnya kebaikan dari bumi, sering tertimpa keburukan, tidak dikabulkannya doa, lalu ketiga hal itu pulalah yang bisa memahami sebab-sebab dari keburukan yang terjadi yakni karena umat manusia jauh dari syariat Allah Swt dan meninggalkan kewajiban mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, maka dari itu barang siapa yang ingin keluar dari keburukan tadi wajib baginya untuk melaksanakan tugas penting tersebut, seperti yang disebutkan di dalam riwayat :

((إذا تركتم الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر نزعنا عنكم البركات ونزلنا عليكم البليّات وسلطنا عليكم شراركم ثم تدعون فلا يستجاب لكم))

((Jikalau kalian meninggalkan amar makruf nahi munkar akan dicabut dari kalian semua keberkahan, akan datang pada kalian bencana, dan kalian diliputi dengan keburukan, dan tertolak doa-doa kalian semua))^{o1}.

Yang lebih utama dari metode Al-Qur'an dalam hal ini adalah menunjukkan bukti-bukti keterasingan jiwa di hari kematian dan kedahsyatan bencana hari kiamat, begitu juga kejadian mengenai percakapan orang-orang kafir dan fasik di neraka dengan para setan dan iblis, serta peringatan kepada mereka mengenai sunatullah Swt, seperti kisah umat-umat yang terdahulu yang menyimpang dari ketaatan, seperti yang difirmankan-Nya :

{دَمَرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا}

^{o1} Tahdzib al-Ahkām: ٦/١٧٦.

{Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu} (Muhammad: 10),

{فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ}

{maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya} (Ali-Imran: 11), kemudian Al-Qur'an menjelaskan besarnya dan banyaknya kenikmatan dari Allah Swt yang dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tak terhitung jumlahnya dengan disertai pengakuan mereka terhadap hakikat fitrah yang terpendam pada jiwa manusia:

{هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ}

{Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)} (Ar-Rahman: 60),

Kemudian juga menjelaskan mengenai kebahagiaan yang akan dirasakan hati manusia dan dalam kehidupannya begitu juga kebahagiaan masyarakatnya, jikalau mereka melaksanakan syariat Allah Swt, seperti dalam firman-Nya:

{وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ}

{Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi} (Al-A'raf: 96).

Sesungguhnya akidah dan akhlaklah yang bisa menentukan sebuah tujuan kehidupan manusia, oleh sebab itu keduanya yang mengarahkan petunjuk jalan kehidupannya, misalnya jikalau seseorang ingin memberikan kebaikan atau Sedekah di jalan kebaikan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, maka mana dari dua tipikal manusia yang bisa lebih cepat untuk terpanggil melakukan kebaikan tersebut: orang mukmin yang

menginginkan keridaan Allah Swt, dan menginginkan pahala dari-Nya, atau orang yang jauh dari agama yang memiliki tujuan lain, yang terpenting baginya adalah tujuan untuk menambah kenikmatan dunia, { قَدْ يَيْسُوا مِنَ الْآخِرَةِ } {*sebenarnya, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa*} (Al-Mumtahanah: 13),

Maka yang lebih cepat untuk terpanggil hatinya untuk berpartisipasi dalam amal kebaikan adalah tipikal yang pertama. Itulah yang bisa kita lihat secara zahir pengaruh dari akidah dan akhlak yang bisa mendorong manusia untuk melaksanakan kebaikan, maka orang-orang mukmin memiliki satu tujuan yakni keridaan Allah Swt, dan mereka termasuk dari ahli akhirat, dan bukanlah dari hamba dunia, sedangkan banyak umat yang tergelincir dan tersesatkan karena mereka kehilangan tujuan kehidupan yang sesungguhnya, maka hasilnya mereka terpecah belah pada jalan mereka masing-masing, Allah Swt berfirman :

{وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ}

{Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa} (Al-An'am: 153).

Tugas kita tidak lain adalah menutup segala kekurangan dan menyempurnakan akal, hati dan jiwa masyarakat, sehingga jalan yang ditempuh mereka menjadi benar dan teratur dalam tatanan kehidupan mereka sesuai dengan apa yang diinginkan Allah Swt. Adapun kita mengambil dari jalan Al-Qur'an tidak lain untuk menghidupkan hati dan jiwa dan menghalus

lembutkan, membersihkan dan memberi makan pada jiwa dan akal serta hati dengan disinari oleh akidah yang benar sebagai sumber dari munculnya akhlak yang mulia dan utama, Allah Swt berfirman :

{أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ}

{Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik} (Al-Hadid: 16).

Maka dari itu wajib bagi para pemikir, murabbi/ Pendidik, untuk terlibat masuk dalam mengambil peran tersebut dengan melalui metode Al-Qur'an dalam menyampaikan nasehat, menghidupkan hati dan jiwa, begitu juga melalui ayat-ayat syarifah yang mana kalau orang berakal sedikit merenung dan memikirkan ayat-ayat tersebut dapat dipastikan dia akan meluruskan pandangan dan metode kehidupannya, seperti yang Allah Swt firmankan di dalam surat Ad-Dukhan:

{كَمْ تَرَكَوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ، وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ، وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ، كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ، فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ}

{Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi

tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu}
(Ad-Dukhan: 25-29).

Saya memberi masukan kepada Anda untuk membaca kitab “Qalbu as-Salīm” yang terbagi dalam dua bagian, di mana bagian pertama adalah masalah akidah dan yang kedua adalah pembahasan akhlak, dan kedua bagian tadi ditulis dari seorang yang memiliki hati yang bersih.

- ۳- Bertahap dalam menyampaikan hidayah dan memberikan solusi perbaikan, dan bergaul dengan masyarakat dengan penuh kasih sayang dan keakraban, sebagai contoh utama dari masalah ini yang termaktub di dalam Al-Qur’an adalah : bertahapnya masalah pengharaman minum khamr – dikarenakan minum khamr merupakan kebiasaan yang mendarah daging di tengah-tengah arab jahiliah , dan mereka telah menjadikan budaya meminum khamar sebagai sesuatu kebiasaan yang tertanam dalam benak dan jiwa mereka – maka pelarangannya dilakukan secara bertahap pada mereka, yakni pada tahapan pertama :

{يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ}

{Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.”}
(AlBaqarah: 219),

Berkata sebagian sahabat kami tidak meminumnya karena meminum khamar adalah dosa, yang mana Allah telah mengharamkan seluruh keburukan dan kemaksiatan apa-apa yang zahir darinya dan juga yang batinnya yakni dosa, sebagian lainnya mengatakan kami meminumnya dengan kadar tertentu saja

yang bermanfaat yang terkandung di dalamnya, kemudian turunlah firman-Nya:

{لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ}

{Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan} (An-Nisa: 43), kemudian sebagian dari mereka menghindari minuman khamar dan mengatakan kami tidak meminumnya pada saat salat karena bisa mengganggunya, kemudian turunlah ayat Al-Maidah yang melarang secara tegas dan pasti:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ}

{Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu} (Al-Maidah: 90).

Al-Qur'an pun turun ke bumi terbagi-bagi dan bertahap selama ٢٣ tahun dengan tujuan – pada apa yang ditujunya – sebagai sebuah solusi dalam metode tahapan, yang mencakup tahapan yang disesuaikan dengan zaman dan tempat serta kondisi dan situasi yang menuntut penjelasan ayat yang berbeda-beda, serta perbedaan tingkatan pemahaman dan potensi manusia dalam menerima dan melaksanakannya.

Dalam kondisi lain, mungkin pula metode secara bertahap ini memiliki berbagai bentuk, seperti ketika kita yang menginginkan penyelesaian terhadap permasalahan yang tampak di masyarakat dan berakar di tengahnya mereka – seperti adat istiadat, kebudayaan suku dan kaum – maka kita memulai pertama-tama dengan mengajukan soal dan permasalahan

mengenai kebenaran adat dan budaya tadi dan fungsi serta penggunaannya, disertai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka khawatir dan ragu dengan hal itu, kemudian ditawarkan bagi mereka pengganti dan solusi lain yang berseberangan dengan budaya dan adat istiadat mereka. Jika sudah tampak dalam jiwa mereka keraguan dan telah sadar akan adanya kekeliruan pada adat istiadat mereka maka konsentrasikan pada solusi yang lebih baik tadi, dan kemudian akan muncul penerimaan dan kepuasan dalam memegang pandangan baru sebagai pengganti adat dan budaya yang sudah lama. Dari sini bisa disimpulkan bahwa jalan untuk mempermasalahkan kesalahan mereka itu terbuka pintunya, asalkan langkah tadi tidak dilakukan dengan cara langsung tanpa disertai dengan persiapan dan pembukaan, karena cara ini terlalu tergesa-gesa dan dapat dipastikan kegagalannya. Selama adat kebiasaan, yang meskipun salah tadi sudah mendarah daging dan mengakar disertai dengan adanya penghormatan penuh dari masyarakat tersebut sebagai sebuah warisan dari nenek moyang mereka, bahkan dengan kewajiban untuk taklid buta padanya, maka mereka sudah pasti akan menolak ayat-ayat yang disampaikan untuk mengubah kebiasaan dan adat mereka, kalau kita mencoba langsung untuk mengubahnya tanpa disertai dengan persiapan dan pengantar-pengantar yang diperlukan, inilah kenyataan yang tampak dari adat dan kebiasaan masyarakat.

Seperti halnya awal periode diangkat Rasulullah saww menjadi seorang nabi, Rasul saww tidaklah menyinggung sedikit pun secara langsung mengenai sesembahan kaum jahiliah, akan tetapi Rasul saww menunjukkan penyembahannya kepada Allah Swt, begitu juga Ali as dan Khadijah as, sampai kaum Quaisy melihat dan mendengar ketiga orang suci ini

melakukan hal-hal yang berbeda dengan mereka, dan sampai di sini pun Rasulullah tidak menyinggung sesembahan kaum Quraisy dengan keburukan-keburukan mereka, akan tetapi Rasul saww pada saat itu membuka pintu mukadimah sebanyak-banyaknya berupa soalan dan pertanyaan (mengenai sesembahan tersebut): seperti apa yang dilakukan ketiga patung tersebut? Kepada siapa mereka kaum Quraisy menyembah? Kenapa ketiga orang suci tadi meninggalkan cara dan kebiasaan kaumnya dalam beribadah? Dan hal inilah yang menunjukkan keberanian yang kuat dan kesungguhan dalam beriman yang bisa disampaikan kepada mereka untuk diresapi dan diterima jiwa mereka, sehingga ketiga manusia suci tadi mampu untuk bersikap melawan seluruh kaumnya dengan segala keyakinan mereka...

Soalan dan pertanyaan tadi bisa membawa masyarakat Quraisy dalam memeluk Islam secara berjamaah – maka rujuklah kisah Abdullah bin Mas'ud dalam kitab sejarah, di mana kaum Quraisy tidak melawan dan menindaknya karena dia tidak mengobarkan dan membangkitkan amarah kaum Quraisy, karena dia pun tidak menyinggung sesembahan mereka berupa patung-patung secara langsung.

- ε- Perhatian pandangan masyarakat kepada fondasi dasar dalam pembentukan umat, yang mana umat tak akan ada kecuali dengan asas dan fondasi tadi, khususnya adanya permasalahan di tengah-tengah umat ketika mereka tidak memedulikan hal itu bahkan meninggalkan dan melantarkannya begitu juga setelah wafatnya Rasulullah saww, yang mana asas fondasi penting umat semakin ditinggalkan, misal lainnya kewajiban mengajak kepada yang makruf dan melarang dari yang munkar, permasalahan imamah, wilayah bagi orang-orang mukmin, perlawanan kepada orang-orang kafir yang melawan,

mawadah kepada *dzilqurba*, memegang teguh pada Al-Qur'an dan Itrah Nabi saww, penjagaan terhadap mesjid, dan salat jamaah dan salat Jumat. Setelah mereka ditinggalkan oleh Rasulullah saww, umat dengan sengaja meninggalkan fondasi yang kuat untuk menjaga keutuhan umat tadi, dari sanalah dimulai dengan cepat penyelewengan dan penyimpangan, maka usaha untuk kembali pada perbaikan dan reformasi untuk mewujudkan umat yang berdasar pada fondasi yang kuat seperti sedia kala memerlukan usaha yang lebih dalam pembahasan tersendiri dengan izin Allah Swt.

- Mengisi waktu luang, meluruskan keinginan dan tujuan, meringankan segala kesukaran, kesulitan, dan kepenatan yang dihadapi oleh seseorang yang berusaha untuk memperbaiki masyarakat dan memberi hidayah atau yang sering kita katakan pembawa Al-Qur'an atau orang yang bersama Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an itu sendiri sebagai buku pedoman reformasi, Allah Swt berfirman :

{المص، كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ}

{Alif Lam Mim shad.(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman.} (Al-A'raf: 1-2),

{فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ}

{Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena mereka akan mengatakan, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat?”} (Hud: 12),

{وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ}

{Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan} (Hud: 127- 128),

{تُثَبِّتُونَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا
وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ}

{Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan} (Ali 'Imran: 186), ungkapan yang lebih halus dan lunak (yang menunjukkan kasih sayangnya) yakni ayat :

{وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا}

{Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami} (At-Tur: 48), perhatian-Nya, kasih sayang-Nya, rahmat, perlindungan, penjagaan, basirah dan selainnya sellau (meliputi seluruh hamba—hamba Nya).

Anda bisa melihat bahwa surat yang turun secara lengkap dari awal ayat sampai akhirnya untuk mencapai tujuan tersebut adalah surat Yusuf, di mana bisa kita rasakan bahwa turunnya surat ini terjadi pada saat kondisi sangat sulit, yakni ketika Rasulullah saww di Mekah sebelum hijrah, di mana Rasul saww kehilangan penolong setianya dengan wafatnya Abu Thalib as dan

Khadijah as, dan muncul pada diri beliau saww keputusan dalam mengislamkan Quraisy di Mekkah, kemudian Rasul saww berusaha untuk mencari tempat lain selain Mekah seperti daerah Thoif, tetapi daerah itu pun tidak berhasil, maka menjadi sempitlah dunia ini bagi orang-orang mukmin. Ketika dalam kondisi demikian turunlah surat Yusuf pada mereka, dan dikisahkan pada mereka bagaimana saudara besar Yusuf membuat makar kepada saudara kecilnya yakni Yusuf, dan membuangnya ke sumur, dan hal itu akan menyebabkan kematian bagi Yusuf as kalau dilihat dari sebab-sebab alam biasa, akan tetapi Allah Swt mengutus kafilah para pedagang yang tak sengaja menemukan Yusuf di sumur dan menolongnya, lalu menjualnya ke salah satu pembesar Mesir, kemudian Yusuf as mengalami ujian dan cobaan berat dalam menghadapi seorang wanita terhormat Mesir dan juga wanita-wanita Mesir lainnya, kemudian Yusuf as dimasukkan ke dalam penjara bertahun-tahun lamanya, akan tetapi Allah Swt menolongnya dan mengeluarkannya dari penjara tersebut, dengan mengajarkannya takwil mimpi dan takwil kejadian yang akan terjadi. Berkat kemampuan takwil inilah Yusuf as menjadi pejabat Mesir yang bertanggungjawab dalam perbendaharaan logistik negeri Mesir, kemudian dia as menjadi penguasa atas perbendaharaan tersebut setelah dia as bisa mengambil hati dan jiwa masyarakat karena akhlak mulianya dan kebaikan dalam melaksanakan tugas dan pengaturannya. Setelah itu datanglah saudara-saudara besarnya pembuat makar tersebut ke Mesir dalam kondisi terhina di hadapannya, akan tetapi Yusuf as memaafkan mereka semua dengan jiwa besarnya dan hatinya yang penuh dengan kasih sayang, Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya :

{ لَا تَتْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ }

{“Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang} (Yusuf: 92), kemudian Allah Swt mengumpulkannya kembali bersama ayah dan saudara kecilnya. Rasulullah saww meminjam ungkapan yang sama ketika Quraisy melakukan makar kepadanya berkali-kali, sampai Allah Sawt menolong Rasul saww dan umat islam pada waktu itu, serta menempatkan Rasul saww menjadi penguasa di negeri mereka kaum Quraisy yakni Mekah, lalu ketika kembali ke Makkah (pada futeh Mekah) terulang lagi kata-kata saudaranya yang terhormat Yusuf as dari lisan suci Nabi saww, dengan sabdanya :

((لا تثریب علیکم الیوم اذهبوا فاتم الطلقاء)) ((Tidaklah akan ada kepada kalian celaan pada hari ini. Pergilah, kalian bebas)), setelah Rasul saww bersabda demikian kepada mereka, beliau saww bersabda lagi: apa yang akan kalian lakukan kepadaku setelah aku membebaskan kalian semua, mereka berkata ((أخ کریم وابن عم کریم)) ((Anda adalah saudaraku yang mulia dan anak pamanku yang mulia))^{۶۲}, dan itulah bukti pengakuan mereka kaum Qurasy akan ketinggian dan kemuliaan dzat Rasulullah saww.

- ۶- Mendorong kepada para pelajar agama untuk belajar, mutalaah, *tafaqquh*, mengkaji sebenar-benarnya apa-apa yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt dan yang bisa menambah makrifat kepada-Nya, seperti yang dikatakan bahwa, di dalam Al-Qur’an ada lebih dari ۶۰۰ ayat mengenai ilmu, berpikir, penghormatan kepada para ulama, mencela orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sama sekali tidak mau tahu, dan menyebutkan mengenai akibat dan siksaan yang akan diderita mereka, sampai-sampai Al-Qur’an menjadikan

^{۶۲} Tafsir Nur ats-Tsaqalain : ۲/۴۶۰.

pengetahuan, ilmu, dan makrifat kepada Allah Swt sebagai sebab berlipat gandanya kekuatan orang-orang mukmin atas musuh-musuh mereka, sebanyak sepuluh kali lipat, berdasarkan *ta' lil* atau sebab dari ungkapan pada akhir baris ayat berikut ini:

{ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ }

{Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti} (Al-Anfal: 65), sedangkan Al-Qur'an memisalkan sifat sabar sebagai sebab yang penting dalam mendapatkan kemenangan dengan dilipat gandakan satu kali saja bagi orang-orang mukmin,

{الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ }

{Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar} (Al-Anfal: 66).

Fiqih Untuk Menghadapi Orang - Orang Kafir Yang Melawan Dan Tagut

Fiqih ini meliputi seluruh sisi kehidupan, lalu kenapa Al-Qur'an mencurahkan pandangannya pada pembahasan yang mungkin bisa dinamakan fiqih untuk menghadapi orang-orang kafir yang melawan? Allah Swt berfirman :

{ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا }

{ Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana} (An_nisa: 104), lalu kenapa mereka lari dari pertemuan dengan musuh pada peperangan selama kerugian ada pada kedua belah pihak? Bedanya kalian orang-orang mukmin mengharapkan apa-apa dari Allah Swt untuk kehidupan di akhirat, maka tidak ada kerugian bagi orang-orang mukmin, sedangkan mereka orang kafir tidak mengharapkan apa-apa dari Allah Swt kecuali azab yang pedih.

Dan Firman-Nya Ta'ala :

{ وَظَنُوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ }

{Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!} (Al-Hasyr: 2).

Dan Firman-Nya Ta'ala:

{مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يُرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنِ نَفْسِهِ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطُؤُونَ مَوْطِنًا يَعْغِظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ
نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ، وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ
وَأَدْيَا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ}

{Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan} (At-Taubah: 120-121),

oleh sebab itu, mengapa mereka mundur (dari perang) dan tidak taat, serta lalai dari menjalankan ketaatan kepada Allah Swt berupa jihad perang, pengorbanan harta, dan kenapa pula mereka berprasangka buruk kepada Allah Swt, hal-hal itulah yang menimpa umat mukmin pada umumnya ketika diminta dari mereka pelaksanaan kewajiban dari masalah hak-hak Syari seperti khumus, zakat dan yang sejenisnya?

Dari ayat-ayat mengenai fiqih dalam melawan orang-orang kafir adalah

{ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ}

{Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman} (Yunus: 103).

Dan Al-Qur'an pun memiliki ayat-ayat yang penuh berkah seperti ayat-ayat yang terkandung didalam surat Muhammad. Jikalau Anda mampu meresapinya, maka anda seakan-akan sedang memindahkan ruh, pikiran, hati dan jiwa anda pada zaman yang penuh keberuntungan dan kebahagiaan dari segenap kehidupan manusia (yakni di zaman Rasulullah saww), dan juga Anda bisa membayangkan bahwa Anda berada di tengah-tengah orang-orang mukmin di sekeliling Rasulullah saww, yang mana mereka mengalami masa kesulitan di awal-awal risalah kenabian, ketika mereka dalam kondisi yang minoritas dan lemah, disisi lain pihak Quraisy mencela dan menghinakan mereka dengan penyiksaan yang seburuk-buruknya, sampai di mana suatu masa kaum Quraisy musyrik pun merangkak mengalami kondisi lemah dan berputus asa ketika terjadi peristiwa perang Al-Ahzab, di mana di sana pemimpin peperangan di tangan Rasulullah saww langsung, kemudian bersambung kemenangan umat Islam pada peristiwa Futhu Hudaibiah sampai Futhu Khaibar dan Futhu Mekah dan Thoif, kemudian ke wilayah Yaman dan seluruh jazirah, dan Anda bisa bayangkan di zaman itu, Anda berada di sana dan turun kepada anda percakapan Al-Qur'an yang Adzim dari sisi Tuhan, Rab, Pengatur segala urusan Anda dan Pencipta langit dan bumi secara langsung, anda bisa lihat ayat-ayat berikut ini :

{بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ، وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ، ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ، فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَتَخْتَمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا

لَهُمْ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّصِرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ، وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ، أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ، إِنَّ اللَّهَ يَدْخُلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ، وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْتِكَ أَهْلُكِنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ، أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيْتَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ {

{Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad; dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat) dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakannya amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir maka celakalah mereka dan Allah

menghapus segala amalnya. Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka. Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka^o. Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia) dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka. Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya?} (Muhammad: 1-14),

^o Ayat ini merupakan sebuah bingkai umum untuk orang-orang mukmin dalam melawan mereka (orang-orang kafir yang melawan) , bagi orang-orang mukmin Allah Swt lah maula yang memerhatikan mereka, dan mengurus tarbiah mereka, kebahagiaan dan kebaikan mereka, sedangkan orang-orang kafir tidak memiliki maula, akan tetapi maula mereka adalah setan yang lemah yang lari ketika orang-orang kafir berhadap-hadapan dengan orang mukmin dan menelantarkan mereka, seperti dalam ayat :

{وإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِتْنَانَ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ
إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ }

{ Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu.” Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras siksa-Nya} (Al-Anfal: 48).

{وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ}

{Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik} (An-Nur: 55).

Selain itu perlu juga kita waspadai usaha orang-orang munafik yang menelantarkan dan meninggalkan orang-orang mukmin dari perlawanan melawan musuh, bahkan mereka mencela dan mencemooh orang-orang mukmin dari sisi kurangnya dan lemahnya media dan peralatan untuk perlawanan, sebenarnya mereka tidak sadar dan lupa mengenai kekuatan yang terpendam pada jiwa orang-orang mukmin, dan yang paling utamanya adalah keterikatan jiwa mereka dengan Allah Swt, maka dengarkanlah ayat berikut :

{إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ}

{ (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya.” (Allah berfirman), “Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”} (Al-Anfal: 49).

Dan termasuk dalam pembahasan ini – yakni fiqih dalam menghadapi kafir yang melawan – adalah masalah janji-janji Ilahi kepada orang-orang mukmin berupa

kemenangan, pertolongan, dan pewaris bumi ini, akibat yang terbaik untuk mereka, sesungguhnya Allah Swt selalu bersama mereka, turunnya malaikat kepada mereka dengan membawa ketenteraman dari Tuhannya, terangkatnya rasa takut dan kesedihan pada diri orang-orang mukmin, perdagangan dan jual beli dengan Allah, di mana Allah Swt membeli jiwa dan harta mereka dan balasannya adalah surga, begitu juga Allah Swt melipat gandakan pinjaman orang-orang mukmin dalam infak di jalan-Nya, dan masih banyak lagi yang lainnya, kita cukupkan dalam contoh singkat tersebut.

Sesuatu hakikat besar yang Al-Qur'an telah mengukuhkannya adalah keberadaan pertolongan dan kemenangan orang-orang mukmin atas musuh luar – orang kafir yang melawan - yang di mana hal itu cabang dari pertolongan dan kemenangan atas musuh dalam jiwa berupa nafsu amarah dan keburukan yakni godaan setan. Anda bisa melihat bahwa ketika orang-orang mukmin mendapatkan kekuasaan di muka bumi dan mendapatkan warisan bumi beserta isinya, maka Al-Qur'an menjadikan hal tersebut sebagai langkah pertama dalam usaha perbaikan inti dan pelaksanaan metode Ilahi atas jiwa manusia, Allah Swt berfirman:

{وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ، وَنَمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ}

{ Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka} (Al-Qasas: 5-6), maka langkah pertama, Al-Qur'an menjadikan *aimmah* (kepemimpinan) sebagai pembersih dzat jiwa mereka (dari segala tujuan selain Allah Swt), di sini Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada nilainya sedikit pun bagi pertolongan dan kemenangan atas orang-orang

kafir yang melawan jikalau hal itu tidak disertai dengan kemenangan atas setan di dalam jiwa mereka dan ikhlas dalam beramal untuk Allah Swt semata, karena sesungguhnya amal perbuatan jikalau tidak ditujukan untuk keridaan Allah Swt, maka mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang kafir, dan keduanya adalah ahli dunia dan tidak adanya bagian kebahagiaan bagi keduanya di akhirat.

Misalnya ketika peristiwa sekelompok orang-orang muslim dalam kekalahan di perang Uhud dan kerugian yang sangat menyakitkan diderita oleh mereka, Allah Swt mengatakan kepada mereka :

{إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا }

{sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)} (Ali Imran: 155), kekalahan mereka disebabkan segolongan dari mereka yang ingin mengambil keburukan (Tamak dengan ganimah), dan sebaliknya Allah Swt berfirman:

{إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ }

{Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu} (Muhammad: 7), maka pertolongan dan kemenangan dari Allah Swt itu adalah melalui ketaatan orang-orang mukmin kepada-Nya, karena jikalau tidak maka Dia adalah Maha Kaya dari segala sesuatu (tidak memerlukan ketaatan dan kemenangan kita, akan tetapi kitalah yang memerlukannya, karena kalau tidak taat akibatnya pun yakni berupa kekalahan kembali kepada kita, dan Allah Swt tidak merugi akan hal itu), dan ayat tersebut di dahului dengan :

{وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ }

{Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman} (An-Nur:55), dari sanalah Rasulullah saww mengatakan kepada pasukan mujahidin Islam yang kembali dari peperangan dengan sabdanya:

((مرحبا بكم، قضيتم الجهاد الأصغر وبقي عليكم الجهاد الأكبر. قيل: وما هو يا رسول الله؟ قال: جهاد النفس))

((Selamat untuk kalian semua yang telah melaksanakan jihad kecil, dan tersisa atasmu jihad akbar (besar), lalu ditanyakan kepada Rasul saww: apakah itu ya Rasulullah saww? Rasul saww menjawab: Jihadunnafs (Jihad mengendalikan diri))^{°°}.

Rezim Zionis hanyalah efek dari sebuah penyakit, hilangkanlah akar penyakitnya.

Ketika saat-saat ini, kaum muslim sibuk dengan urusan pembentukan negara Zionis serta berusaha untuk melenyapkannya, hendaknya mereka juga menyadari bahwa sesungguhnya negara ini, hanyalah gejala atau efek samping dari sebuah penyakit yang ada pada diri umat Islam yang merupakan hasil dari penyakit tersembunyi, yang merupakan akar dan sebab dari efek-efek tersebut. Penyakit ini tidak lain adalah jauhnya muslimim dari jalan ilahi dalam kehidupan mereka. Sudah seharusnya mereka tidak terlalu sibuk dengan urusan yang merupakan sebuah efek dari penyakit sedangkan mereka sendiri melupakan asal dari mana datangnya efek tersebut. Sehingga mereka menjadi seperti banteng yang sedang mengamuk (perumpamaan dari seorang pemikir^{°°}). Banteng yang sedang mengamuk memusatkan seluruh perhatian, permusuhan, kemarahan dan kekuatannya pada sebuah kain merah, tidak menghiraukan orang yang membawanya, sehingga orang

^{°°} Al-Kāfi: ٥/١٢, bab: Wujuh al-Jihad.

^{°°} Seikh Jauda Said

tersebut dapat dengan mudahnya menusukkan belati ke lehernya tanpa disadarinya hingga ia mati. Bukankah keadaan kita sekarang ini seperti keadaan banteng tersebut?. Sebagaimana yang anda ketahui, bahwa umat menjadi lebih dekat dengan kemenangan atas musuh-musuhnya ketika mereka lebih mendekati kemenangan atas dirinya dan lebih dekat dengan Allah swt.

Manfaat Pengulangan Kisah-kisah dalam Al-Quran

٧. Mengulang dan melanjutkan dosis pengobatan, tidak menghentikan pengobatan hanya dalam sekali untuk memperbaiki keadaan yang tidak normal atau untuk menutupi kekurangan atau kecacatan yang ada dalam pikiran, kepercayaan dan perbuatan sebuah umat. Misalnya, Anda menemukan kisah-kisah dari beberapa nabi yang telah diulang lebih dari sepuluh kali, dan setiap pengulangannya memiliki selera, efek, dan perannya sendiri dalam mencapai tujuan dan meninggalkan kesan selain yang ditinggalkan oleh yang lainnya, walaupun semuanya memiliki isi dan makna yang sama.

Ketika kita ingin membahas masalah wanita-wanita yang memamerkan keindahan dan auratnya di hadapan pria, yang disebut sebagai perilaku syaitan yang dapat mencegah manusia dari mengingat dan taat kepada Allah swt, sebagai manifestasi dari janji iblis yang terekam dalam Al-Quran,

{لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ، ثُمَّ لَأَنْبِتَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ} (الأعراف: ١٦ - ١٧)

“...saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”(QS. Al-A’raf: 16-17).

Para wanita ini, menggunakan berbagai macam cara dan metode untuk merayu pria agar jatuh dalam kemaksiatan. Dari memamerkan auratnya di jalanan, melakukan gerakan-gerakan yang lembut mempesona di dalam universitas, mempertontonkan keindahan tubuhnya, olahraga, hingga adegan-adegan telanjang dalam sebuah seni.

Jika kita ingin menghilangkan penyakit berbahaya ini dari masyarakat, kita dapat menemukan jalan keluarnya dalam sebuah buku tentang fenomena sosial yang menyimpang, sebuah buku tentang masalah-masalah wanita, sebuah buku tentang dampak olahraga dan seni dalam menghancurkan etika masyarakat, sebuah buku tentang masalah, keprihatinan, dan aspirasi mahasiswa, sebuah buku dengan isi yang sama tentang pemuda dan sebuah buku tentang fiqih keluarga yang mencakup hubungan keluarga dan sosial sesuai dengan ajaran syariat dan buku-buku yang lain. Karena masalah serius ini masuk dalam semua pembahasan tersebut, membahas masalah ini dalam pembahasan yang berbeda-beda dapat memberikan gambaran dan pola yang berbeda dalam satu pembahasan dengan yang lainnya. Minimal permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam buku-buku tersebut dapat menghasilkan sebuah gambaran yang sempurna yang diambil dari seluruh sisi^{°¹}.

^1. Melakukan berbagai cara untuk membimbing umat manusia yang memiliki tiga unsur, jiwa, akal dan hati. Yang mana dapat kita jumpai orang-orang yang menggunakan ketiganya untuk taat kepada perintah Allah swt, sebagaimana yang telah dijelaskan secara rinci di beberpa pelajaran (Mari kita kembali ke Al-Quran).

Anda juga akan menemukan banyak orang yang menggunakan fitrahnya, sebagaimana beberapa hadis yang menjelaskan alasan turunnya Al-Quran (untuk merangsang bagian terdalam fitrah manusia). Hati nurani adalah bukti yang paling jelas dan yang paling benar, hal ini sudah tidak dipertentangkan lagi. Mari kita

^{°¹} Dengan taufik Allah swt, tulisan-tulisan dan artikel yang memuat seluruh pembahasan ini telah dicetak

dengar bagaimana Allah swt mengajak fitrah berbicara untuk membuktikan adanya sang Pencipta:

{ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ، أَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ } (الواقعة: ٥٨-٥٩)

{ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ، أَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ } (الواقعة: ٦٣-٦٤)

{ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ، أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ } (الواقعة: ٦٨-٦٩)

{ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ، أَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ } (الواقعة: ٧١ - ٧٢)

“Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atukah Kami penciptanya?.” (QS. Al-Waqiah: ٥٨-٥٩)

“Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam?. Kamukah yang menumbuhkannya atukah Kami yang menumbuhkan?.” (QS. Al-Waqiah: ٦٣-٦٤)

“Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum?. Kamukah yang menurunkannya dari awan atukah Kami yang menurunkan?.” (QS. Al-Waqiah: ٦٨-٦٩)

“Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?. Kamukah yang menumbuhkan kayu itu atukah Kami yang menumbuhkan?.” (QS. Al-Waqiah: ٧١-٧٢).

Atau firman Allah swt yang mengecam para pendosa:

{ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ } (الرحمن: ٦٠)

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).” (QS. Ar-Rahman: ٧١-٧٢).

Padahal kamu bergelimpang dalam kenikmatan yang diberikan Allah swt:

{وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا} (إبراهيم: ٣٤)

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.” (QS. Ibrahim: ٧١-٧٢).

Bagaimana cara mengaktifkan kembali peran Al-Qur'an?

Saya sekarang akan kembali ke pertanyaan yang telah kami ajukan sebelumnya, yaitu bagaimana mengembalikan Al-Qur'an ke kehidupan dan mengambil manfaat darinya. Ada dua pihak yang memikul tanggung jawab untuk itu: masyarakat dan hauzah yang merupakan gelar dan simbol dari kesadaran, pemikiran, dan tingkat keagamaan sebuah bangsa, kami telah katakan bahwa fungsi terpenting yang dilakukan Hauzah dalam masyarakat adalah untuk menyajikan konsep, visi, persepsi, akhlak dan keyakinan Al-Qur'an - yang telah kami singgung beberapa di antaranya - kepada masyarakat dengan pemahaman yang benar dan murni seperti yang diinginkan Al-Qur'an dan dalam bentuk yang sesuai. Sehingga memiliki peranan aktif dalam kehidupan bangsa. Hal tersebut dapat terpenuhi dengan beberapa cara, seperti mimbar Al-Huseini, kuliah, seminar, khotbah Jumat, kajian, buku, majalah, pamflet, dan sebagainya.

Tetapi sebelum itu, Al-Quran harus dikembalikan ke dalam kurikulum pembelajaran hauzah, yang dapat dicapai dengan dua tahap.

Pertama: Studi awal, yaitu tingkat pengantar dan tingkat dasar, dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:^{oY}

^{oY} Yang Mulia Seikh Ya'qubi menerapkan seluruh kurikulum pembelajaran ini di Universitas Agama Sadr yang dipimpinnya.

١. Menghafal dan membaca Al-Qur'an, sesuai dengan aturan bahasa Arab, dan menguasai aturan tajwid dalam kerangka hukum syar'i.

٢. Penafsiran kata-kata secara global, walaupun hanya menjelaskan arti dari kata-kata dalam Al-Quran seperti dalam tafsir *Syibr* dan lainnya, sehingga siswa dapat mengambil pemikiran umum tentang makna Al-Qur'an.

٣. Mempelajari ilmu Al-Qur'an, dan buku terbaik yang membahas tentang itu adalah (Al-Bayan) atau pengantar buku *Alaa Al-Rahman*, dicetak di permulaan tafsir *Syibr*.

٤. Mengadakan kompetisi dan perlombaan dalam cabang ilmu-ilmu yang berbeda tentang Al-Quran dan memberikan hadiah untuk para pemenang dan peserta terbaik.

Kedua: Kedua: Studi pascasarjana, memiliki beberapa tahap:

١ - Membuka pintu untuk spesialisasi dalam studi Al-Qur'an, waktu terbaik untuk hal ini adalah setelah para siswa menyelesaikan pelajaran tingkatan tinggi di mana para siswa spesialis ini menyiapkan kurikulumnya sendiri dan beberapa buku yang ada dapat digunakan untuk menentukan hal itu, tentunya setelah tes tertentu dilakukan untuk mengetahui kelayakan siswa yang ingin berspesialisasi dalam bidang ini dan dapat lulus dari program studi ini, siswa diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber yang relevan untuk menjadi guru, penafsir, atau peneliti dalam bidang Al-quran.

٢. Studi mendalam tentang penafsiran Al-Qur'an, baik Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian ayat-ayat untuk mencapai tujuan tertentu. Atau bisa juga dengan mengambil referensi dari tafsir yang sudah ada, kemudian menjelaskannya, memberikan pandangannya terkait penafsiran tersebut serta menambahkan apa yang dapat ditambahkan dari informasi bermanfaat yang dipelajari dari referensi dan

sumber yang lain. Menurut pendapat saya, dua sumber terbaik adalah tafsir *Al-Mizan* dan tafsir *fi Dzilalil Qur'an* karena masing-masing dari mereka memiliki arah khusus dalam penafsiran Al-Quran yang tidak dimiliki yang lainnya, yang hanya dapat dipahami oleh orang yang telah mempelajari keduanya.

۳. Menetapkan kurikulum untuk pelajaran dalam konsep-konsep Al-Qur'an, persepsi, teori, tesis dan filosofi alam semesta dan kehidupan, setelah siswa telah mengambil tafsir global dari kata-kata Al-Qur'an dalam penelitian sebelumnya. Hal-hal ini dapat dicapai dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik bukan dengan cara mempelajarinya ayat demi ayat secara berurutan sebagaimana yang ma'ruf, walaupun metode ini adalah dasar dalam mempelajari Al-Quran. Saya telah membandingkan antara dua pendekatan ini yang saya tulis dalam buku saya (*Pengantar Tafsir Al-Qur'an*) yang menjadi dasar penelitian ini.

Juga berfokus pada topik ilmiah, yaitu yang memiliki realitas kehidupan, baik dalam hal keyakinan, akhlak atau pemikiran, misalnya, berkaitan dengan: ketakwaan, kesabaran, fikih, tauhid, imamah, wilayah, Syaitan, faktor-faktor yang membangun sebuah komunitas Muslim dan faktor-faktor yang dapat meruntuhkannya, harapan dan cita-cita, nasehat dan ibrah, sunnah Allah dalam bangsa dan masyarakat, dan seterusnya. Sehingga pola pemikiran kita akan berubah karena makna yang saat ini beredar dalam kata-kata Al-Qur'an tidak sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an yang sebenarnya jika merujuk beberapa ayat lain dalam Al-Quran. Hal ini dikarenakan banyaknya penafsiran yang tidak sesuai kaidah, penafsiran berdasar pendapat pribadi, tafsir sesuai keinginan hawa nafsu, kecenderungan kepada sesuatu dan lain sebagainya.

Fikih dan Faki dalam Istilah Al-Quran

Beberapa waktu yang lalu, kami menyajikan konsep *jahiliyah* dalam istilah Al-Qur'an, karakteristik dan ciri masyarakat sebelum Islam, serta alternatif ilahi yang disajikan oleh Al-Qur'an, dan sebagainya sebagai model konsep sosial.

Saya sekarang ingin membahas pemahaman Al-Qur'an tentang kata yang tidak asing bagi kalangan hauzawi, yaitu fikih, sebagai contoh yang lain. Arti kata fikih yang sering kita dengar adalah ilmu tentang hukum syariat. Namun dalam istilah Al-Qur'an, fikih bermakna ilmu dan ma'rifat tentang Allah swt dan tidak ada hubungan antara keduanya secara dzahir, bahkan hubungan kedua makna tersebut adalah umum dan khusus pada satu sisi.

Allah swt berfirman dalam Al-Quran:

{فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ}

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

Kita tahu bahwa menjaga diri dan ketakwaan tidak muncul dari pengetahuan tentang hukum syariat, tetapi muncul dari sebab-sebab spiritual, psikologis dan akal. Setelah manusia mencapai derajat takwa dan ma'rifat di dalam hatinya, Anda akan termotivasi untuk mempelajari hukum-hukum syariat dan menerapkannya dalam kehidupan anda. Anda dapat mencobanya sendiri. Coba pelajari dan dalami buku-buku fikih, dari awal sampai akhir. Apakah anda merasa bahwa buku tersebut memberikan sesuatu pada hati anda? Ataukah ketakwaan anda bertambah?. Sudah betapa banyak kita lihat seorang fakih yang sangat memahami hukum-hukum syariat, tetapi ia terjerumus dalam godaan dunia dan jauh dari Allah swt.

Al-Quran menceritakan kepada kita kisah-kisah fakih yang seperti ini:

{ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبِعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الضَّالِّينَ، وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ } (الأعراف: ١٧٥ - ١٧٦).

“Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (QS. Al-A’raf: ١٧٥-١٧٦).

Salah satu bukti bahwa fikih dalam Al-Quran bermakna pengetahuan kepada Allah swt, adalah ketika Allah swt dalam firmanNya menjadikan tempatnya adalah hati. Hati adalah tempat ma’rifat hakiki kepada Allah swt, adapun hokum-hukum syariat tempatnya adalah akal, Allah swt berfirman:

{ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ } (التوبة: ٨٧)

“Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad).” (QS. At-Taubah: ٨٧).

{ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا } (الأعراف: ١٧٩)

“Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).” (QS. Al-A’raf: 179).

Oleh karena itu, ayat ini memaknai fikih, sebagai pengetahuan yang kuat tentang Allah swt. *Mabda’* dan *ma’ad* adalah sebab yang menjadikan kekuatan menjadi sepuluh kali lipat. Allah swt berfirman:

{ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِئَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِئَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ } (الأنفال: ٦٥)

“Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.” (QS. Al-Anfal: 65).

Banyak riwayat yang menegaskan makna ini, seperti hadis yang diriwayatkan dai Rasulullah saw di dalam kitab al-Wasail:

ألا أخبركم بالفقيه حقاً؟ من لم يقنط الناس من رحمة الله ولم يؤمنهم من عذاب الله ولم يؤيسهم من روح الله، ولم يرخص في معاصي الله ولم يترك القرآن رغبة عنه إلى غيره، ألا لا خير في علم ليس فيه تفهم، ألا لا خير في قراءة ليس فيها تدبر، ألا لا خير في عبادة ليس فيها تفقه.^{٥٨}

“Tidakkah kalian ingin kuberitahu tentang arti sebenarnya seorang fakih?, ia dalah seorang yang tidak akan membuat manusia putus asa dari rahmat Allah swt, tidak memberikan keamanan terhadap siksaan Allah swt, tidak membiarkan mereka

^{٥٨} Bihar al-Anwar jil. ٢ hal. ٤٩, bab. Sifat dan kelompok ulama, hadis ke-٨

berprasangka buruk terhadap Allah swt, tidak mencari alasan untuk bermaksiat kepada Allah swt, tidak meninggalkan Al-Quran karena membencinya. Ketahuilah, tidak ada kebaikan di dalam sebuah ilmu tanpa adanya pemahaman, ketahuilah, tidak ada kebaikan dalam membaca tanpa adanya perenungan, ketahuilah, tidak ada kebaikan dalam sebuah ibadah tanpa adanya tafaqquh (ma'rifat yang dalam tentang Allah swt).”

Juga ada hadis dari sumber yang lain:

فإنه إذا كان يوم القيامة نادى مناد: يا أيها الناس إن أقربكم من الله تعالى مجلساً أشدكم له خوفاً، وإن أحبكم إلى الله أحسنكم عملاً، وإن أعظمكم عند الله نصيباً أعظمكم فيما عنده رغبة، ثم يقول عز وجل: لا أجمع لكم اليوم خزي الدنيا وخزي الآخرة، فيأمر لهم بكراسي فيجلسون عليها، وأقبل عليهم الجبار بوجهه وهو راض عنهم وقد أحسن ثوابهم.⁹

“Pada hari kiamat terdengar suara yang menyeru: Wahai manusia!, sesungguhnya yang paling dekat kedudukannya diantara kalian dengan Allah swt adalah yang paling takut kepada-Nya. Yang paling dicintai Allah swt adalah yang paling baik amalnya. Dan yang paling besar bagiannya adalah yang paling besar kecintaannya kepada-Nya. Kemudian Allah swt berfirman: Aku tidak akan menanggung malu di dunia dan akhirat, kemudian Allah swt menyuruh mereka duduk di kursi yang telah disiapkan dan menghampiri mereka dengan keridoan, dan memberikan balasan atas perbuatan mereka.”

Sifat dan ciri-siri seorang faqih adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah swt, hadis yang diriwayatkan dari Amirul mukminin as, bersabda:

⁹ Madinah al-Balaghah, hal. 98, dari kitab al-Ja'fariyat

كانت الفقهاء والحكماء إذا كاتب بعضهم بعضاً كتبوا ثلاثاً ليس معهن رابعة: من كانت الآخرة همته كفاه الله همه من الدنيا، ومن أصلح سريره أصلح الله علانيته، ومن أصلح فيما بينه وبين الله عز وجل أصلح الله فيما بينه وبين الناس^{٦٠}

“Ketika para fakih dan ulama saling menyurati satu sama lain, mereka hanya menulis tiga hal, barang siapa yang urusannya adalah akhirat, Allah swt akan mencukupkan urusan dunianya, barangsiapa yang memperbaiki niatnya, Allah swt akan memperbaiki zahirnya, dan barangsiapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah swt, Allah swt akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia.”

Hadis dari Abul al-Hasan as:

من علامات الفقه الحلم والعلم والصمت، إن الصمت باب من أبواب الحكمة وإن الصمت يكسب المحبة وإنه دليل على كل خير^{٦١}

“Tanda-tanda seorang fakih adalah, ketenangan, ilmu, dan diam. Diam adalah salah satu pintu dari pintu-pintu kebijaksanaan, diam akan menarik kecintaan dan bukti atas setiap kebaikan.”

Kita dapat mengetahui makna dari fakih dengan menggabungkan dua hadis, dari rasulullah saw di kitab al-Khisol:

صنفان من أمتي إذا صلحا صلحت أمتي وإذا فسدا فسدت أمتي: الأمراء والفقهاء^{٦٢}

“Ada dua kelompok dari umatku, jika dua kelompok ini baik, maka seluruh umatku akan baik pula, namun jika mereka buruk, maka umatku juga akan buruk, yaitu, para penguasa dan para fakih.”

^{٦٠} Al-Khisol, hal. ١٢٩, bab ke-٣

^{٦١} Al-ikhtisas, hal. ٢٣٢

^{٦٢} Telah disebutkan sumbernya pada awal buku

Dan hadis dari rasulullah saw di kitab al-Wasail yang dinukil dari kitab al-Amali, sebagai ganti para fakih, hadis tersebut menyebut para ulama yang banyak membaca. Jika kita gabungkan keduanya, maka kita akan mengetahui arti kata fakih sebagaimana yang telah disebutkan.

Jadi hubungan makna dari kata fakih dalam istilah Al-Quran dan hauzawi adalah umum dan khusus dalam satu sisi. Karena seseorang dapat dikatakan fakih secara istilah Al-Quran namun tidak dapat dikatakan fakih dalam istilah hauzawi, karena banyak auliya dan para arif yang memiliki karomah namun mereka tidak memiliki pengetahuan yang dalam bidang keilmuan hauzah. Begitupun sebaliknya, banyak kita temui orang-orang yang ilmunya sangat tinggi, akal dan pikirannya dipenuhi dengan pandangan-pandangan ilmu usul dan ilmu akal, yang sangat teliti dalam membahas sebuah masalah ilmiah, namun hatinya tidak disirami dengan zikir kepada Allah swt. Jika anda menanyakan kepada mereka masalah yang paling sederhana dalam bidang penyucian diri, perjalanan menuju Allah swt, penyucian hati dan pikiran, mereka akan kebingungan menjawabnya. Mereka bukanlah faqih dalam istilah Al-Quran. Dan yang sempurna adalah, mereka yang menggabungkan dua makna ini. Sebagaimana para ulama kita, yang mencapai derajat yang tinggi di bidang usul dan fiqh dan berada pada puncak keirfanan. Merekalah yang dimaksud dalam hadis:

الفقهاء أمناء الرسل^{٦٣}

“Faqih adalah wali para nabi.”

Kita juga harus memahami hadis-hadis agar tidak kehilangan makna yang tinggi dari pandangan Al-Quran yang seperti ini.

^{٦٣} Bihar al-Anwar, jil. ٢, hal. ٣٦, hadis ke-٣٨

Tanggung Jawab Hauzah untuk Mengaktifkan Peran Al-Quran

Saya akan menyebutkan satu hadis saja yang menjelaskan tanggung jawab hauzah dalam mendidik, membina, menmbri petunjuk serta memperbaiki masyarakat.

خطب فحمد الله وأثنى عليه ثم ذكر طوائف من المسلمين فأثنى عليهم، ثم قال: ما بال أقوام لا يتعلمون من جيرانهم ولا يتفقهون ولا يتفطنون؟ والذي نفسي بيده ليعلمن جيرانهم أو ليتفقهن أو ليتفطنن أو لأعاجلهم بالعقوبة في دار الدنيا، ثم نزل ودخل بيته، فقال أصحاب رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم): من يعني بها الكلام؟ قالوا: ما نعلم يعني بهذا الكلام إلا الأشعريين فقهاء علماء ولهم جيران جفاة جهلة.

فاجتمع جماعة من الأشعريين فدخلوا على النبي (صلى الله عليه وآله وسلم) فقالوا: ذكرت طوائف من المسلمين بخير وذكرتنا بشر فما بالنا؟ فقال رسول الله (صلى الله عليه وآله) لتعلمن جيرانكم ولتفقهنم ولتأمرنهم ولتنهئهم أو لأعاجلنكم بالعقوبة في دار الدنيا، فقالوا: يا رسول الله فأمهلنا سنة ففي سنة ما نعلمهم ويتعلمون فأمهلهم سنة ثم قرأ رسول الله (صلى الله عليه وآله): [لِعَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ، كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ].^{٦٤}

Diriwayatkan bahwa rasulullah saw naik ke mimbar dan berkhotbah, mengucapkan pujian ke pada Allah swt, kemudian memuji beberapa golongan dari kaum muslimin. Kemudian beliau saw bersabda, “Apa yang sedang terjadi sehingga ada kaum yang tidak belajar dari tetangganya, tidak memperdalam agama serta tidak menggunakan kecerdasannya?, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, hendaknya mereka mengajarkan tetangga-tetangganya atau memperdalam pengetahuan mereka terhadap agama atau membuat mereka menggunakan kecerdasannya atau akan disegerakan kepada mereka azab di dunia.” Kemudian Rasulullah saw turun dari mimbar dan pulang kerumahnya. Para sahabat bingung dan saling bertanya, “Siapakah yang dimaksud rasulullah saw?,” yang lain

^{٦٤} Al-Mizan fi at-Tafsir Al-Quran, jil. ٦ hal. ٨٤, tentang tafsir ayat tersebut, dari kitab ad-Dur al-Mansur

menjawab, “Yang dimaksud beliau saw adalah para ulama dan faqih Asy’ari, mereka memiliki tetangga-tetangga yang tidak tahu apa-apa.”

Kemudian para ulama Asy’ari berkumpul dan bertemu dengan Nabi saw, dan berkata, “Anda memuji beberapa golongan muslimin, sementara anda menjelekkkan kami? apa salah kami?. Rasulullah saw menjawab, “Ajarilah tetangga-tetangga kalian, buatlah mereka memperdalam agama atau aku akan mempercepat azab kalian di dunia.” Mereka berkata, “Wahai, rasulullah, beri kami waktu satu tahun, dalam waktu setahun itu kami jamin mereka akan mengetahui apa yang kami ajarkan.” Kemudian rasulullah saw membaca ayat, “Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”

Saran saya bagi hauzah yang mulia ini yang juga merupakan tugas dari kita semua adalah agar rutin membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya sepanjang hari dan malam Anda akan mengetahui banyak tentang hal ini melalui hadis-hadis suci berikut ini.

Kata tugas hauzah, bukan berarti ini hanya untuk mereka saja. Namun saya gunakan kata tersebut, karena tanggung jawab dan kewajiban hauzah lebih besar daripada yang lain. Seluruh masyarakat juga mempunyai tanggungjawab yang sama dalam hal ini tergantung kemampuan setiap individunya. Bagi mereka yang memiliki ilmu yang sedikit, maka dimulai dengan membaca buku tafsir sederhana seperti buku tafsir Syubr.

Saya menyarankan kepada seluruh umat muslim –hal yang sudah saya lakukan sendiri- untuk memulai dengan membaca Al-Quran yang ada tafsirnya, seperti yang sudah kami sebutkan, sehingga ia dapat memahami kosa kata dari ayat-ayat selama pembacaan mereka, hal ini terus dilakukan sampai beberapa kali hingga ia memiliki pengetahuan Al-Qur'an yang komprehensif. Kemudian kembali ke teks Al-Quran, mengembangkan kemampuannya dengan membaca buku-buku tafsir lanjutan seperti *Al-Mizan dan fi Dzilal Al-Qur'an*. Membaca buku-buku yang menjelaskan konsep-konsep Al-Qur'an atau yang membahas Al-Qur'an sesuai dengan pokok pembahasan tertentu. Dengan mengambil sebuah judul untuk penelitian kemudian membaca Al-Qur'an, lalu mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan judul tersebut dan menyimpulkan dari keseluruhan pandangan ayat-ayat dan teori Al-Quran (Saya disini meminjam istilah pemikiran untuk mendekati pikiran dengan menjaga beberapa aspeknya. Urutan intelektual Menggarisbawahi pikiran dengan itu, dengan beberapa keberatan) yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, yang diharapkan dapat mengatasi masalah kehidupan masyarakat, baik masalah ideologis, akhlak, intelektual, atau yang lainnya.

Mungkin sebaiknya hal ini dilakukan dibawah bimbingan para guru hauzah untuk mengarahkan dan menjawab pertanyaan mereka serta membimbing mereka kepada hal yang bermanfaat bagi mereka. karena masyarakat dan hauzah saling melengkapi satu sama lain. Hauzah mengarahkan masyarakat dan masyarakat menuntut hauzah untuk selalu berada pada tingkat tanggung jawab dan tingkat kebutuhan bangsa serta selalu up to date. Sehingga hauzah lebih kompeten dari yang lain. Dan masyarakat akan menilai siapa yang paling cocok untuk melakukan hal tersebut.

Al-Quran tidak akan dapat dipahami dengan sebnarnya kecuali jika manusia menjadikannya sebagai pesan untuk memperbaiki diri dan orang di sekitarnya. Yang

dapat mengoreksi segala kesalahan dan penyimpangan yang menyerang umat manusia. Sehingga ia hidup dalam keadaan sebagaimana waktu al-Quran diturunkan, dan seluruh rahasia-rahasia Al-Quran akan terbuka untuknya. Tidak cukup hanya membaca Al-Quran untuk mendapat berkah saja, walaupun hal tersebut memiliki kemuliaan yang tidak dapat dipungkiri.

Harus ada sebuah studi yang membahas Al-Qur'an sesuai dengan tanggal turun ayat-ayatnya. Walaupun untuk mengetahui hal tersebut secara detail merupakan hal yang sulit karena tidak adan bukti yang meyakinkan. Namun kita dapat mengambil dan memanfaatkan beberapa pembahasannya, untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah Al-Quran dalam mereformasi masyarakat, karena Al-Quran turun secara bertahap sesuai dengan fakta dan insiden tertentu.

Turunnya Al-Quran secara bertahap bukan sekali turun, mempunyai dampak dan pengaruh langsung dan efektif untuk kasus-kasus yang ditanganinya. Allah swt berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (الإسراء: ١٠٦)

“Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.” (QS. Al-Isra': ١٠٦)

Karena Al-Quran merupakan kitab yang berisi pendidikan, bimbingan dan menghidupkan, maka harus diturunkan secara bertahap. Memberikan penanganan yang tepat pada waktu yang tepat dan dosis yang sesuai, tidak kurang tidak lebih dan tidak datang sebelum waktunya ataupun tidak datang terlambat. Seperti inilah Al-Quran datang kepada umat ini, sehingga selama ini selalu berada di puncak kesempurnaan dan keagungan.

Beberapa adab dan hal-hal yang dianjurkan saat membaca Al-Quran

Saya akan menyebutkan beberapa adab dan hal-hal yang disunnahkan saat membaca Al-Quran yang bersumber dari hadis dan riwayat.

١. Dianjurkan untuk menghatamkan Al-Quran sekali dalam sebulan. Jangan sampai melebihi empat bulan tidak menghatamkan Al-Quran sama sekali. Jadi minimal dalam setahun dianjurkan untuk menghatamkan Al-Quran sebanyak tiga kali, ini tidak termasuk bulan suci Ramadan.

٢. Membacanya dengan menyeluruh, yaitu memulai dari awal sampai akhir. Tidak hanya membaca surat-surat yang tertentu saja, walaupun hal tersebut memiliki keutamaan. Sehingga mendapatkan keberkahan, yang dalam hadis disebut dengan 'hal murtahil' (dari awal sampai akhir).

٣. Menyelesaikan hatamnya pada hari Jumat. Kemudian , membaca doa khusus yang tertulis di kitab *Sahifah Ssajjadiyah*.

٤. setelah menghatam Al-Quran jangan berhenti membaca, lanjutkan mulai dari awal lagi, walaupun hanya sekedar membaca surat Al-Fatihah dan lima ayat dari surat Al-Baqarah.

٥. membacanya dalam keadaan suci di tempat yang biasa digunakan untuk melaksanakan solatnya serta menghadap ke arah kiblat.

٦. dalam sebuah tafsir tentang ayat,

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا} (آل عمران: ٢٠٠)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200).

Dalam sebuah tafsir disebutkan bahwa maksud dari oaring yang bersiap-siaga adalah mereka yang bersiaga di tempat biasa ia solat, menunggu datangnya waktu

solat. Jadi agar mendapatkan pahalan orang-orang yang bersiap-siaga, hendaknya seorang mukmin menggunakan waktu menunggu itu dengan membaca Al-Quran. Bahkan pahalanya akan menjadi lebih besar ketika ia melakukannya di masjid saat menunggu shalat jamaah.

∨. Banyak riwayat yang menganjurkan untuk tidur dalam keadaan suci membaca Al-Qur'an sebelum pergi ke tempat tidurnya. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah swt berfirman, "Siapa pun yang tidak melakukan wudhu setelah berhadast maka ia telah menghinakan-Ku, siapa yang telah melakukan wudhu dan tetapi tidak melakukan shalat dua rakaat, ia telah menghinakan-Ku, siapa yang shalat dua rakaat tetapi tidak berdoa kepada-Ku, ia telah menhinakanku, siapa yang berdoa kepada-Ku tetapi Aku tidak mengabulkannya, Aku telah menghinakannya. Aku bukanlah tuhan yang Menghinakan hamba-Nya."

Lalu jika ditambahkan dengan anjuran untuk melakukan shalat malam dan anjuran menggosok giginya dengan siwak, kita akan mendapati tatacara penting dan dianjurkan sebelum tidur. Yaitu sebelum pergi ketempat ke tempat tidur, hendaknya pergi ke kamar kecil menuntaskan hajatnya, kemudian menyikat giginya, kemudian mengambil wudhu dan mengerjakan shalat malam dengan sempurna atau beberapa rakaat saja, sisanya dapat dilakukan hingga sebelum fajar tiba. Kemudian membaca Al-Qur'an yang Mulia dan berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa, dengan demikian, ia akan mengumpulkan seluruh pahala dari hal-hal mustahab tersebut. Adapun orang yang begadang dengan menonton acara-acara dan film-film yang tidak pantas yang hanya menyebabkan kelelahan pada syaraf-syarafnya, akan selalu hidup dalam penderitaan dan kesusahan.

∧. Memulai mambaca Al-quran khususnya bagi para pemula dengan menggunakan kitab tafsir Syubr, karena didalamnya ada beberapa manfaat, yaitu ada teks Al-quran sekalian dengan tafsiran kosa katanya secara global. Seperti yang

sudah kami katakana sebelumnya, kitab ini merupakan salah satu program studi tingkat pertama untuk pembahasan Al-Quran. Kitab ini juga berisi pengantar ilmu Al-Qur'an, yang merupakan pelajaran lain, dan memiliki lampiran indeks indeks Al-Qur'an, sehingga setiap ayat ataupun kata yang anda ingin tahu posisinya dapat dicari dari panduan ini. Juga berisi qiraat yang berbeda-beda dalam satu kata serta berisi urutan turunya sebuah surat, dan dalam setiap surat disebutkan bahwa surat ini diturunkan setelah surat fulan. Inilah seluruh manfaat yang dapat ditemukan dalam kitab ini.

٩. menghadiahkan khatam pertama untuk rasulullah saw, yang kedua untuk amirul mukminin as, begitu seterusnya hingga empat belas manusia suci. Riwayat mengatakan bahwa mereka makhluk Allah swt yang paling dermawan, jadi mereka akan membalas hadiah yang diberikan kepada mereka sesuai dengan kedermawanan mereka di hari kiamat kelak.

١٠. mengeraskan suara ketika membaca Al-Quran, dengan nada sedih juga membacanya dengan tadabbur. Jangan membaca dengan tujuan untuk menyelesaikan surat saja, seperti yang disebutkan dalam hadis.

١١. dianjurkan membaca dengan mushaf Al-Quran walaupun ia hafal. Serta hendaknya setiap anggota keluarga memiliki mushaf khusus untuknya agar dapat meletakkan tanda.

١٢. mendengarkan dan merenungkan apa yang ia dengar dari ayat-ayat suci Al-Quran dalam setiap kesempatan yang ada.

Saya memohon kepada Allah swt agar Al-Quran menjadi penerang hidup kita, dan agar kita mendapat syafaat darinya. Semoga Allah swt menjadikan kita sebagai orang-orang yang berada di bawah petunjuk-Nya, disinari cahaya ilmu-Nya. Dialah pemberi nikmat yang Maha lembut. Salah satu kelembutan-Nya adalah dengan

membimbing kita ke agama yang sebenarnya, mengenalkan kita kepada kitab suci-Nya, Nabi saw dan keluarganya yang suci.

(Segala puji bagi Allah swt yang telah membimbing kita, kita tidak mungkin ada dalam kebenaran tanpa bimbingan-Nya.)

Muhammad Al-Yaqubi

Muharram ١٤٢٢ H.

Empat puluh hadis tentang keutamaan membaca Al-Quran dan Efeknya dan Adab-adab membacanya

Saya akan menyebutkan beberapa teks hadis yang dirangkum dan disusun dalam sebuah judul sesuai dengan isi kandungannya. Adapun mengenai penjelasan poin-poin yang penting akan disebutkan dalam kesempatan yang lain. Perlu diketahui bahwasanya hadis ini tidak persis empat puluh, karena yang saya pahami dari empat puluh hadis tidak harus persis demikian, bahkan kalo lebih, menurut saya lebih baik.

١. Kewajiban mempelajari Al-Quran

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (ينبغي للمؤمن أن لا يموت حتى يتعلم القرآن أو أن يكون في تعليمه)^{٦٥}

Abi Abdillah bersabda, “Hendaknya seorang mukmin tidak mati hingga ia mempelajari Al-Quran atau mati dalam keadaan sedang mengajarkan Al-Quran.”

^{٦٥} Wasail as- Syiah, bab solat: membaca Al-Quran diluar solat, bab pertama, hadis ke-٤

وعن رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال: (لا يعذب الله قلباً وعى القرآن)^{٦٦}

Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak akan menyiksa hati yang di dalamnya tersimpan Al-Quran."

وعنه (صلى الله عليه وآله) قال: (خياركم من تعلم القرآن وعلمه)^{٦٧}

Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya."

وعنه (صلى الله عليه وآله) قال: (حملة القرآن في الدنيا عرفاء أهل الجنة يوم القيامة)^{٦٨}

Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang mempelajari Al-Quran di dunia, nanti di hari kiamat kelak adalah para arif di surga."

وعنه (صلى الله عليه وآله) قال: (القرآن غنى لا غنى دونه ولا فقر بعده)^{٦٩}

Rasulullah saw bersabda, "Al-Quran adalah kekayaan, tidak ada kekayaan selainnya dan tidak ada kemiskinan setelahnya."

وعنه (صلى الله عليه وآله) قال: (إذا قال المعلم للصبي: بسم الله الرحمن الرحيم فقال الصبي بسم الله الرحمن الرحيم كتب الله براءة للصبي وبراءة لأبويه وبراءة للمعلم)^{٧٠}

Rasulullah saw bersabda, "Ketika seorang guru berkata kepada seorang anak, bismillahirrahmanirrahim kemudian sang anak mengikutinya, Allah swt akan mereset seluruh dosa anak tersebut, kedua orang tuanya dan gurunya."

وعن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (الحافظ للقرآن العامل به مع السفارة الكرام البررة)^{٧١}

^{٦٦} Ibid, hadis ke-٥

^{٦٧} Ibid, hadis ke-٦

^{٦٨} Ibid, hadis ke-١٥

^{٦٩} Ibid, hadis ke-١١

^{٧٠} Ibid, hadis ke-١٦

^{٧١} Ibid, bab ke-٥, hadis ke-١

Abi Abdilah as bersabda, "Orang yang menghafal al-Quran dan mengamalkannya ia akan masuk surge tanpa dihisab."

٢. Mempelajari Al-Quran adalah nikmat yang paling agung

عن النبي (صلى الله عليه وآله) أنه قال: من قرأ القرآن فظن أن أحداً أعطي أفضل مما أعطي فقد حقر ما عظم الله، وعظم ما حقر الله.^{٧٢}

Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang membaca Al-Quran, tetapi ia mengira ada seseorang yang diberikan kenikmatan lebih besar dari kenikmatan yang dia peroleh dari membaca Al-Quran, sesungguhnya ia telah merendahkan apa yang diagungkan Allah swt, dan mengagungkan apa yang direndahkan Allah swt."

٣. Al-Quran adalah pemberi Syafaat dan pemberi keputusan yang hakiki

عن الرسول (صلى الله عليه وآله) أنه قال في حديث: (إذا التبست عليكم الفتن كقطع الليل المظلم فعليكم بالقرآن فإنه شافع مشفع وماجلٌ مصدق، ومن جعله أمامه قاده إلى الجنة، ومن جعله خلفه ساقه إلى النار، وهو الدليل يدل على خير سبيل، وهو كتاب فيه تفصيل وبيان تحصيل - إلى أن قال- لا تحصي عجائبه ولا تبلى غرائبه، مصابيح الهدى ومنار الحكمة^{٧٣}

Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian ragu dalam sebuah perkara seperti malam yang gelap gulita, bacalah Al-Quran. Karena sesungguhnya Al-Quran adalah pemberi syafaat dan pemberi keputusan yang hakiki. Siapa yang menjadikannya sebagai pembimbingnya, ia akan membimbing hingga kesurga, siapa yang meninggalkannya, ia akan mendorongnya ke jurang neraka. Dialah petunjuk yang menunjukkan kepada jalan yang terbaik. Dialah kitab yang berisi

^{٧٢} Ibid, bab ke-٢, hadis ke-٣

^{٧٣} Ibid, bab ke-٣, hadis ke-٣

tentang segala detail dan penjelasan –hingga beliau saw bersabda- keajaibannya tak terhitung, rahasianya tak terhingga, dialah pelita hidayah dan kebijaksanaan.”

٤. Sifat pembaca Al-Quran

عن أبي عبد الله (عليه السلام) أنه قال: (ينبغي لمن قرأ القرآن إذا مرّ بآية من القرآن فيها مسألة أو تخويف أن يسأل عند ذلك خير ما يرجو ويسأله العافية من النار ومن العذاب)^{٧٤}

Abi Abdillah as bersabda, ”Siapa yang membaca al-Quran, ketika ia sampai kepada ayat yang berisi tentang sebuah permasalahan, atau ancaman, hendaknya ia memohon kebaikan dan meminta keselamatan dari neraka dan siksaan.”

وعن رسول الله (صلى الله عليه وآله): (إني لأعجب كيف لا أشيب إذا قرأت القرآن)^{٧٥}

Rasulullah saw bersabda, ”Aku sangat heran, mengapa aku tidak menua ketika membaca Al-Quran.”

ومن خطبة أمير المؤمنين (عليه السلام) في وصف المتقين قال: أما الليل فصافون أقدامهم تالين لأجزاء الكتاب يرتلونه ترتيلاً، يحزنون به أنفسهم ويستثيرون به تهيج أحزانهم، بكاء على ذنوبهم، ووجع كلوم جراحهم، وإذا مروا بآية فيها تخويف أصغوا إليها مسامع قلوبهم وأبصارهم فاقشعرت منها جلودهم ووجلّت قلوبهم فظنوا أن سهيل جهنم وزفيرها وشهيقها في أصول آذانهم، وإذا مروا بآية فيها تشويق ركنوا إليها طمعاً وتطلعت أنفسهم إليها شوقاً، ووطنوا أنها نصب أعينهم^{٧٦}

Dari khutbah Amirul Mukmini as, ”Ketika malam tiba, mereka meluruskan kaki-kakinya untuk membaca Al-Quran. Yang membuat hati mereka sedih, menangisi dosa-dosa yang telah mereka perbuat, ketika mereka sampai kepada ayat ancaman yang sampai kepada hati mereka, kulit mereka merinding, hati mereka bergetar, seakan-akan mereka mendengar suara jeritan dari neraka. Ketika mereka

^{٧٤} Ibid, hadis ke-٢

^{٧٥} Ibid, hadis ke-٦

^{٧٦} ibid

membaca ayat yang berisi tentang motivasi, mereka akan sangat mendambakan dan merindukannya, seakan-akan itu semua berada tepat di depan mata mereka.”

◦. Kewajiban menghormati pembaca Al-Quran dan haram menghinanya

عن رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال: (إن أهل القرآن في أعلى درجة من الأدميين ما خلا النبيين والمرسلين فلا تستضعفوا أهل القرآن حقوقهم، فإن لهم من الله العزيز الجبار لمكاناً)^{٧٧}

Rasulullah saw bersabda, ”Sesungguhnya para pembaca Al-Quran berada di derajat paling tinggi diantara para manusia kecuali para nabi dan rasul, maka janganlha kalian merendahkan mereka, karena mereka mempunyai kedudukan di sisi Allah swt.”

٦. Pahala orang yang bersusah payah mempelajari dan menghafal Al-Quran

عن الصادق (عليه السلام) قال: (من شُدّد عليه القرآن كان له أجران ومن يسر عليه كان مع الأولين)^{٧٨}

Imam Shadiq as bersabda, ”Siapa yang bersusah payah dalam hal yang berhubungan dengan Al-Quran mendapatkan dua pahala, siapa yang merasa mudah untuk hal itu, dia akan dikumpulkan bersama orang-orang yang berada di barisan pertama.”

وعنه (عليه السلام) قال: إن الذي يعالج القرآن ويحفظه بمشقة منه وقلة حفظ له أجران^{٧٩}

Beliau as bersabda, ”Siapa yang berusaha memperbaiki bacaan Al-Qurannya dan berusaha menghafalnya dengan susah payah, ia akan mendapatkan dua pahala.”

٧. Wajib membaca basmalah sebelum setiap surat

^{٧٧} Ibid, bab ke-٤, hadis ke-١

^{٧٨} Ibid, bab ke- ٥, hadis ke-٣

^{٧٩} Ibid, hadis ke-٢

عن الصادق (عليه السلام): (إذا أمّ الرجل القوم جاء شيطان إلى الشيطان الذي هو قرين الإمام فيقول: هل ذكر الله يعني هل قرأ بسم الله الرحمن الرحيم فإن قال نعم هرب وإن قال لا ركب عنق الإمام ودلى رجله في صدره فلم يزل الشيطان أمام القوم حتى يفرغوا من صلاتهم)^{٨٠}

Imam Shadiq as bersabda, "Ketika seseorang menjadi imam solat jamaah, setan mendatangi setan yang menjadi teman si Imam dan berkata kepadanya, "apakah ia telah menyebut nama Allah swt (membaca basmalah) jika ia menjawab iya, maka setan tersebut akan kabur, jika tidak, setan tersebut akan memanjat ke leher sang imam dan mengikat kakinya di dada sang imam, dia akan terus melakukan hal itu hingga solat jamaah berakhir."

٨. anjuran membaca Al-Quran saat ziarah kubur

في (من لا يحضره الفقيه) عن الإمام الرضا (عليه السلام): (ما عبد مؤمن زار قبر مؤمن فقرأ عنده إنا أنزلناه في ليلة القدر سبع مرات إلا غفر الله له ولصاحب القبر)^{٨١}

Diriwayatkan dari Imam Ridho as dalam kitab man la yahduruhu al-faqih, "Tidak ada seorang hamba mukmin yang berziarah ke kuburan mukmin yang lain, membaca tujuh kali surat al-qadr kecuali Allah swt mengampuni dosanya dan dosa penghuni kubur tersebut."

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ia akan aman dari ketakutan yang besar. Banyak riwayat lain yang berhubungan dengan hal ini.

Riwayat yang lain menyebutkan anjuran untuk menambahkan bacaan surah al-fatihah, an-nas, al-falaq, al-ikhlas dan ayat kursi masing-masing tiga kali.

Dalam riwayat disebutkan pahala orang yang melakukan hal ini,

^{٨٠} Biharul Anwar, jil. ٨٢, hal. ٢٠

^{٨١} Wasail Syiah, bab Taharah, bagian solat jenazah, bab ke-٥٧, hadis ke-٥

(إن الله يبعث إليه ملكاً يعبد الله عند قبره ويكتب له وللमित ثواب ما يعمل ذلك الملك فإذا بعثه الله من قبره لم يمر على هول إلا صرفه الله عنه بذلك الملك الموكل حتى يدخله الله به الجنة)^{٨٢}

“Allah swt mengutus seorang malaikat untuk beribadah di dalam kuburnya, Allah swt akan memberikan pahala kepada yang membaca dan kepada mayit sebanyak pahala malaikat tersebut. Ketika Allah swt membangkitkannya dari kubur, ia tidak akan melewati sebuah rintangan hingga malaikat tersebut menolongnya dan mengantarkannya ke surga.”

٩. keutamaan dan pengaruh mempelajari Al-Quran di masa muda

عن الصادق (عليه السلام) قال: (من قرأ القرآن وهو شاب مؤمن اختلط القرآن بلحمه ودمه، وجعله الله من السفارة الكرام البررة، وكان القرآن عنه حجيزاً يوم القيامة، يقول: يا رب إن كل عامل قد أصاب أجر عمله غير عاملي، فبلغ به أكرم عطائك، قال: فيكسوه الله العزيز الجبار حلتين من حل الجنة ويوضع على رأسه تاج الكرامة، ثم يقال له: هل أرضيناك فيه؟ فيقول القرآن: يا رب قد كنت أرغب له فيما هو أفضل من هذا، قال: فيعطى الأيمن بيمينه والخلد ببساره ثم يدخل الجنة فيقال له اقرأ آية فاصعد درجة، ثم يقال له: هل بلغنا به وأرضيناك؟ فيقول: نعم)^{٨٣}

Imam Shadiq as bersabda, “Sesiapa yang membaca Al-Quran di masa mudanya, Al-Quran akan mendarah daging dalam dirinya. Allah swt akan memasukkannya ke dalam surga tanpa dihisab. Al-Quran akan memberikan syafaat kepadanya di hari kiamat kelak seraya berkata, “Wahai Tuhan! Engkau telah memberikan seluruh pahala kepada seluruh orang yang telah melaksanakan perintah-Mu kecuali kepada orang yang mengamalkanku, maka berikanlah balasan kepadanya.” Kemudian Allah swt memakaikan dua jubah dari surga dan mahkota kemuliaan kepadanya. Kemudian Allah swt berfirman, “Apakah engkau rido dengan pemberian-Ku?”. Kemudian AL-Quran berkata, “Wahai tuhanku, aku sebenarnya

^{٨٢} Jami' Ahadis Syiah, bab Solat, bagian ziarah kubur, bab ke-٢

^{٨٣} Al-Kafi, jil. ٢, hal. ٦٠٤

ingin memberikannya sesuatu yang lebih baik dari ini.” Kemudian Allah swt memberikan keamanan dari tangan kanan-Nya dan keabadian dari tangan kiri-Nya dan memasukkannya kedalam surga. Memerintahkan kepadanya, ”Bacalah satu ayat dan naiklah satu tingkatan.” Kemudian Allah swt bertanya kepada Al-Quran, ”Apakah engkau rido?.” Al-Quran menjawab, ”Iya”.

١٠. Kewajiban mengajarkan Al-Quran kepada anak

عن الرسول الله (صلى الله عليه وآله) في حديث إلى أن قال: (ويكسى أبواه - أي حامل القرآن - حلتين إن كانا مؤمنين ثم يقال لهما هذا لما علمتماه القرآن)^{٨٤}

Rasulullah saw bersabda, ”Seorang yang sering membaca Al-Quran akan memakaikan dua jubah surga kepada kedua orang tuanya jika mereka berdua adalah orang mukmin, kemudian dikatakan kepada keduanya, ”Inilah balasan dari kalian berdua yang mengajarkannya Al-Quran.”

وفي حديث عن أمير المؤمنين (عليه السلام) قال: (إن الله ليهمّ بعذاب أهل الأرض جمعياً حتى لا يحاشي منهم أحد إذا عملوا بالمعاصي واجترحوا السيئات، فإذا نظر إلى الشيب ناقلٍ أقدامهم إلى الصلوات والولدان يتعلمون القرآن رحمهم فأخّر ذلك عنهم)^{٨٥}

Dalam hadis lain, Amirul Mukminin as bersabda, ”Allah swt akan mengazab para penduduk bumi seluruhnya, tidak akan luput seorangpun dari azab-Nya, jika mereka melakukan dosa dan maksiat. Ketika Allah swt menjatuhkan pandangannya kepada tua renta yang selalu mendirikan solat dan kedua orang tua yang mengajarkan anak-anaknya Al-Quran, Allah swy akan merahmati mereka dan menunda azab untuk mereka.”

١١. Macam-macam pembaca Al-Quran dan sifat pembaca yang sebenarnya

^{٨٤} Nahju Sa’adah, jil. V, hal. ٢٢٣

^{٨٥} Wasail syiah, bab solat, bagian hokum-hukum masjid, bab. Ke-٣, hadis ke-٣

عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: (قراء القرآن ثلاثة: رجل قرأ القرآن فاتخذه بضاعة واستدر به الملوك واستطال به على الناس، ورجل قرأ القرآن فحفظ حروفه وضيع حدوده^{٨٦} وأقامه إقامة القدح، فلا كثر الله هؤلاء من حملة القرآن، ورجل قرأ القرآن فوضع دواء القرآن على داء قلبه فأسهر به ليله واطمأ به نهاره وقام به في مساجده وتجاوى به عنه فراشه، فبأولئك يدفع الله البلاء وبأولئك يديل الله من الأعداء وبأولئك ينزل الله الغيث من السماء، فوالله لهؤلاء في قراء القرآن اعز من الكبريت الأحمر)^{٨٧}

Abu Ja'far as bersabda, "Ada tiga golongan pembaca Al-Quran. Seorang yang menjadikan Al-Quran sebagai barang pajangan, membawanya di hadapan para penguasa, membaca dengan panjang di hadapan manusia dan seorang yang membaca Al-Quran dengan baik namun tidak mengamalkannya, semoga Allah swt tidak memperbanyak orang-orang seperti mereka. Dan seorang yang membaca Al-Quran, menjadikannya penawar dari segala penyakit dalam hatinya, siang dan malamnya diisi dengan Al-Quran, selalu bersama Al-Quran disaat ia duduk dan tidur. Allah swt akan menolak bencana karena mereka, Allah swt akan menghinakan musuh-musuh-Nya karena mereka, Allah swt akan menurunkan hujan dari langit karena mereka. Demi Allah swt, pembaca Al-Quran seperti mereka lebih mulia dari kibrit ahmar (Sebuah batu merah yang sangat berharga yang belum pernah dilihat seorangpun)."

وعن رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال: (يا حامل القرآن تواضع به يرفعك الله، ولا تعزز به فيذلك الله، يا حامل القرآن تزين به لله يزينك الله به، ولا تزين به للناس فيشينك الله به)^{٨٨}

Rasulullah saw bersabda, "Wahai para pembaca Al-Quran!, rendah hatilah niscaya Allah swt akan meninggikan derajat kalian, jangan kalian sombong karenanya sehingga Allah menghinakan kalian. Wahai para pembaca Al-Quran!,

^{٨٦} Mereka adalah orang-orang yang telidi dalam ilmu tajwid namun tidak memahami maknanya

^{٨٧} Wasail syiah, bab solat, bagian membaca Al-Quran diluar solat, bab ke-٨, hadis ke-٣

^{٨٨} Ibid, hadis ke-١

Hiasilah diri kalian dengannya karena Allah swt, niscaya Allah swt akan menghiasi kalian dengannya, jangan hiasi diri kalian karena manusia sehingga Allah swt akan menghina kalian.”

١٢. memahami Al-Quran adalah kedudukan yang dekat dengan kenabian

عن رسول الله (صلى الله عليه وآله) من حديث قال: (من ختم القرآن فإنما أدرجت النبوة بين جنبيه ولكنه لا يوحى إليه)^{٨٩}

Rasulullah saw bersabda, ”Sesiapa yang menghatamkan Al-Quran, sesungguhnya ia telah sampai pada derajat kenabian, hanya saja ia tidak mendapat wahyu.”

١٣. Cara terbaik untuk membaca Al-Quran adalah dengan membaca dari awal sampai akhir, bukan membaca surat-surat tertentu saja.

عن الزهري قال: (قلت لعلي بن الحسين (عليهم السلام): أي الأعمال أفضل؟ قال: (الحال المرتحل) قلت وما الحال المرتحل، قال (عليه السلام): فتح القرآن وختمه، كلما جاء بأوله ارتحل في آخره)^{٩٠}
وفي النهاية سئل: أي الأعمال أفضل فقال: الحال المرتحل، فقيل: وما ذلك، قال: الخاتم المفتح هو الذي يختم القرآن بتلاوته ثم يفتح التلاوة من أوله؛ شَبَّهه بالمسافر يبلغ بالمنزل فيحل فيه ثم يفتح السير أي يبدأ وكذلك قراءة أهل مكة إذا ختموا القرآن بالتلاوة ابتدأوا وقرأوا الفاتحة وخمس آيات من أول سورة البقرة إلى قوله: [هُمُ الْمُفْلِحُونَ] ويقفون ويسمون فاعل ذلك الحال المرتحل أي أنه ختم القرآن وابتدأ بأوله ولم يفصل بينهما بزمان

Diriwayatkan dari Zuhri, ”Saya bertanya kepada Ali bin Husain as, amal apa yang paling utama?, beliau as menjawab, “Hal murtahil”, aku bertanya lahi, ”Apa yang dimaksud hal murtahil?.” Beliau as menjawab, ”Membaca Al-Qur’an dari

^{٨٩} Ibid, bab ke-١١, hadis ke-١٨

^{٩٠} Ibid, hadis ke-٢

awal dan menghatamkannya, barang siapa yang memulai dari awal dan menghatamkannya hingga akhir.”

Di dalam kitab *an-Nihayah* beliau as ditanya tentang amal apa yang paling utama, kemudian beliau menjawab, ”hal murtahil.” Kemudian beliau ditanya lagi tentang erti dari kata tersebut. Beliau as menjawab, ”Orang yang menghatam Al-Quran, lalu melanjutkannya dari awal lagi. Mereka diibaratkan seperti seorang mmusafir yang telah sampai ke rumahnya, kemudian bersiap-siap untuk bepergan lagi. Begitu juga bacaan orang-orang Makkah ketika mereka menghatamkan Al-Quran, langsung membaca surat al-Fatihah dan lima ayat surah Al-Baqarah hingga ayat [هُمُ الْمُفْلِحُونَ]. Sehingga mereka disebut dengan hal murtahil, yaitu yang menghatam Al-Quran dan langsung memulai membaca dari awal lagi tanpa diselang waktu.”

وفي هذا المعنى حديث عن الإمام الصادق (عليه السلام): (قيل يا ابن رسول الله أي الرجال خير قال (عليه السلام): الحال المرتحل، قيل يا ابن رسول الله (صلى الله عليه وآله): وما الحال المرتحل؟ قال (عليه السلام): الفاتح الخاتم الذي يقرأ القرآن ويختمه فله عند الله دعوة مستجابة)^{٩١}

Riwayat dari imam Shadiq as juga mengandung isi yang sama. Imam Shadiq as ditanya, ”Wahai putra Rasulullah saw, Siapakah laki-laki yang terbaik?,” Imam as menjawab, ”Hal murtahil.” “Wahai putra rasulullah saw,” Apa itu hal murtahil?”. Imam as menjawab, ”Seorang yang membaca Al-Quran dan menghatamkannya, doanya akan dikabulkan oleh Allah swt.”

١٤. Wasiat untuk memperbanyak membaca Al-Quran

وفي وصية النبي (صلى الله عليه وآله) لعلي (عليه السلام) قال: (وعليك بتلاوة القرآن على كل حال)^{٩٢}

^{٩١} Ibid, hadis ke-٨

^{٩٢} Ibid, bab ke-١١, hadis ke-١

Di dalam wasiat nabi saw kepada Ali as, nabi saw bersabda, "Engkau harus selalu membaca Al-Quran dalam setiap keadaan."

١٥. Pahala membaca Al-Quran

عن الصادق (عليه السلام) في حديث قال: (عليكم بتلاوة القرآن فإن درجات الجنة على عدد آيات القرآن، فإذا كان يوم القيامة يقال لقارئ القرآن: أقرأ وأرق فكلما قرأ آية يرقى درجة)^{٩٣}

Imam Shadiq as bersabda, "Kalian harus membaca Al-Quran, sesungguhnya derajat surga bergantung dengan berapa banyak ayat Al-Quran. Ketika di hari kiamat dikatakan kepada seorang pembaca Al-Quran, bacalah ayat al-Quran dan naiklah, setiap ia membaca, maka ia akan naik satu tingkatan."

وعن أبي جعفر (عليه السلام) قال: قال رسول الله (صلى الله عليه وآله): (من قرأ عشر آيات في ليلة لم يكتب من الغافلين، ومن قرأ خمسين آية كتب من الذاكرين، ومن قرأ مائة آية كتب من القانتين، ومن قرأ مائتي آية كُتِبَ من الخاشعين، ومن قرأ ثلاثمائة آية كتب من الفائزين، ومن قرأ خمسمائة آية كتب من المجتهدين، ومن قرأ ألف آية كتب له قنطار والقنطار خمسة عشر ألف (خمسون ألف) مثقال من ذهب، المثقال أربعة وعشرون قيراطاً أصغرها مثل جبل أحد وأكبرها ما بين السماء والأرض)^{٩٤}

Imam Baqir as bersabda, "Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa yang membaca sepuluh ayats etiap malam Allah tidak kan mencatatnya sebagai hamba yang lalai. Sesiapa yang membaca lima puluh ayat, Allah swt akan mencatatnya sebagai hamba yang mengingat Allah swt. Siapa yang membaca serratus ayat Allah swt mencatatnya sebagai orang yang taat. Siapa yang membaca dua ratus ayat Allah swt mencatatnya sebagai orang-orang yang khusuk. Siapa yang membaca tigaratus ayat Allah swt mencatatnya sebagai orang-orang yang beruntung. Siapa yang membaca lima ratus ayat Allah swt akan mencatatnya sebagai orang-orang yang berjihad. Siapa yang membaca seribu ayat Allah swt akan memberinya satu qintar

^{٩٣} Ibid, hadis ke-١٠.

^{٩٤} Ibid, bab ke-١٧, hadis ke-٢

(harta yang banyak). Satu qintar sama dengan 15 ribu (50 ribu) mitsqal emas. Satu mitsqal sama dengan 24 karat. Paling kecilnya seperti gunung uhud dan paling banyak seperti antara langit dan bumi.”

١٦. Kewajiban menjaga apa yang telah ia pelajari dari Al-Quran, dan tidak boleh meninggalkannya hingga lupa

عن يعقوب الأحمر قال: (قلت لأبي عبد الله (عليه السلام) إن عليّ ديناً كثيراً وقد دخلني ما كاد القرآن يتفلت مني، فقال أبو عبد الله (عليه السلام): القرآن القرآن إن الآية من القرآن والسورة لتجيء يوم القيامة حتى تصعد ألف درجة - يعني في الجنة - فتقول: لو حفظتني لبلغت بك هاهنا)^{٩٥}

Diriwayatkan dari Ya'qub al-Ahmar, "Aku berkata kepada Abu Abdillah as, "Aku memiliki hutang yang banyak hingga nyaris saja aku melupakan Al-Quran." Abu Abdillah as bersabda, "Al-Quran adalah Al-Quran, ayat dari Al-Quran di hari kiamat kelak akan naik sebanyak seribu derajat (di dalam surga) dan ayat tersebut berkata, "Jika engkau menjagaku, aku akan membawamu kesini."

Seperti yang telah kalian ketahui maksud dari menjaga secara maknawi yaitu dengan menjaga makna-makna dari setiap ayat dan mengamalkannya.

١٧. Anjuran membaca Al-Quran dalam keadaan berwudhu

عن محمد بن الفضيل عن أبي الحسن (عليه السلام) قال: (سألته أقرأ المصحف ثم يأخذني البول فأقوم فأبول وأستنجي وأغسل يدي وأعود إلى المصحف فأقرأ فيه؟ قال: لا حتى تتوضأ للصلاة)^{٩٦}

Diriwayatkan dari Muhammad bin Fudail, "Aku bertanya kepada Abu al-Hasan as bahwa aku sedang membaca Al-Quran kemudian aku ingin kencing, setelah selesai aku mencuci tanganku lalu kembali membaca Al-Quran?, " beliau as bersabda, "Tidak, sampai kamu berwudhu."

^{٩٥} Ibid, bab ke-١٢, hadis ke-٣

^{٩٦} Ibid, bab ke-١٣, hadis ke-١

وعنهم (عليه السلام): (لقارئ القرآن بكل حرف يقرأ في الصلاة قائماً مائة حسنة وقاعداً خمسون حسنة ومتطهراً في غير صلاة خمسة وعشرون حسنة وغير متطهر عشر حسنات، أما إني لا أقول: المر، بل بالألف عشر وباللام عشر وبالميم عشر وبالراء عشر)^{٩٧}

Para Imam as bersabda, "Pembaca Al-quran akan diberikan seratus kebaikan untuk setiap huruf Al-Quran yang ia baca pada solatnya dalam keadaan berdiri, dan lima puluh kebaikan dalam keadaan duduk. Dua puluh lima kebaikan untuk yang membaca dalam keadaan suci selain solat dan sepuluh kebaikan untuk yang membaca dalam keadaan tidak suci. Aku tidak mengatakan Alif Laam Mim Ra adalah satu huruf, tapi huruf alif adalah sepuluh kebaikan, laam sepuluh kebaikan, mim sepuluh kebaikan dan ra sepuluh kebaikan."

١٨. Anjuran meminta perlindungan kepada Allah swt ketika membaca Al-Quran

عن الحلبي عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (سألته عن التعوذ من الشيطان عند كل سورة يفتتحها، قال: نعم، فتعوذ بالله من الشيطان الرجيم)^{٩٨}

Halabi bertanya kepada Imam Shadiq as tentang meminta perlindungan Allah swt dari godaan setan setiap membaca surat Al-Quran, beliau menjawab, "Iya, mintalah perlindungan Allah swt dari godaan setan yang terkutuk."

وعن أمير المؤمنين (عليه السلام): (والاستعاذة هي ما قد أمر الله به عباده عند قراءتهم القرآن بقوله: [فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ] ومن تأدب بأدب الله أداه إلى الفلاح الدائم)^{٩٩}

Amirul Mukminin as bersabda, "Meminta perlindungan Allah swt adalah perintah Allah yang diperintahkan kepada hamba-Nya ketika membaca Al-Quran dengan firmanNya (Ketika engkau membaca Al-Quran, maka mintalah perlindungan

^{٩٧} Ibid, hadis ke-٣

^{٩٨} Ibid, bab ke-١٤, hadis ke-٢

^{٩٩} Ibid, hadis ke-١

Allah swt dari godaan setan yang terkutuk). Siapa yang beradab dengan adab Allah swt, niscaya Allah swt akan mengabadikannya dalam keberuntungan.”

١٩. Al-Quran adalah janji Allah swt, lalu berapa banyak seorang muslim harus membacanya dalam setiap hari?

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (القرآن عهد الله إلى خلقه فقد ينبغي للمرء المسلم أن ينظر في عهده وأن يقرأ منه في كل يوم خمسين آية)^{١٠٠}

Imam Shadiq as bersabda, ”AL-Quran adalah janji Allah swt kepada makhluk-Nya, maka sudah seharusnya seorang muslim melihat janjinya dan membaca lima puluh ayat setiap hari.”

Hitungan sederhananya, seorang muslim paling sedikit harus memperhatikan Al-Quran tiga kali dalam setahun. Karena ayat Al-Quran jumlahnya sekitar enam ribu ayat, maka dalam waktu empat bulan atau ١٢٠ hari, ia akan memperhatikan Al-Quran (٥٠ X ١٢٠=٦٠٠٠). Ini tidak termasuk dalam hitungan bulan Ramadhan.

٢٠. Ayat Al-Quran adalah gudang, maka manfaatkanlah seluruhnya

عن علي بن الحسين (عليه السلام) قال: (آيات القرآن خزائن فكلما فتحت خزانة ينبغي لك أن تنتظر ما فيها)^{١٠١}

Imam Sajjad as bersabda, ”Ayat-ayat Al-Quran adalah sebuah gudang, jika engkau membuka gudang maka lihatlah apa yang ada di dalamnya.”

٢١. Anjuran membaca Al-Quran di dalam rumah

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: قال أمير المؤمنين: (البيت الذي يقرأ فيه القرآن ويذكر الله عز وجل فيه تكثر بركته وتحضره الملائكة وتهجره الشياطين، ويضيء لأهل السماء كما تضيء الكواكب لأهل الأرض، وإن البيت الذي لا يُقرأ فيه القرآن ولا يذكر الله عز وجل فيه تقل بركته وتهجره الملائكة وتحضره الشياطين)^{١٠٢}

^{١٠٠} Ibid, bab ke-١٥, hadis ke-١

^{١٠١} Ibid, hadis ke-٢

^{١٠٢} Ibid, bab ke-١٦, hadis ke-٢

Imam Shadiq as meriwayatkan dari Amirul Mukminin as bersabda, "Sebuah rumah yang di dalamnya dibacakan Al-Quran, berzikir kepada Allah swt mendapatkan keberkahan yang banyak, dihadiri oleh para malaikat, dihindari oleh setan, menyinari para penduduk langit sebagaimana bintang-bintang menyinari penduduk bumi. Adapun rumah yang tidak pernah dibacakan Al-Quran ataupun tidak pernah dipakai untuk berzikir kepada Allah swt, tidak ada keberkahan di dalamnya, para malaikat akan pergi darinya dan setan datang kepada rumah tersebut."

٢٢. Mencari harta dan rezeki bukan alasan untuk meninggalkan rutinitas membaca Al-Quran

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (ما يمنع التاجر منكم المشغول في سوقه إذا رجع إلى منزله أن لا ينام حتى يقرأ سورة من القرآن فيكتب له مكان كل آية يقرأها عشر حسنات وتمحي عنه عشر سيئات)^{١٠٣}

Imam Shadiq as bersabda, "Hendaknya seorang pedagang yang bekerja di pasar, setelah ia kembali ke rumahnya, sebelum tidur membaca satu surat dari Al-Quran. Allah swt akan memberikan kedudukan, memberikan sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh keburukan untuk setiap ayat yang ia baca."

٢٣. Anjuran untuk membaca mushaf Al-Quran walaupun ia hafal

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (من قرأ القرآن في المصحف متع ببصره وخفف عن والديه وإن كانا كافرين)^{١٠٤}

Imam Shadiq as bersabda, "Siapa yang membaca Mushaf Al-Quran, memberikan kenikmatan kepada pandangannya dan meringankan kedua orang tuanya walaupun keduanya adalah kafir."

^{١٠٣} Ibid, bab ke-١١, hadis ke-٦

^{١٠٤} Ibid, bab ke-١٩, hadis ke-١

وعن النبي (صلى الله عليه وآله) قال: (ليس شيء أشد على الشيطان من القراءة في المصحف نظراً)^{١٠٥}

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada sesuatupun yang lebih memberatkan setan kecuali pembaca Mushaf Al-Quran."

وفي حديث آخر: (النظر إلى المصحف من غير قراءة عبادة)^{١٠٦}

Dalam riwayat lain, beliau saw bersabda, "Melihat mushaf Al-Quran tanpa membacanya adalah ibadah,"

Ini adalah hal minimal yang dapat dilakukan mereka yang tidak bisa membaca Al-Quran.

وعن إسحاق بن عمار عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (قلت له: جعلت فداك إني أحفظ القرآن على ظهر قلبي فاقرأه على ظهر قلبي أفضل أو أنظر في المصحف، قال فقال لي: بل اقرأه وانظر في المصحف فهو أفضل، أما علمت أن النظر في المصحف عبادة)^{١٠٧}

Ishaq bin Ammar bertanya kepada Imam Shadiq as, "Aku menghafal Al-Quran, mana yang lebih utama aku membaca dengan hafalanku atau dengan melihat mushaf Al-Quran?." Beliau as menjawab, "Bacalah dengan mushaf, karena itu lebih utama. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa melihat mushaf adalah ibadah?."

٢٤. Anjuran untuk menyimpan nushaf Al-Quran di rumah

عن الصادق (عليه السلام) قال: (إنه ليعجبني أن يكون في البيت مصحف يطرد الله عز وجل به الشياطين)^{١٠٨}

^{١٠٥} Ibid, hadis ke-٢

^{١٠٦} Ibid, hadis ke-٦

^{١٠٧} Ibid, bab ke-١٩, hadis ke-٤

^{١٠٨} Ibid, bab ke-٢٠, hadis ke-١

Imam Shadiq as bersabda, "Aku sangat senang jika dalam sebuah rumah terdapat mushaf yang dengannya Allah swt mengusir setan dari rumah tersebut."

٢٥. Anjuran membaca Al-Quran dengan tartil, dan makruh membacanya dengan terburu-buru

عن عبد الله بن سليمان قال: سألت أبا عبد الله (عليه السلام) عن قول الله عز وجل: [وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً] قال: (قال أمير المؤمنين (عليه السلام): بيّنه تبياناً ولا تهذّه هذّ الشعر ولا تنثره نثر الرمل ولكن اقرعوا به قلوبكم القاسية، ولا يكن هم أحدكم آخر السورة)^{١٠٩}

Diriwayatkan dari Ibn Sulaiman, " Aku bertanya kepada Aba Abdillah as tentang firman Allah swt وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً, beliau as menjawab, "Amirul Mukminin as bersabda, "Membacanya dengan sejelas-jelasnya, jangan membacanya dengan tergesa-gesa dan jangan membacanya dengan tujuan meyelesaikan surah saja."

Dalam tafsir tentang firman Allah swt الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ diriwayatkan dari Imam Shadiq as, " Maksud dari حَقَّ تِلَاوَتِهِ adalah berhenti dan meminta ketika sampai kepada ayat tentang surga dan berhenti dan meminta perlindungan dari Allah swt ketika sampai pada ayat tentang nerka."^{١١٠}

وفي حديث عن الإمام الصادق (عليه السلام): (إن القرآن لا يُقرأ هزيمة ولكن يرتل ترتيلاً وإذا مررت بآية فيها ذكر الجنة فقف عندها وسل الله الجنة وإذا مررت بآية فيها ذكر النار فقف عندها وتعوذ بالله من النار)^{١١١}

Imam Shadiq as dalam riwayat lain bersabda, "Al-Quran tidak dibaca dengan tergesa-gesa, tetapi dibaca dengan tartil. Ketika engkau sampai kepada ayat tentang surga berhenti dan mintalah surga kepada Allah swt, namun jika engkau membaca ayat tentang neraka berhenti dan mintalah perlindungan Allah swt darinya."

^{١٠٩} Ibid, bab ke-٢١, hadis ke-١

^{١١٠} Ibid, bab ke-٢٧, hadis ke-٧

^{١١١} Ibid, hadis ke-٧

٢٦. Anjuran membaca Al-Quran dengan kesedihan seaka-akan ia sedang berbicara kepada manusia dan larangan berteriak berlebihan seperti yang dilakukan para sufi

عن الصادق (عليه السلام) قال: (إن القرآن نزل بالحزن فاقرأه بالحزن)^{١١٢}

Imam Shadiq as bersabda, "Al-Quran diturunkan dengan kesedihan, maka bacalah dengan kesedihan."

وعن حفص قال: (ما رأيت أحداً أشد خوفاً على نفسه من موسى بن جعفر (عليه السلام) ولا أرجى للناس منه وكانت قراءته حزناً فإذا قرأ كأنما يخاطب إنساناً)^{١١٣}

Hafsh berkata, "Aku tidak mengenal seorangpun yang lebih takut atas dirinya dan lebih menyedihkan dari Musa bin Ja'far as, bacaannya membuat sedih seakan-akan ia berbicara kepada manusia."

وعن جابر عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: (قلت إن قوماً إذا ذكروا شيئاً من القرآن أو حدثوا به صعق أحدهم حتى يرى أن أحدهم لو قطعت يده أو رجلاه لم يشعر بذلك، فقال: سبحان الله ذلك من الشيطان، ما بهذا نعتوا إنما هو اللين والرقّة والدمعة والوجل)^{١١٤}

Jabir berkata, "Aku berkata kepada imam Baqir as bahwa ada sebuah kelompok ketika salah satu diantara mereka menyebut sesuatu tentang Al-Quran atau membicarakan tentangnya mereka berteriak-teriak berlebihan yang jika salah satu diantara mereka tangan atau kakinya dipotong tidak akan melakukan hal itu." Imam as menjawab, "Maha suci Allah swt, hal tersebut adalah perbuatan setan. Yang kami maksud bukanlah seperti itu, tapi dengan lembut, tetesan air mata dan ketakutan."

٢٧. Anjuran megeraskan suara saat membaca Al-Quran

^{١١٢} Ibid, bab ke-٢٢, hadis ke-١

^{١١٣} Ibid, hadis ke-٣

^{١١٤} Ibid, bab ke-٢٥, hadis ke-١

عن معاوية بن عمار قال: (قلت لأبي عبد الله (عليه السلام): الرجل لا يرى أنه صنع شيئاً في الدعاء وفي القراءة حتى يرفع صوته، فقال: لا بأس، إنَّ علي بن الحسين (عليه السلام) كان أحسن الناس صوتاً بالقرآن وكان يرفع صوته حتى يسمعه أهل الدار وإنَّ أبا جعفر (عليه السلام) كان أحسن الناس صوتاً بالقرآن، وكان إذا قام من الليل وقرأ رفع صوته فيمر به مار الطريق من الساقين وغيرهم فيقومون فيستمعون إلى قراءته)^{١١٥}

Muawiyah bin Ammar berkata, "Aku mengadu kepada Imam Shadiq as tentang seorang lelaki yang tidak merasa berdoa atau membaca Al-Quran kecuali ia mengeraskan suaranya." Imam as bersabda, "Tidak apa-apa, Ali bin Husain as adalah orang yang paling bagus suaranya ketika membaca Al-Quran dan mengeraskan suaranya hingga seluruh penghuni rumah dapat mendengarnya. Imam bagir as juga merupakan orang yang paling bagus suaranya dalam membaca Al-Quran, ketika ia terbangun pada malam hari, ia membaca Al-Quran dan mengeraskan suaranya, sehingga orang yang melintas di depan rumah berhenti dan mendengarkan bacaannya."

٢٨. Haram bersenandung dengan Al-Quran

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (قال رسول الله (صلى الله عليه وآله): اقرأوا القرآن بألحان العرب وأصواتها وإياكم ولحون أهل الفسق وأهل الكبائر فإنه سيجيء من بعدي أقوام يرجعون القرآن ترجيع الغناء والنوح والرهبانية لا يجوز تراقبهم قلوبهم مقلوبة وقلوب من يعجبه شأنهم)^{١١٦}

Imam Shadiq as meriwayatkan dari rasulullah saw, "Bacalah Al-Quran sebagaimana orang Arab membacanya, jangan tiru bacaan orang-orang fasik. Setelahku aka nada sebuah kaum yang bernyanyi dengan Al-Quran, tidak boleh mengikuti mereka. Sesungguhnya hati mereka dan hati orang yang senang dengan perbuatan mereka terbalik."

^{١١٥} Ibid, bab ke-٢٣, hadis ke-٢

^{١١٦} Ibid, bab ke-٢٤, hadis ke-١

٢٩. Wajib mendengar bacaan Al-Quran secara akhlak dan dianjurkan mendengarkannya secara syar'i kecuali dalam keadaan solat

عن عبد الله بن أبي يعفور عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: قلت له الرجل يقرأ القرآن أيجب على من سمعه الإنصات له والاستماع؟ قال: نعم إذا قرأ عندك القرآن وجب عليك الإنصات والاستماع^{١١٧}

Abdullah bin Ya'fur berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq as, "Ketika seseorang membaca Al-Quran apakah wajib bagi seluruh orang yang mendengar untuk mendengarkan bacaannya?." Beliau as menjawab, "Iya, jika seseorang membaca Al-Quran disampingmu, maka wajib bagimu untuk mendengarkannya."

وفي حديث زرارة عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: (وإذا قرأ القرآن في الفريضة خلف الإمام فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون)^{١١٨}

Zurarah meriwayatkan dari imam Baqir as, "Jika Al-Quran dibacakan dalam solat jamaah, dengarkanlah, semoga Allah swt merahmatu kalian semua."

٣٠. Anjuran menghatamkan Al-Quran sekali dalam sebulan

عن محمد بن عبد الله قال: قلت لأبي عبد الله (عليه السلام): اقرأ القرآن في ليلة؟ فقال: (لا يعجبني أن تقرأه في أقل من شهر)^{١١٩}

Muhammad bin Abdillah berkata, "Aku bertanya kepada imam Shadiq as apakah aku boleh menghatamkan Al-Quran dalam satu malam?," beliau as menjawab, "Aku tidak suka menghatam Al-Quran kurang dari sebulan."

٣١. Anjuran menghadihkan pahala membaca Al-Quran kepada para manusia suci as agar pahalanya berlipat ganda

^{١١٧} Ibid, bab ke-٢٦, hadis ke-٢٤

^{١١٨} Ibid, hadis ke-٥

^{١١٩} Ibid, bab ke-٢٧, hadis ke-١

عن علي بن المغيرة عن أبي الحسن (عليه السلام): (قلت فإذا كان في يوم الفطر جعلت لرسول الله (صلى الله عليه وآله) ختمة ولعلي (عليه السلام) أخرى ولفاطمة (عليها السلام) أخرى ثم الأئمة (عليهم السلام) حتى انتهيت إليك فصيرت لك واحدة منذ صرت في الحال، فأبي شيء لي بذلك؟ قال: لك بذلك أن تكون معهم يوم القيامة، قلت: الله أكبر فلي بذلك؟ قال: نعم ثلاث مرات)^{١٢٠}

Ali bin Mughirah berkata, "Aku berkata kepada Abu al-Hasan as bahwa ketika tiba hari raya fitri, aku hadiahkan khataman Al-Quranku untuk rasulullah saw, yang kedua untuk Ali as, yang ketiga untuk Fathimah sa, dan yang seterusnya untuk para imam, hingga aku sampai kepadamu. Selama ini aku telah menghadiahkan satu kali khataman untukmu, apa balasanku?," Imam as menjawab, "balasanmu adalah berkumpul bersama mereka di hari kiamat." Aku berkata, "Allahu akbar, apakah aku berhak mendapatkannya?," beliau menjawab, "Iya" sebanyak tiga kali."

٣٢. Anjuran menangis atau pura-pura menangis ketika mendengar Al-Quran

عن الصادق (عليه السلام) قال: (إن رسول الله أتى شاباً من الأنصار فقال: إني أريد أقرأ عليكم فمن بكى فله الجنة فقرأ آخر سورة الزمر [وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا] إلى آخر السورة فبكى القوم جميعاً إلا شاباً فقال: يا رسول الله قد تباكيت فما قطرت عيني فقال: إني معيد عليكم فمن تباكى فله الجنة فأعاد عليهم فبكى القوم وتباكى الفتى فدخلوا الجنة جميعاً)^{١٢١}

Imam Shadiq as bersabda, "Ketika para pemuda dari Ansar datang menemui rasulullah saw, beliau saw berkata kepada mereka, "Aku akan membaca ayat Al-Quran, siapa diantara kalian yang menangis surge adalah balasannya, kemudian rasulullah saw membaca beberapa yat terakhir surah Az-Zumar وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا sampai akhir surah, seluruh pemuda menagis kecuali satu orang, ia berkata kepada rasulullah saw, Wahai rasulullah saw!, aku sudah berusaha menangis,

^{١٢٠} Ibid, bab ke-٢٨, hadis ke-١

^{١٢١} Ibid, bab ke-٢٩, hadis ke-١

namun taka da satupun air mata menetes dari mataku.” Rasulullah saw berkata, “Aku berjanji kepada kalian, siapa diantara kalian yang pura-pura menangis maka surga adalah balasannya.” Rasulullah saw mengulang bacaannya, seluruh pemuda menangis dan satu pemuda pura-pura menangis, sehingga mereka seluruhnya masuk kedalam surga.”

۳۳. Seluruh ilmu ada dalam Al-Quran

روي عن علي (عليه السلام) أنه قيل له: (هل عندكم شيء من الوحي؟ قال: لا، والذي فلق الحبة وبرأ النسمة إلا أن يعطي الله عبداً فهماً في كتابه)^{۱۲۲}

Imam Ali as ditanya, “Apakah engkau menerima wahyu?”. Beliau as menjawab, “Tidak, demi Dzat yang memecahkan biji-bijian dan Dzat yang menghembuskan angin. Kecuali ilmu yang ada dalam kitab-Nya.”

وعن إبراهيم بن العباس قال: (ما رأيت الرضا (عليه السلام) سئل عن شيء قط إلا علمه ولا رأيت أعلم منه بما كان في الزمان الأول إلى وقته وعصره وكان المأمون يمتحنه بالسؤال عن كل شيء فيجيب فيه، وكان كلامه كله وجوابه وتمثله انتزاعات من القرآن)^{۱۲۳}

Ibrahim bin Abbas berkata, “Aku tidak pernah melihat imam Ridho as ditanya tentang sesuatu kecuali ia mengetahui jawabannya. Aku tidak pernah mengenal seseorang yang lebih berilmu darinya. Ma’mun selalu mengujinya dengan pertanyaan-pertanyaan dan ia selalu menjawabnya. Jawaban dan kata-katanya adalah manifestasi dari pemahamannya tentang Al-Quran.”

Di dalam Nahjul Balaghah:

(ذلك القرآن فاستنطقوه ولن ينطق ولكن أخبركم عنه: ألا إنه فيه علم ما يأتي والحديث عن الماضي ودواء دائكم ونظم بينكم)^{۱۲۴}

^{۱۲۲} Tafsir As-Shofi, jil. ۱, hal. ۳۹

^{۱۲۳} Wasail Syiah, bab solat, bab ke-۲۷, hadis ke-۶

^{۱۲۴} Khutbah ke-۱۰۷ jil. ۱

Ialah Al-Quran, maka ajaklah ia berbicara. Ia tidak akan bicara, tetapi ia akan memberitahukan kepada kalian. Ketahuilah di dalamnya ada ilmu pengetahuan tentang yang akan datang, cerita tentang masa lalu, penawar dari segala penyakit kalian dan aturan kehidupan kalian.

٣٤. Al-Quran adalah penawar dari segala macam penyakit

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: (لو قرأت الحمد على ميت سبعين مرة ثم ردت فيه الروح ما كان ذلك عجباً)^{١٢٥}

Imam Shadiq as bersabda, "Jika seorang mayit dibacakan surah Al-Fatihah sebanyak tujuh puluh kali, tidaklah aneh jika mayit tersebut hidup kembali."

٣٥. Al-Quran mencerahkan hati

عن رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال: (إن هذه القلوب لتصدأ كما يصدأ الحديد وإن جلاءها قراءة القرآن)^{١٢٦}

Rasulullah saw bersabda, "Hati ini akan berkarat seperti berkaratnya besi, membaca Al-Quran dapat mencerahkannya kembali."

٣٦. Memperbanyak membaca Al-Quran di bulan suci Ramadhan

عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: (لكل شيء ربيع وربيع القرآن شهر رمضان)^{١٢٧}

Imam Baqir as bersabda, "Segala sesuatu memiliki musim mekarnya dan musim mekar Al-Quran adalah bulan Ramadhan."

وعن علي بن حمزة قال: (دخلت علي أبي عبد الله (عليه السلام) فقال له أبو بصير: جعلت فداك أقرأ القرآن في شهر رمضان في ليلة؟ فقال: لا، ففي ليلتين؟ فقال: لا، فقال: ففي ثلاث؟ فقال: ها وأشار بيده ثم قال: يا أبا محمد إن لرمضان حقاً وحرمة لا يشبهه شيء من الشهور)^{١٢٨}

^{١٢٥} Al-Kafi, jil. ٢, hal. ٦٢٤

^{١٢٦} Irsyadul Qulub, hal. ٧٨

^{١٢٧} Tsawabul A'mal, bab qiraah Al-Quran, jil. ١, hal. ١٢٩

^{١٢٨} Wasail Syiah, bab solat, bagian bacaan Al-Quran diluar solat, bab ke-٢٧, hadis ke-٣

Ali bin hamzah berkata, "Aku bertemu imam Shadiq as, dan aku melihat Abu Basir bertanya kepada beliau as, "Jiwaku adalah tebusanmu, bolehkah aku membaca Al-Quran satu malam dalam bulan Ramadhan?" beliau menjawab, "Tidak". Abu Basir bertanya lagi, "Jika dalam dua malam?." Imam as menjawab, "Tidak." Abu Basir mengulangi pertanyaannya, "Jika dalam tiga malam?." Imam menjawab, "Tidak." Kemudian beliau as menunjukkannya dengan jarinya dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya bulan Ramadhan memiliki hak dan kehormatan yang tidak dapat disamakan dengan bulan-bulan lainnya."

وفي خطبة النبي (صلى الله عليه وآله) في آخر جمعة من شعبان قال: (ومن تلا فيه - أي شهر رمضان - آية من القرآن كان له مثل أجر من ختم القرآن في غيره من الشهور)^{١٢٩}

Pada khutbah Jumat terakhir bulan Sya'ban, rasulullah saw bersabda, "Siapa yang membaca satu ayat pada bulan Ramadhan, maka pahalanya adalah sebagaimana pahala orang yang menghatam Al-Quran pada bulab-bulan lainnya."

٣٧. Membaca Al-Quran sebagaimana mestinya

في تفسير قوله تعالى قال الإمام الصادق (عليه السلام): الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ (البقرة: ١٢١) (يرتلون آياته ويتفقهون به ويعملون بأحكامه ويرجون وعده، ويخافون وعيده ويعتبرون بقصصه، ويأتمرون بأوامره وينتهون بنواهيها، ما هو والله حفظ آياته ودرس حروفه وتلاوة سوره ودرس أعشاره وأخماسه. حفظوا حروفه وأضاعوا حدوده وإنما هو تدبر آياته والعمل بأحكامه قال تعالى: [كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ] ^{١٣٠}

Imam Shadiq as dalam tafsir ayat, " Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya," bersabda, "Membaca ayat-ayatnya, mendalami maknanya, mengetahui hukum-hukumnya, mengharapjanjinya,

^{١٢٩} Uyun Akhbar ar-Rido, hal. ١٦٢

^{١٣٠} Tafsir al-Mizan. Jil. ١, hal. ٢٦٠

takut kepada janjinya, mengambil ibrah dari kisah-kisah di dalamnya, mengamalkan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Bukan hanya menghafal ayat-ayatnya, mempelajari huruf-hirifnya, membaca pelajaran dan kisah-kisah yang ada di dalamnya. Mereka menghafal namun tidak mengamalkannya. Maksudnya adalah merenungi makna ayat-ayatnya dan mengamalkan hokum-hukumnya. Allah swt berfirman, ” Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

٣٨. Ulama tidak akan pernah kenyang dengan Al-Quran

عن رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال من حديث في وصف القرآن: (هو حبل الله المتين وهو الذكر الحكيم وهو الصراط المستقيم وهو الذي لا تزيع به الأهواء ولا يثبغ منه العلماء ولا تلتبس منه الألسن ولا يخلق من الرد ولا تنقضي عجائبه من قال به صدق ومن حكم به عدل ومن عمل به أجر ومن دعا إليه هُدي إلى صراط مستقيم)^{١٣١}

Rasulullah saw bersabda tentang sifat Al-Quran, ”Ia adalah tali Allah swt yang kokoh, ia adalah ingatan yang bijaksana, ia adalah jalan yang lurus, ia pemutus nafsu dan para ulama tidak akan pernah puas dengannya, lidah tidak dibuat bingung, tidak ada yang menolaknya dan keajaibannya tidak pernah berakhir. Siapa yang berkata dengannya akan jujur, yang menghukum dengannya akan adil, yang mengamalkannya mendapat pahala, yang mengajak kepadanya akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus.”

٣٩. Al-Quran dalam Nahjul Balaghah

^{١٣١} Sunan Ad-Diramiy, bab. Keutamaan Al-Quran, jil. ٢, hal. ٤٣٥

وتعلموا القرآن فإنه أحسن الحديث وتفقهوا فيه فإنه ربيع القلوب واستشفوا بنوره فإنه شفاء الصدور وأحسنوا تلاوته فإنه أنفع القصص وإن العامل بغير علمه كالجاهل الحائر الذي لا يستفيق من جهله بل الحجة عليه أعظم والحسرة له ألزم وهو عند الله ألوم^{١٣٢}

Pelajarilah Al-Quran, karena itu adalah ucapan yang terbaik, dalamilah Al-Quran karena itu adalah musim mekarnya, manfaatkanlah cahayanya karena itu penawar hati dan yang terbaik. Perbaikilah bacaannya karena itu adalah kisah yang paling bermanfaat. Orang yang mengamalkan tanpa ilmu seperti orang bodoh yang kebingungan yang tidak sadar atas kebodohnya. Hujjah atasnya lebih berat. Penyesalan adalah pasti. Dan dia dihadapan Allah swt adalah orang yang bersalah.”

٤٠. Doa Imam Sajjad as ketika menghatamkan Al-Quran

اللهم إنك أعنتني على ختم كتابك الذي أنزلته نوراً وجعلته مهيمناً على كل كتاب أنزلته وفضلته على كل حديث قصصته وفرقناً فرقت بين حلالك وحرامك وقرآناً أعربت به عن شرايع أحكامك وكتاباً فصلته لعبادك تفصيلاً ووحياً أنزلته على نبيك محمد صلواتك عليه وآله تنزيلاً وجعلته نوراً نهدي من ظلم الضلالة والجهالة باتباعه وشفاء لمن أنصت بفهم التصديق إلى استماعه وميزان قسط لا يحيف عن الحق لسانه، ونور هدى لا يطفأ عن الشاهدين برهانه وعلم نجاه لا يضل من أم قصد سنته، ولا تنال أيدي الهلكات من تعلق بعروة عصمته، اللهم فإذا أهدتنا المعونة على تلاوته، وسهلت حواسي ألسنتنا بحسن عبارته، فاجعلنا ممن يرعاه حق رعايته، ويدين لك باعتقاد التسليم لمحكم آياته، ويفزع إلى الإقرار بمتشابهه وموضحات بيّناته، اللهم إنك أنزلته على نبيك محمد صلى الله عليه وآله مجملاً، وألهمته علم عجائبه مكملاً وورثتنا علمه مفسراً وفضلتنا على من جهل علمه، وقويتنا عليه لترفعنا فوق من لم يطق حمله، اللهم فكما جعلت قلوبنا له حملة وعرفتنا برحمتك شرفه وفضله، فصل على محمد الخطيب به، وعلى آله الخزان له، واجعلنا ممن يعترف بأنه من عندك، حتى لا يعارضنا الشك في تصديقه، ولا يختلجنا الزيغ عن قصد طريقه، اللهم صلّ على محمد وآله واجعلنا ممن يعتمضم بحبله، ويأوي من المتشابهات إلى حرز معقله، ويسكن في ظل جناحه، ويهتدي بضوء صباحه، ويقندي بتبليج أسفاره، ويستصبح بمصباحه ولا يلتمس الهدى في غيره، اللهم وكما نصبت به محمداً علماً للدلالة عليك وأنهجت

^{١٣٢} Nahjul Balaghah, jil. ١, khutbah ke-١١٠.

بآله سُبُل الرضا إليك، فصلّ على محمد وآله، واجعل القرآن وسيلة لنا إلى اشرف منازل الكرامة، وسُلماً نخرج فيه إلى محل السلامة وسبباً نجزي به النجاة في عرصة القيامة، وذريعة نقدم بها على نعيم دار المقامة، اللهم صل على محمد وآله، واحطط بالقرآن عنا ثقل الأوزار، وهب لنا حسن شمائل الإبرار، واقف بنا آثار الذين قاموا لك به آناء الليل وأطراف النهار، حتى تطهرنا من كل دنس بتطهيره، وتقفوا بنا آثار الذين استضاؤوا بنوره، ولم يلهمهم الأمل عن العمل فيقطعهم بخدع غروره، اللهم صل على محمد وآله، واجعل القرآن لنا في ظلم الليالي مؤنساً، ومن نزعات الشيطان وخطرات الوسوس حارساً، ولأقدامنا عن نقلها إلى المعاصي حابساً، ولألسننتنا عن الخوض في الباطل من غير ما آفة مخرساً، ولجوارحنا عن اقتراف الآثام زاجراً، ولما طوت الغفلة عنا من تصفح الاعتبار ناشراً، حتى توصل إلى قلوبنا فهم عجائبه، وزواجر أمثاله التي ضعفت الجبال الرواسي على صلابتها عن احتمالها، اللهم صل على محمد وآله وأدم بالقرآن صلاح ظاهرنا، واحجب به خطرات الوسوس عن صحة ضمائرنا واغسل به درن قلوبنا، وعلائق أوزارنا، واجمع به منتشر أمورنا وارو به في موقف العرض عليك ظمأ هواجرنا، واكسنا به حلل الأمان يوم الفرع الأكبر في نشورنا، اللهم صل على محمد وآله، واجبر بالقرآن خلتنا من عدم الإملاق، وسق به ألينا رغد العيش خصب سعة الأرزاق وجنبنا به الضرائب المذمومة، ومداني الأخلاق، واعصمنا به من هوة الكفر ودواعي النفاق، حتى يكون لنا في القيامة إلى رضوانك وجنانك قائداً، ولنا في الدنيا عن سخطك وتعدي حدودك ذاتداً، ولما عندك بتحليل حاله وتحريم حرامه شاهداً، اللهم صل على محمد وآله، وهون بالقرآن عند الموت على أنفسنا كرب السياق وجهد الأنين، وترادف الحشارج، إذا بلغت النفوس التراقي [وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ]، وتجلّى ملك الموت لقبضها من حجب الغيوب ورمها عن قوس المنايا بأسهم وحشة الفراق، وداف لها من دعاف مرارة الموت كأساً مسمومة المذاق، ودنا منا إلى الآخرة رحيل وانطلاق، وصارت الأعمال قلاند في الأعناق، وكانت القبور هي المأوى إلى ميقات يوم التلاق، اللهم صل على محمد وآله، وبارك لنا في حلول دار البلى، وطول المقامة بين أطباق الثرى، واجعل القبور بعد فراق الدنيا خير منازلنا، وافسح لنا برحمتك في ضيق ملاحدنا، ولا تفضحنا في حاضر القيامة بمويقات آثامنا، وارحم بالقرآن في موقف العرض عليك ذلّ مقامنا، وثبت به عند اضطراب جسر جهنم يوم المجاز عليها زلل أقدامنا، ونجنا به من كل كرب يوم القيامة، وشدائد أهوال يوم الطامة وبيّض وجوهنا يوم تسود وجوه الظلمة في يوم الحسرة والندامة، واجعل لنا في صدور المؤمنين ودأ، ولا تجعل الحياة علينا نكدأ، اللهم صل على محمد عبدك ورسولك، كما بلغ رسالتك، وصدع بأمرك ونصح لعبادك اللهم اجعل نبينا صلواتك عليه وعلى آله يوم القيامة أقرب النبيين منك مجلساً، وأمكنهم منك شفاعة، وأجلهم عندك قدراً، وأوجههم عندك جاهاً، اللهم صل على محمد وآل محمد، وشرف بنيانه، وعظم برهانه، وثقل ميزانه، وتقبل شفاعته وقرب وسيلته، وبيّض وجهه وأتم نوره وارفع درجته، وأحينا على سنته وتوفّنا على ملتته، وخذ بنا منهاجه، واسلك بنا

سبيله، واجعلنا من أهل طاعته، واحشُرنا في زمرة، وأوردنا حوضه، واسقنا بكأسه، وصل اللهم على محمد وآله صلاة تبلغه بها أفضل ما يأمل من خيرك وفضلك وكرامتك إنك ذو رحمة واسعة وفضل كريم، اللهم اجزه بما بلغ من رسالاتك وأدى من آياتك، ونصح لعبادتك، وجاهد في سبيلك، أفضل ما جزيت أحداً من ملائكتك المقربين، وأنبيائك المرسلين المصطفين، والسلام عليه وعلى آله الطاهرين ورحمة الله وبركاته^{١٣٣}

Ya Allah, Engkau telah membantuku untuk menghatamkan kitab-Mu. Yang Kau turunkan sebagai cahaya. Yang kau jadikan sebagai saksi dari kitab-kitab-Mu terdahulu. Yang kau muliakan dari kisah-kisah-Mu. Pemisah halal dan haram. Bacaan yang menjelaskan seluruh syariat-Mu dan Kau jelaskan kepada hamba-Mu dengan terperinci. Wahyu yang kau turunkan kepada nabi-Mu Muhammad saw. Cahaya yang membimbing kami dari gelapnya kesesatan dan kebodohan. Penawar bagi yang mendengarkannya dengan pemahaman. Neraca keadilan yang bahasanya tidak menyimpang dari keadilan. Pelita hidayah yang tak pernah padam. Bendera keselamatan yang tidak akan menyesatkan setiap pengikutnya. Tidak akan hancur orang yang berpegang pada penjagaannya.

Ya Allah, sekarang Engkau membantu kami untuk membacanya. Memudahkan lidah-lidah kami dengan kata-katanya yang baik. Jadikanlah kami sebagai orang yang menjaganya dengan sebagaimana mestinya. Menyembah-Mu dengan keyakinan dengan menerima bukti-bukti kekuasaan-Mu yang jelas. Berlindung dari pengakuan tentang yang tidak jelas.

Ya Allah Kau turunkan kepada nabi-Mu Muhammad saw secara umum. Lalu Kau ilhamkan kepadanya ilmu dengan sempurna. Kau wariskan ilmu tersebut kepada kami dengan penafsiran. Memuliakan kami dari orang-orang yang tidak mengetahui ilmunya. Memberi kami kekuatan untuk memahaminya untuk memuliakan kami dari orang-orang yang tidak punya kekuatan memahaminya.

^{١٣٣} Sahifah Sajjadiyah: Do'a beliau as ketika menghatamkan Al-Quran

Ya Allah, sebagaimana Kau jadikan hati kami sebagai wadahnya, mengenalkan kami kepada keagungan dan kemuliannya, curahkanlah solawat kepada Muhammad saw yang kau jadikan ia penyampainya. Dan kepada keluarganya yang merupakan gudang penyimpanannya. Jadikan kami sebagai orang yang mengakui bahwa ia turun dari-Mu. Sehingga tak ada keraguan dalam diri kami dan menyimpang dari jalan yang benar. Ya Allah, curahkanlah solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Jadikanlah kami orang yang berpegang teguh kepada Al-Quran. Berlindung dengannya dari segala keraguan. Berlindung dibawah bayangan sayap-sayapnya. Mendapat bimbingan dari cahaya paginya. Tidak ada bimbingan selain darinya.

Ya Allah, sebagaimana Engkau jadikan ia sebagai alamat bagi Muhammad saw untuk mengenal-Mu. Menerangi jalan untuk mencapai rido-Mu kepada keluarganya. Curahkanlah solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Jadikanlah Al-Quran jalan untuk menuju sebaik-baiknya kemuliaan. Tangga untuk naik ke tempat keselamatan. Sebab untuk keselamatan kami di hari kiamat. Sebab untuk masuk kea lam nikmat-Mu.

Ya Allah, curahkan solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Dengan Al-Quran ringankan kepada kami beratnya timbangan dosa. Berikan kepada kami keberuntungan. Berikan kepada kami kekuatan untuk mengikuti mereka yang membacanya siang dan malam. Sehingga diri kami suci dari segala kotoran. Berikan kepada kami kekuatan untuk mengikuti mereka yang berada dalam cahayanya, mereka tidak pernah berangan-angan yang dapat mencegahnya dari melakukan amal baik.

Ya Allah, curahkanlah solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Jadikan Al-Quran sebagai teman dalam malam-malam kami. Penjaga dari bisikan setan. Pencegah kaki kami untuk melangkah menuju kemaksiatan. Penjaga lidah

kami dari segala perkataan yang batil. Pencegah seluruh anggota tubuh kami untuk melakukan dosa. Pembuka seluruh masalah pemikiran yang membelenggu kami. Sehingga hati kami dapat memahami keajaiban maknanya. Yang mana gunung-gunungpun walaupun sangat kokoh tidak mampu untuk menerimanya.

Ya Allah, curahkanlah solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya, dengan Al-Quran lanjutkanlah penampilan zahir kami. Cegahlah bahaya bisikan-bisikan setan untuk menggerogoti hati kami. Dengan berkahnya, bersihkanlah hati kami dari segala dosa dan kotoran. Dengan berkahnya, kumpulkanlah segala urusan kami yang tercerai berai. Dengan berkahnya, matikanlah bara kehausan kami yang menambah panasnya neraka. Jadikanlah ia pelindung kami di hari yang sangat menakutkan.

Ya Allah, curahkan solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Dengannya, Jauhkanlah kemiskinan dari kami. Limpahkanlah rezeki yang banyak kepada kami. Jauhkanlah kami dari akhlak yang buruk. Jagalah kami dari kekafiran dan keinginan melakukan perbuatan nista. Sehingga di hari kiamat kelak Al-Quran akan membimbing kami ke jalan keridoan dan surga-Mu. meluluhkan kemarahan-Mu dan melampaui perintah-Mu. Sebagai saksi melakukan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan-Mu.

Ya Allah, curahkan solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Dengannya, mudahkanlah sakaratul maut kami, ketika jiwa-jiwa sekarat, berkata, "Siapa penolongku?." Seketika malaikat maut datang dari balik tirai untuk mencabut nyawanya. Anak-anak panah yang menakutkan dilemparkan ke arahnya. Minuman kematian dituangkan kepadanya seperti dituangkannya racun. Perjalanan kita menuju akhirat semakin dekat. Amal-amal diikatkan di leher. Dan kuburan adalah tempat tinggal kita sampai hari kebangkitan.

Ya Allah , curahkan solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Berkatilah selama kami berada di dalam kubur. Jadikanlah kuburankami tempat terbaik setelah berpisah dari dunia. Luaskanlah kepada kami sempitnya liang lahat. Jangan Kau ungkapkan dosa-dosa kami dihadapan orang-orang. Dengan berkahnya rahmatilah kami di hari kami dikumpulkan. Kokohkanlah langkah kami disaat menyebrangi sirot-Mu. Terangilah kuburan kami sebelum datangnya hari kiamat. Selamatkan kami dari kekhawatiran dan ketakutan menghadapi hari kiamat. Putihkanlah waja-wajah kami di hari dihitamkannya wajah-wajah karena dosa. Berilah kecintaan di hati para mukmin untuk kami. Mudahkanlah kehidupan kami.

Ya Allah, curahkanlah solawat kepada Muhammad. Yang telah menyampaikan risalah-Mu. Menjelaskan perintah-Mu. Makhluk terbaik-Mu.

Ya Allah, jadikanlah nabi kami Muhammad saw, sebagai nabi yang paling dekat dengan-mu di hari kiamat. Perbanyaklah syafaatnya. Jadikanlah kedudukannya yang paling dekat dan paling mulia di sisi-Mu.

Ya Allah, curahkanlah solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Muliakanlah bangunannya. Beratkanlah argument dan timbangannya. Terimalah syafaatnya. Dekatkanlah wasilahnya. Putihkanlah wajahnya. Sempurnakan cahayanya. Tinggikan kedudukannya. Hidupkanlah kami dengan sunnahnya. Matikanlah kami dalam agamanya. Jadikanlah kami sebagai pengikutnya. Mengikuti jalannya. Jadikanlah kami orang yang mematuhihinya. Kumpulkanlah kami bersamanya. Masukkanlah kami ke dalam telaganya. Minumlah kami dari cangkirnya. Dan curahkanlah solawat kepada Muhammad saw dan keluarganya. Yang menjadikannya berhak untuk menerima kebaikan dan kemuliaan-Mu yang paling utama. Engkau pemilik rahmat yang luas. Keutamaan yang tinggi.

Ya Allah, berilah ia balasan dengan sebaik-baiknya balasan yang diinginkan para malaikat muqarrabin dan para utusan pilihan-Mu sebagai hadiah menyampaikan risalahmu, mengajarkan tanda-tanda kekuasaan-Mu kepada umat manusia. Memperbaiki pemikiran hamba-hamba-Mu. Berjihad di jalan-Mu. Salam serta rahmat dan berkah Allah swt semoga selalu tercurahkan untuknya dan untuk keluarganya yang suci.